

Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan JIBOR Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) Pada 10 Bank Domestik Indonesia yang Melakukan

Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020

SKRIPSI

Disusun Oleh:

GUARDIAN TRI ANGGORO

175020407111005

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



PROGAM STUDI EKONOMI KEUANGAN DAN PERBANKAN

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2020



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) Pada 10 Bank Domestik Indonesia yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020”

Yang disusun oleh:

Nama : Guardian Tri Anggoro
NIM : 175020407111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Bahtiar Fitanto, SE., MT.
NIP. 197410181999031001
(Dosen Pembimbing)



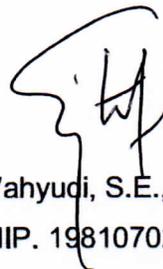
2. Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.
NIP. 197505141999032001
(Dosen Penguji I)



3. Farah Wulandari Pangestuty, SE., ME., Ph.D
NIP 198204232005022001
(Dosen Penguji II)



Malang, 24 Juni 2021
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan



Setyo Tri Wahyudi, S.E., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

“Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan JIBOR Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) Pada 10 Bank Domestik Indonesia yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020”

Yang disusun oleh:

Nama : Guardian Tri Anggoro
NIM : 175020407111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

**Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan**

Malang, 24 Mei 2021
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Setyo Tri Wahyudi, S.E., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

Bahtiar Fitanto, SE., MT.
NIP. 197410181999031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Guardian Tri Anggoro
NIM : 175020407111005
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jalan Sawo Raya No 6 Rawamangun Jakarta Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul:

“Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan JIBOR Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) Pada 10 Bank Domestik Indonesia yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020”

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya). Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Mei 2021

Mengetahui,

Yang membuat pernyataan,

Dosen Pembimbing,

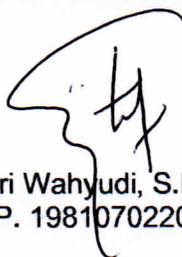


Bahtiar Fitanto, SE., MT.
NIP. 197410181999031001



Guardian Tri Anggoro
NIM. 175020407111005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi, Keuangan dan Perbankan



Setyo Tri Wahyudi, S.E., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| RIWAYAT HIDUP | iv |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II | 13 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1. Teori Merger dan Kinerja Perbankan | 13 |
| 2.1.1. Teori Merger Pada Perbankan | 13 |
| 2.1.2. Penilaian Kinerja Perbankan | 15 |
| 2.1.3. Hubungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 18 |
| 2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi | 20 |
| 2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 22 |
| 2.3. Teori Inflasi | 24 |
| 2.3.1. Hubungan Inflasi Dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 25 |
| 2.4. Kebijakan Moneter, Suku Bunga <i>BI Rate</i> dan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank | 27 |
| 2.4.1. Kebijakan Moneter | 27 |
| 2.4.2. Suku Bunga <i>BI Rate</i> | 30 |
| 2.4.3. Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank | 31 |
| 2.4.4. Hubungan Suku Bunga <i>BI Rate</i> Dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 34 |
| 2.4.5. Hubungan Suku Bunga Pasar Uang Dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 35 |
| 2.5. Penelitian Terdahulu | 36 |
| 2.6. Kerangka Pemikiran | 52 |
| 2.7. Hipotesis Penelitian | 53 |





| | |
|---|-----------|
| BAB III | 53 |
| METODE PENELITIAN | 53 |
| 3.1. Jenis Penelitian | 53 |
| 3.2. Ruang Lingkup Penelitian | 53 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data..... | 54 |
| 3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 55 |
| 3.4.1. Variabel Penelitian | 55 |
| 3.4.2. Definisi Operasional..... | 55 |
| 3.5. Penentuan Model..... | 57 |
| 3.6. Metode Analisis Data | 58 |
| 3.6.1. Analisis Data Panel | 58 |
| 3.7. Pemilihan Model | 59 |
| 3.8. Metode Pengujian..... | 61 |
| 3.8.1. Uji Hipotesis..... | 61 |
| BAB IV | 63 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 63 |
| 4.1 Gambaran Umum Lingkup Penelitian | 63 |
| 4.1.1 PT. Bank Permata Tbk | 64 |
| 4.1.2. PT. Bank HSBC Indonesia Tbk | 66 |
| 4.1.3. PT. Bank UOB Indonesia Tbk..... | 68 |
| 4.1.4. PT. Bank CIMB Niaga Tbk..... | 70 |
| 4.1.5. PT. Bank OCBC NISP Tbk..... | 72 |
| 4.1.6. PT. Bank Maybank Indonesia Tbk | 73 |
| 4.1.7. PT. Bank IBK IndonesiaTbk..... | 75 |
| 4.1.8. PT. Bank Oke Indonesia Tbk..... | 77 |
| 4.1.9. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk | 79 |
| 4.1.10. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk | 81 |
| 4.2 Deskripsi Variabel | 83 |
| 4.2.1. <i>Return On Asset (ROA)</i> | 84 |
| 4.2.2. <i>Cash Ratio (CR)</i> | 85 |
| 4.2.3. <i>Non Performing Loan (NPL)</i> | 86 |
| 4.2.4. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> | 87 |
| 4.2.5. <i>Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)</i> | 88 |
| 4.2.6. <i>Pertumbuhan Ekonomi</i> | 88 |
| 4.2.7. <i>Inflasi</i> | 89 |
| 4.2.8. <i>BI Rate</i> | 90 |
| 4.2.9. <i>Jakarta Interbank Offered (JIBOR)</i> | 90 |
| 4.3 Pemilihan Model Regresi..... | 91 |
| 4.3.1. Uji Chow | 91 |
| 4.3.2. Uji Hausman..... | 92 |
| 4.3.3. Uji <i>Larange Multiplier</i> | 93 |

| | |
|---|-----|
| 4.4 Hasil Estimasi Data Panel..... | 94 |
| 4.4.1. Model Return On Asset (ROA)..... | 96 |
| 4.4.2. Model Cash Ratio (CR)..... | 97 |
| 4.4.3. Model Non Performing Loan (NPL)..... | 98 |
| 4.5 Pengujian Hipotesis..... | 100 |
| 4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>)..... | 100 |
| 4.5.2. Uji Simultan (Uji F-Statistik)..... | 101 |
| 4.5.3. Uji Parsial (Uji t-Statistik)..... | 102 |
| 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian..... | 106 |
| 4.6.1. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 106 |
| 4.6.2. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 109 |
| 4.6.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 113 |
| 4.6.4. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CAR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 114 |
| 4.6.5. Pengaruh <i>BI Rate</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 115 |
| 4.6.6. Pengaruh JIBOR Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non</i> <i>Performing Loan</i> (NPL)..... | 117 |
| 4.6.7. Perubahan Pada Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, <i>BI Rate</i> , dan JIBOR Pada 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing | 118 |
| 4.7 Implikasi Hasil..... | 119 |
| BAB V..... | 107 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 107 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 107 |
| 5.2. Saran | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 111 |
| LAMPIRAN..... | 115 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rata-Rata Rasio *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing..... 4

Gambar 1. 2 Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020 6

Gambar 1. 3 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *BI Rate*, *JIBOR* Indonesia Tahun 2010-2020 7

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 52

Gambar 4. 1 Grafik Rata- Rata *Return On Asset* (ROA) Tahun 2010-2020 84

Gambar 4. 2 Grafik Rata-Rata *Cash Ratio* (CR) Tahun 2010-2020 85

Gambar 4. 3 Grafik Rata-Rata *Non Performing Loan* (NPL) Tahun 2010-2020 86

Gambar 4. 4 Grafik Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2010-2020 87

Gambar 4. 5 Grafik Rata-Rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2010-2020 88

Gambar 4. 6 Grafik PDB Indonesia Tahun 2010-2020 89

Gambar 4. 7 Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2010-2020..... 89

Gambar 4. 8 Grafik *BI Rate* Indonesia Tahun 2010-2020..... 90

Gambar 4. 9 Grafik *Jakarta Interbank Offered* (*JIBOR*) Tahun 2010-2020..... 91

Gambar L. 1 Gambar Analisis Deskriptif Data 115

Gambar L. 2 Estimasi *Fixed Effect Model* NPL 116

Gambar L. 3 Estimasi *Random Effect Model* NPL 117

Gambar L. 4 Uji Hasil *Hausman Model* NPL 118

Gambar L. 5 Uji Hasil *Larage Multiplier Model* NPL 118

Gambar L. 6 Estimasi *Fixed Effect Model* ROA..... 119

Gambar L. 7 Hasil Estimasi *Random Effect Model* ROA..... 120

Gambar L. 8 Hasil Uji *Hausman* ROA..... 121

Gambar L. 9 Hasil Estimasi Uji *Larange Multiplier* ROA 121

Gambar L. 10 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* CR..... 122

Gambar L. 11 Hasil Estimasi *Random Effect Model* CR..... 123

Gambar L. 12 Uji *Hausman* CR 124

Gambar L. 13 Uji *Larange Multiplier* CR 124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Tahun 2010-2020 3

Tabel 3. 1 Jenis dan Sumber Data 54

Tabel 4. 1 Alasan 10 Bank Domestik Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing 63

Tabel 4. 2 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank Permata 2010-2020 64

Tabel 4. 3 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Permata Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 65

Tabel 4. 4 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Permata Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 65

Tabel 4. 5 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank HSBC Indonesia 2010-2020 66

Tabel 4. 6 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Permata Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 67

Tabel 4. 7 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank HSBC Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 67

Tabel 4. 8 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank UOB Indonesia 2010-2020 68

Tabel 4. 9 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank UOB Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 69

Tabel 4. 10 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank UOB Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 69

Tabel 4. 11 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank CIMB Niaga 2010-2020 70

Tabel 4. 12 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Niaga Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 71

Tabel 4. 13 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank HSBC Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 71

Tabel 4. 14 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank OCBC NISP 2010-2020 72

Tabel 4. 15 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank OCBC NISP Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 73

Tabel 4. 16 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank OCBC NISP Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 73

Tabel 4. 17 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Maybank Indonesia 2010-2020 74

Tabel 4. 18 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Maybank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 75

Tabel 4. 19 Capital Adequacy Ratio (CAR) Maybank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 75

Tabel 4. 20 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank IBK Indonesia 2010-2020 76

Tabel 4. 21 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank IBK Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 77

Tabel 4. 22 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank IBK Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 77

Tabel 4. 23 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Oke Bank Indonesia 2010-2020 78

Tabel 4. 24 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Oke Bank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) 79

| | |
|--|-----|
| Tabel 4. 25 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Oke Bank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)..... | 79 |
| Tabel 4. 26 <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Bank Danamon 2010-2020 | 80 |
| Tabel 4. 27 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Danamon Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)..... | 81 |
| Tabel 4. 28 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Danamon Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)..... | 81 |
| Tabel 4. 29 <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cash Ratio</i> (CR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Bank BTPN 2010-2020 | 82 |
| Tabel 4. 30 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BTPN Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah) | 83 |
| Tabel 4. 31 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank BTPN Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)..... | 83 |
| Tabel 4. 32 Hasil Uji Chow..... | 92 |
| Tabel 4. 33 Hasil Uji Hausman | 92 |
| Tabel 4. 34 Hasil Uji Larange Multiplier | 93 |
| Tabel 4. 35 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> | 94 |
| Tabel 4. 36 Risiko Kredit dan Permodalan Pada 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger dengan Perusahaan Asing Dalam 10 Tahun Terakhir (Dalam Miliar Rupiah)..... | 108 |
| Tabel 4. 37 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Dalam 10 Tahun Terakhir (Dalam Milyaran Rupiah) | 111 |
| Tabel 4. 38 Kondisi PDB, Inflasi, BI Rate, dan JIBOR Indonesia Tahun 2010-2020 | 118 |
| Tabel 4. 39 Hasil Estimasi <i>Cross Section Random Effect Model Return On Asset</i> (ROA) | 120 |
| Tabel 4. 40 Hasil Estimasi <i>Cross Section Random Effect Model Cash Ratio</i> (CR) | 120 |
| Tabel 4. 41 Hasil Estimasi <i>Cross Section Random Effect Model Non Performing Loan</i> (NPL)..... | 121 |



ABSTRAK

Merger yang dilakukan oleh bank merupakan salah satu strategi yang dilakukan bank untuk meningkatkan kinerja serta memperkuat bank dalam persaingan domestik di industri perbankan. Kinerja bank sendiri dipengaruhi oleh perubahan dari kondisi internal yang dapat mencakup pada permodalan dan efisiensi operasional bank serta perubahan dari kondisi eksternal bisa diakibatkan oleh perubahan makroekonomi. Pada tahun 2010-2020 kondisi profitabilitas yang dilihat melalui *Return On Asset (ROA)*, dan kondisi likuiditas yang dilihat melalui *Cash Ratio (CR)*. Ditambah risiko kredit macet yang dilihat melalui *Non Performing Loan (NPL)* meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank yang melakukan merger mengalami penurunan kinerja dalam meningkatkan profitabilitas, menjaga likuiditas, dan meminimalisir risiko kredit. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan internal bank (*CAR* dan *BOPO*) dan perubahan makroekonomi (*PDB*, inflasi, *BI Rate*, dan *JIBOR*) terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, dan *Cash Ratio (CR)*. Produk Domestik Bruto (*PDB*) berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. *BI Rate* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. *JIBOR* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Sedangkan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Kata kunci: Merger bank, *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Produk Domestik Bruto (PDB)*, inflasi, *BI Rate*, *JIBOR*.

ABSTRACT

Mergers carried out by banks are one of the strategies carried out by banks to improve performance and strengthen banks in domestic competition in the banking industry. The performance of the bank itself is influenced by changes in internal conditions which may include capital and operational efficiency of the bank as well as changes in external conditions that can be caused by macroeconomic changes.

In the years 2010-2020 profitability conditions seen through the *Return On Assets* (ROA), and liquidity conditions seen through the *Cash Ratio* (CR). In addition, the risk of bank credit seen through *Non Performing Loans* (NPL) has increased. This indicates that the merged banks experience a decline in performance in increasing profitability, maintaining liquidity, and minimizing credit risk. So this study aims to determine the effect of internal bank changes (CAR and BOPO) and macroeconomic changes (GDP, inflation, *BI Rate*, and JIBOR) on *Return On Assets* (ROA), *Cash Ratio* (CR), and *Non Performing Loans* (NPL). in 10 domestic banks that have merged with foreign companies. This research uses descriptive quantitative analysis with panel data regression method. The results of this study indicate that *Capital Adequacy Ratio* (CAR) has an effect on *Return On Assets* (ROA), and *Cash Ratio* (CR). *Gross Domestic Product* (GDP) has an effect on *Return On Assets* (ROA), *Cash Ratio* (CR), and *Non Performing Loans* (NPL). *BI Rate* has an effect on *Non Performing Loans* (NPL). JIBOR has an effect on *Return On Assets* (ROA), and *Non Performing Loans* (NPL). Meanwhile, *Operating Income* (BOPO) and inflation have no effect on *Return On Assets* (ROA), *Cash Ratio* (CR), and *Non-Performing Loans* (NPL).

Keywords: Bank merger, *Return On Assets* (ROA), *Cash Ratio* (CR), *Non Performing Loans* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Expenses of Operating Income* (BOPO), *Gross Domestic Product* (GDP), inflation, *BI Rate*, JIBOR.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang selalu mengalami perkembangan membuat ketatnya persaingan yang menjadi semakin kompetitif dalam berbagai jenis industri perusahaan. Khususnya dalam industri perbankan mengharuskan perusahaan untuk memiliki kemampuan untuk dapat bersaing, meningkatkan efisiensi, dan memperbaiki kinerja agar menjadi perusahaan yang memiliki nama dan kokoh. Oleh karena itu, industri perbankan melakukan usaha untuk mengembangkan kinerja bisnis baik secara internal maupun eksternal.

Kinerja dan kondisi suatu bank ditentukan oleh peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Kinerja atau kondisi bank dapat diukur dengan bagaimana bank tersebut menghasilkan suatu keuntungan. Dimana dalam kinerja secara internal perusahaan melakukan usaha untuk memperluas wilayah usahanya dari dalam perusahaan, seperti melakukan peningkatan kapasitas produksi, peningkatan sumber daya, menciptakan inovasi dan produksi baru, melakukan segala bentuk efisiensi terhadap biaya, dan memperluas pangsa pasar. Sedangkan dalam kinerja eksternal perusahaan dapat melakukan kerjasama dengan perusahaan lain untuk meningkatkan nilai yang dimiliki perusahaan dengan memperhatikan kondisi makroekonomi dan keuangan dalam suatu negara. Kerjasama dengan perusahaan lain dapat dilakukan dengan cara kebijakan menggabungkan dua atau lebih perusahaan yang dapat disebut merger.

Menurut Tarigan, Yenewan, dan Natalia (2017:10) merger pertama terjadi pada akhir abad ke 19 di Amerika Serikat dan setelah itu terjadi peristiwa merger dalam beberapa tahun selanjutnya. Gelombang pertama dimulai pada awal 1900-an dengan karakteristik horizontal merger yang dikenal sebagai *merger for monopoly*. Gelombang kedua terjadi pada tahun 1920-an dengan karakteristik vertikal merger. Dalam periode ini perusahaan perusahaan otomotif raksasa bermunculan. Salah satunya adalah perusahaan Ford yang menguasai perusahaan supplier hingga perakitan otomotif. Selanjutnya pada 1960-an muncul gelombang ketiga, yang dikategorikan sebagai *merger of conglomerate*. Pada periode ini

banyak perusahaan yang mengadopsi konsep divertifikasi dan mengembangkan bisnis. Gelombang keempat terjadi pada tahun 1980-an yang disebut dengan merger *disciplinary merger*. Pada masa ini, merger sebagian besar terjadi pada lingkungan *hostile takeover* yang melibatkan penggantian dari manajer perusahaan target. Industri yang berpengaruh pada gelombang ini adalah industri keuangan dan perbankan. Pada tahun 1990-an, gelombang kelima merger dilakukan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Penyebabnya adalah dengan keyakinan bahwa ukuran merupakan hal yang penting dalam persaingan. Faktor yang menjadi pendukung dalam gelombang ke lima ini adalah deregulasi pasar, privatisasi, perkembangan teknologi. Merger dalam gelombang ini mempengaruhi industri keuangan, perbankan, telekomunikasi, media, dan teknologi hingga sampai saat ini.

Di negara Indonesia sendiri merger pada industri perbankan terjadi dalam dua periode yaitu sebelum krisis moneter 1998 dan sesudah krisis moneter 1998. Sebelum krisis moneter 1998 terjadi peningkatan jumlah bank dari 110 bank menjadi 240 bank terjadi ketika adanya Deregulasi Sektor Keuangan pada tanggal 27 Oktober 1998. Tujuan diadakan Deregulasi Sektor Keuangan untuk mempermudah investor asing melakukan investasi di dalam negara Indonesia. Sedangkan sesudah krisis dari 101 bank yang melakukan merger tersisa 30 bank dan 71 bank lainnya lainnya dilikuidasi oleh Bank Indonesia. Pada akhirnya setelah krisis di tahun 2013 tercatat terdapat 120 bank dan 13 bank diantaranya adalah hasil merger dan sampai saat ini merger dalam industri perbankan Indonesia masih terjadi. Berikut adalah daftar 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing Tahun 2010-2020 yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Tahun 2010-2020

| No | Nama Perusahaan | Pihak yang Melakukan Merger | Nama Perusahaan Baru |
|----|--|---|--------------------------------|
| 1 | PT. Bank Permata Tbk | Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk Bangkok Bank Public Limited | PT. Bank Permata Tbk |
| 2 | PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk | HSBC Group | PT. Bank HSBC Indonesia Tbk |
| 3 | PT. Bank Buana Indonesia Tbk | United Overseas Bank Limited | PT. Bank UOB Indonesia |
| 4 | PT. Bank Niaga Tbk | CIMB Group Holdings | PT. Bank CIMB Niaga Tbk |
| 5 | PT. Bank NISP Tbk | Oversea-Chinisse Banking Corporation Limited | PT. Bank OCBC NISP Tbk |
| 6 | PT. Bank Internasional Indonesia Tbk | Malayan Banking Berhad | PT. Bank Maybank Indonesia Tbk |
| 7 | PT. Bank Agris Tbk | Industrial Bank of Korea | PT. Bank IBK Indonesia Tbk |
| 8 | PT. Bank Dinar Indonesia Tbk | APRO Financial | PT. Bank Oke Indonesia Tbk |
| 9 | PT. Bank Danamon Indonesia Tbk | Mitsubishi UFJ Financial Group | PT. Bank Danamon Indonesia Tbk |
| 10 | PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk | Sumitomo Mitsui Banking | PT. Bank BTPN Indonesia Tbk |

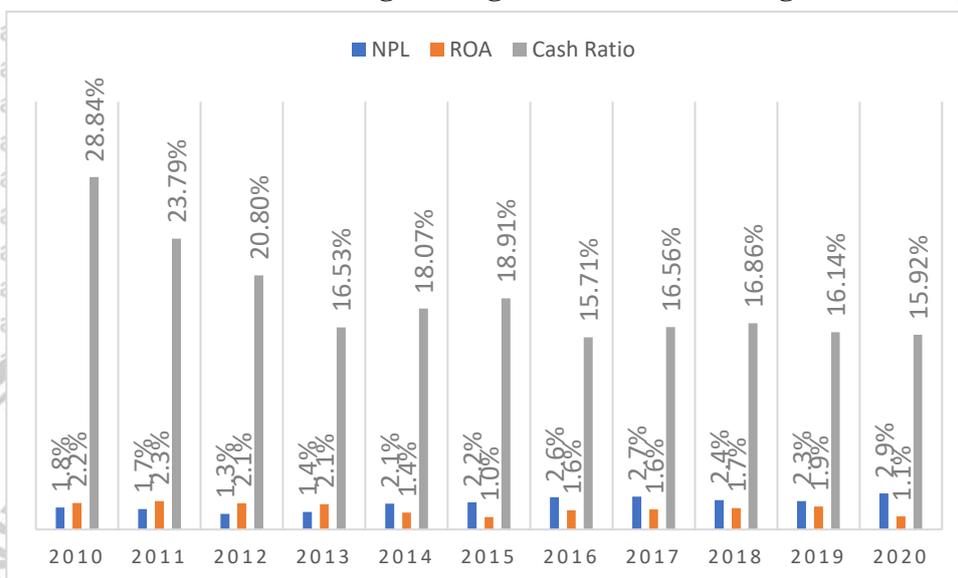
Sumber: Komis Pengawas Persaingan Usaha (2010-2019)

Menurut Mishkin (2008:9) menyatakan bank merupakan sumber institusi penting dan utama bagi pembiayaan eksternal dalam suatu bisnis di semua negara. Karena industri perbankan memiliki fungsi yang besar dan penting maka dapat dikatakan bahwa sistem keuangan dan perekonomian dalam suatu negara berjalan dengan lancar dan efisien. Untuk menjalankan efisiensi dan memperbaiki kinerja, maka kondisi internal bank dapat dilihat dari berbagai rasio.

Untuk melihat kondisi internal bank dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* dimana rasio ini untuk mengukur rentabilitas bank, *Cash Ratio (CR)* dimana rasio ini digunakan untuk melihat likuiditas bank dan *Non Performing Loan (NPL)* digunakan untuk mengukur profil risiko kredit. Dari penilaian kondisi internal bank yang telah ditetapkan, maka kondisi internal bank dapat dilihat sebagai suatu gambaran kondisi kinerja bank pada suatu periode tertentu. Gambar 1.1 merupakan grafik dari rata-rata rasio *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* 10 bank domestik yang

melakukan merger dengan perusahaan asing untuk periode tahun 2010-2020.

Gambar 1. 1 Rata-Rata Rasio Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (2010-2020), data diolah

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata rasio *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,9% dan rata-rata rasio *Non Performing Loan* (NPL) terendah di tahun 2013 yaitu sebesar 1,4%. Jika melihat pergerakan grafik dari rata-rata rasio *Non Performing Loan* (NPL) diatas, dapat dikatakan tren pergerakan grafik meningkat dari tahun 2014–2020.

Jika ditinjau dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Sistem Penilaian Kesehatan Bank, Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) semakin tinggi, maka dapat dikatakan bank mengalami penurunan kinerja dan tingkat risiko kredit macet semakin tinggi yang dapat merugikan bank tersebut. Sehingga jika berkaca dari Gambar 1.1 rata-rata rasio *Non Performing Loan* (NPL) dari 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing, hal ini menggambarkan bahwa adanya penurunan kinerja dalam menyeleksi

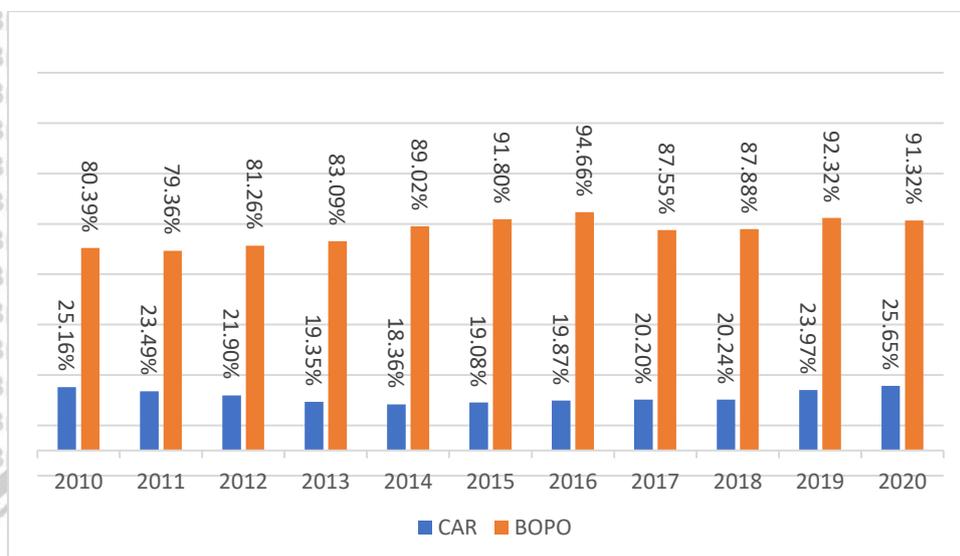
calon kreditur, sehingga calon kreditur memiliki masalah dalam melakukan pengembalian dana kepada pihak perbankan.

Untuk rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA) tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,3% dan untuk rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA) terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 1%. Jika melihat dari pergerakan grafik, dapat dikatakan bahwa tren pergerakan grafik mengalami penurunan dari tahun 2011–2015. Hal ini mengindikasikan bahwa 10 perusahaan yang melakukan merger dengan perusahaan asing dapat dikatakan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Tetapi, dalam periode tahun 2016-2018 rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA) membaik dan mengalami peningkatan sebesar 0,2% dalam 3 tahun terakhir, sebelum mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 menjadi 1,1% dari 1,9% di tahun 2019.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 62/POJK.03/2016 tentang Transformasi Lembaga Keuangan Mikro Konvensional Menjadi Bank Pengkreditan Rakyat. *Cash Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban yang harus segera dibayar dengan aset likuid bank. Nilai rasio *Cash Ratio* (CR) minimal 4,05%. Berdasarkan Gambar 1.1 rata-rata rasio *Cash Ratio* (CR) memiliki nilai tertinggi yang terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 28,8% dan terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 15,7%. Jika melihat dari pergerakan grafik, dapat dikatakan bahwa tren pergerakan grafik mengalami penurunan dari tahun 2010–2020. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam memenuhi kewajiban keuangannya kemampuan bank mengalami penurunan.

Perubahan dari rasio-rasio kondisi bank sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah kemampuan daya saing tiap bank. Daya saing masing-masing bank berbeda-beda tiap banknya karena sesuai dengan nilai, kemampuan, karakteristik, dan keunggulan khas yang dibawa oleh setiap bank. Berikut merupakan grafik data internal bank yang mencakup *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

Gambar 1. 2 Rata-Rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (2010-2020), data diolah

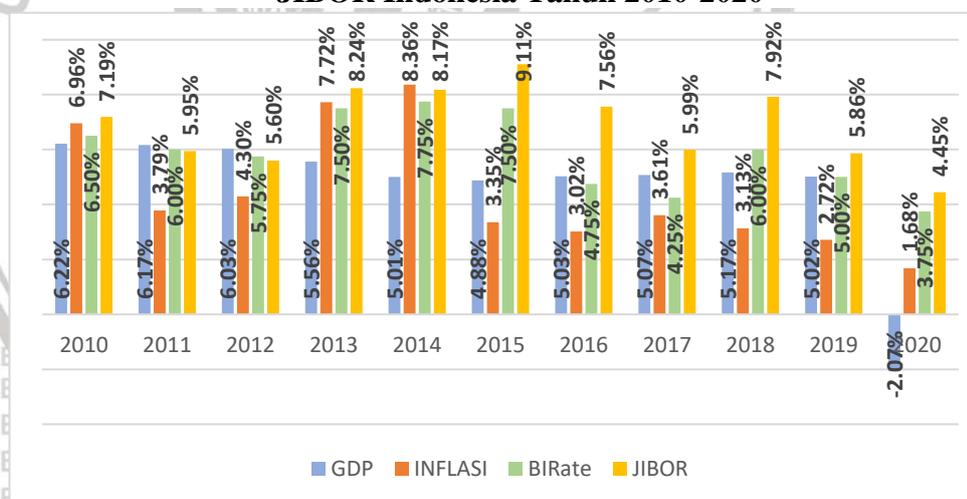
Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan kondisi internal yang dimiliki oleh 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing yang dilihat menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk melihat kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Untuk rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 10 bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing sudah berada pada angka 20% dari tahun 2010-2020. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Penyediaan Modal Minimum Bank Umum menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%.

Untuk Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing pada Gambar 1.2 mengalami peningkatan pada tahun 2010-2016 yang mencapai 94,66% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 87,55% kemudian mengalami peningkatan kembali dan di tahun 2020 mencapai sebesar 91,32%. Dalam perbankan Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Kasmir (2016:46) Beban Operasional Pendapatan Operasional didapatkan dari jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperoleh bank.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi kondisi bank, salah satunya adalah kondisi makroekonomi suatu negara. Karena kondisi makroekonomi dalam suatu perekonomian dapat memberikan dampak positif jika kondisi makroekonomi tersebut kondusif dan stabil. Sebaliknya jika kondisi makroekonomi kurang stabil maka akan berdampak buruk bagi terutama dapat mempengaruhi risiko pasar dan kredit perbankan yang berdampak pada kinerja perusahaan perbankan. Perubahan makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja bank secara seketika, melainkan secara perlahan dan membutuhkan waktu yang panjang. Berikut adalah grafik pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI Rate, dan JIBOR Indonesia pada periode tahun 2010-2019.

Gambar 1. 3 Grafik Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI Rate, JIBOR Indonesia Tahun 2010-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia (2020), data diolah

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan kondisi makroekonomi Indonesia yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga. Pada Gambar 1.2 tahun 2015 PDB terendah di Indonesia yaitu pada tahun 2020 yaitu sebesar -2,07% dan pertumbuhan PDB tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,17%. Namun jika dilihat dari tahun 2010-2019 pertumbuhan ekonomi menunjukkan perbaikan pemerataan dan bertahan di angka 5% dari periode tahun 2013-2019 walaupun mengalami

penurunan dari pada tahun 2010-2013 yang sempat berada di angka 6%. Menurut Fofack dalam Shingjerji (2013:336) kinerja perbankan akan mengalami penurunan dan tidak terkendali apabila pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang berkelanjutan.

Sedangkan untuk inflasi pada tahun 2014 menunjukkan angka inflasi tertinggi Indonesia yaitu sebesar 8,36% dan angka inflasi terendah Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%. Namun jika dilihat pada periode tahun 2010-2020 mengalami fluktuasi dan inflasi dapat dikatakan stabil pada periode tahun 2015-2019 terletak pada angka 3%. Jika dilihat dari sisi kinerja perbankan, apabila inflasi yang terjadi dengan angka yang tinggi, maka akan menyebabkan meningkatnya konsumsi. Hal ini akan berdampak pada pembiayaan masyarakat yang akan menyebabkan dana yang dihimpun dari perbankan akan mengalami penurunan sehingga akan mempengaruhi kinerja perbankan. Menurut Ekanda (2017:399) jika tekanan inflasi mengalami peningkatan, maka Bank Indonesia akan merespon dengan meningkatkan suku bunga. Hal ini dilakukan agar untuk mencegah kegiatan ekonomi yang cepat sehingga tekanan inflasi akan berkurang.

Pada perubahan suku bunga BI *rate* dan suku bunga pasar uang antar bank di Indonesia untuk periode tahun 2010-2020, untuk BI *rate* tertinggi Indonesia yaitu sebesar 7,75% pada tahun 2014 dan terendah Indonesia yaitu sebesar 3,75% pada tahun 2020. Sedangkan untuk suku bunga pasar uang antar bank dengan menggunakan *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) angka tertinggi pada tahun 2015 sebesar 9.10% dan terendah pada tahun 2020 sebesar 4,45%. Jika diperhatikan pada periode tahun 2010-2020 suku bunga BI *Rate* dan JIBOR di negara Indonesia mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan bahwa suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan moneter secara langsung dan tidak langsung sesuai dengan keadaan perekonomian Indonesia hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ekanda (2017). Pada tahun 2014 suku bunga Indonesia sebesar 7,75% hal ini dikarenakan pada tahun 2014 inflasi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,36% sehingga pada saat itu Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter agar inflasi dapat dikendalikan dan perekonomian tidak jatuh kedalam krisis. Sampai pada periode tahun 2016-2019 suku bunga di Indonesia menjadi kembali

menurun dan stabil di angka 5% sehingga dengan suku bunga yang kecil maka akan menarik investasi pada sektor perbankan dan dapat mempengaruhi kondisi perbankan.

Banyak penelitian yang membahas tentang kondisi pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga terhadap kondisi perbankan, baik penelitian berskala nasional maupun internasional. Sebagai contoh adalah Shingjergji (2013:335-339) yang meneliti tentang analisis dampak variabel makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di industri perbankan di Albania pada tahun 2005-2012, dengan menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen, *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel independen. Dengan hasil bahwa adanya hubungan positif antara *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga, dan nilai tukar terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Hal serupa juga terjadi di penelitian Macit (2012:586-595) yang menganalisis tentang pengaruh spesifik bank dan makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan Turki, dengan menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel dependen. Sedangkan ekuitas terhadap aset, pinjaman bersih, *Non Performing Loan* (NPL), inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar mata uang asing, dan tingkat suku bunga riil sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa variabel ekuitas terhadap aset memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan sebaliknya variabel ekuitas terhadap aset memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE), sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap rasio probabilitas bank. Dan dampak dari makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar mata uang asing, dan suku bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Berbeda dengan penelitian Fajar dan Umanto (2017:67-74) dan Ekanda (2017:396-416) yang sama-sama meneliti mengenai analisis dampak makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan studi kasus perbankan di Indonesia. Dalam dua penelitian ini, yang membedakan adalah variabel dan metode penelitian yang digunakan.

Dimana dalam penelitian Fajar dan Umanto (2017:67-74) menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, suku bunga, dan Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional (BOPO). Untuk metode penelitian, menggunakan data panel dengan metode GMM-SYS. Sedangkan Ekanda (2017:396-416) menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan depresiasi, suku bunga, dan *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan menggunakan estimasi Panel Vector Autoregressive (PVAR). Hasil dari kedua penelitian ini adalah bahwa variabel makroekonomi seperti *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, suku bunga memiliki memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berbagai penelitian diatas mengungkapkan bahwa sudah banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai kinerja perbankan seperti *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Akan tetapi dengan segelintir penelitian yang sudah ada, masih sedikit yang meneliti pengaruh JIBOR terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR) dan *Non Performing Loan* (NPL) dan dengan melihat rata-rata data dari *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing, dapat dikatakan bahwa bank-bank tersebut mengalami penurunan kinerja dalam 10 tahun terakhir. Hal inilah yang menjadi gap riset dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini bermaksud menguji apakah variabel–variabel independen seperti penelitian dahulu yang telah di uji secara internasional memiliki hasil dan pengaruh yang sama bila diterapkan untuk 10 bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing. Keadaan tersebut menjadikan alasan untuk melaksanakan penelitian ini, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi, Inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) 10 Bank Domestik Indonesia yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang ingin dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR terhadap *Cash Ratio* (CR)?
3. Bagaimana pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi, inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini antara lain adalah

1. Memberikan rekomendasi strategi dan tambahan referensi dalam hal meningkatkan kinerja bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing agar dapat

melakukan efisiensi dan efektivitas bisnis dengan memperhatikan kondisi makroekonomi Indonesia.

2. Memberikan tambahan referensi bagi masyarakat khususnya mengenai kondisi kinerja pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan informasi dan wawasan yang lebih terhadap para pembaca penelitian ini, serta memperkaya pemahaman terhadap kinerja 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Merger dan Kinerja Perbankan

2.1.1. Teori Merger Pada Perbankan

Perbankan memiliki peran strategis sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dalam rangka menunjang perekonomian nasional. Dalam keadaan perekonomian pada saat ini yang terbuka dan berkembang, maka dibutuhkan layanan perbankan yang semakin kompatibel, baik, dan berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan sistem perbankan yang sehat, dan efisien, dan mampu bersaing di era globalisasi dan perdagangan bebas. Oleh karena itu, perbankan perlu didorong untuk memperkuat perusahaannya dengan berbagai cara, salah satunya adalah merger.

Menurut Hariani, Serifianto, dan Cita (2011:15) merger berasal dari bahasa inggris yang berarti penggabungan, sedangkan dalam bahasa latin berarti bergabung bersama, menyatu, atau berkombinasi. Sehingga diartikan bahwa merger merupakan penggabungan perusahaan yang menjadi salah satu strategi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau restrukturisasi perusahaan dengan melakukan penggabungan dua perusahaan atau lebih.

Berdasarkan alasan ekonomis, merger dapat digolongkan kedalam lima jenis, sebagai berikut: (Hariani, Serifianto, dan Cita, 2011:11)

1. Merger Horisontal

Merger horisontal adalah merger perusahaan yang dilakukan dalam bidang industri atau dalam pasar yang sejenis. Sebelum terjadi merger, perusahaan-perusahaan merupakan kompetitor atau pesaing yang bersaing dalam bidang industri atau pasar yang sama. Merger horisontal dapat mengurangi persaingan dalam pasar, sehingga merger memiliki kekurangan yaitu dapat mendorong persaingan monopoli dan tidak sehat.

2. Merger Vertikal

Merger vertikal merupakan merger perusahaan yang dilakukan pada industri hulu dan perusahaan pada industri hilir. Merger vertikal

memiliki dua bentuk yaitu integrasi ke belakang (*backward integration*) dan integrasi ke depan (*forward integration*).

3. Merger Konglomerasi

Merger konglomerasi adalah merger yang terjadi antara dua perusahaan atau lebih yang masing-masing perusahaan bergerak di bidang industri yang tidak memiliki kaitan. Merger konglomerasi terjadi ketika sebuah perusahaan mengupayakan untuk melakukan diversifikasi usaha dengan melintasi bidang usaha yang berbeda dengan bisnis semula. Sehingga, hal ini menyebabkan merger konglomerasi memiliki bidang usaha yang beragam, tidak fokus pada bisnis, dan rentan mengalami kegagalan usaha akibat rentang kendali yang panjang.

4. Merger Perluasan Pasar

Merger perluasan pasar adalah merger pada perusahaan dengan tujuan meningkatkan wilayah pemasaran atau menambah pangsa pasar. Merger perluasan pasar seringkali dilakukan pada perusahaan multinasional dalam rangka ekspansi pasar.

5. Merger Perluasan Produk

Merger perluasan produk adalah merger pada perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah lini produksi pada perusahaan. Perusahaan hasil merger diharapkan dapat menawarkan lebih banyak jenis produk, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Dalam perbankan, penggabungan perusahaan atau merger dilakukan dengan menggabungkan dua bank atau lebih dengan cara mempertahankan berdirinya salah satu bank atau membubarkan bank-bank lainnya tanpa melakukan likuidasi terlebih dahulu. Menurut Pasal 28 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyatakan bahwa merger perbankan wajib terlebih dahulu mendapatkan izin dari Bank Indonesia. Sedangkan ketentuan merger perbankan ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Pasal 28 Tahun 1999 tentang Meger, Konsolidasi, dan Akuisi Bank, yang berisi bahwa merger dapat dilakukan atas inisiatif dari bank yang bersangkutan, permintaan Bank Indonesia, dan inisiatif badan khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan. Dalam memberikan izin merger.

Dalam melakukan merger, maka pihak perbankan harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Telah mendapatkan izin atau persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bagi bank yang berbentuk badan hukum Perseroan Terbatas atau rapat sejenis bagi bank yang berbentuk lain.
2. Memenuhi rasio kecukupan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Calon anggota direksi dan dewan komisaris tidak termasuk dalam daftar orang tercela dalam dunia perbankan.

Bank Indonesia berharap dengan pelaksanaan merger yang dilakukan perbankan akan dapat meningkatkan performa bank dan sistem perbankan nasional, tidak mendorong pemusatan kekuatan ekonomi pada satu bidang dalam bentuk monopoli, dan tidak merugikan nasabah.

2.1.2. Penilaian Kinerja Perbankan

Untuk menilai suatu kinerja bank dapat diketahui melalui berbagai sisi. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan kondisi bank dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Jumlah ukuran dalam melakukan penilaian bank telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank-bank diminta untuk membuat laporan secara rutin mengenai seluruh kegiatannya dalam suatu periode tertentu.

Menurut Mishkin (2009:298) menyatakan bahwa kinerja dilihat bagaimana sebuah bank mengelola aset dan kewajibannya untuk mendapatkan kemungkinan keuntungan tertinggi. Dimana manajer bank memiliki empat pertimbangan utama dalam mengelola kinerja bank. Pertama adalah untuk menjaga kecukupan kas, bank melakukan manajemen likuiditas untuk memperoleh aset likuid secara memadai untuk memenuhi kewajiban bank kepada deposan. Kedua bank melakukan diversifikasi atas aset yang dimiliki dengan manajemen aset. Ketiga bank melakukan manajemen kewajiban untuk menghimpun dana pada biaya yang rendah. Dan keempat bank melakukan manajemen kecukupan modal dengan memutuskan jumlah modal yang harus dipertahankan dan memenuhi kebutuhan modal.

Menurut Kasmir (2016:44) penilaian untuk menentukan suatu bank dapat menggunakan analisis CAMELS. Yang terdiri dari :

1. Aspek Permodalan

Yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian didasarkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai paling kecil 8%.

2. Aspek Kualitas Aset

Menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

3. Aspek Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia perusahaan dalam berkerja. Kualitas manajemen juga dapat dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman dari karyawan dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.

4. Aspek Likuiditas

Bank dapat dikatakan memiliki likuiditas yang baik, apabila bank tersebut dapat membayar kewajibannya terutama pada simpanan tabungan, giro, dan deposito dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk dibiayai.

5. Aspek Rentabilitas

Merupakan ukuran dalam kemampuan bank untuk meningkatkan laba perusahaan dalam setiap tahun atau untuk melihat tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang didapatkan oleh bank. Bank yang sehat adalah bank yang memiliki rentabilitas yang terus meningkat pada setiap periode.

6. Aspek Sensitivitas

Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2014. Seperti yang diketahui dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu pertimbangan risiko yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Sensitivitas terhadap risiko merupakan hal yang penting, agar tujuan dalam memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi dalam risiko ini adalah risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan, dan risiko keuangan.

Dalam penelitian ini, rasio internal bank yang digunakan sebagai variabel independen adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Nisrul, Azhar, Isfenti, dan Iskandar (2019:23) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kecukupan modal ekuitas bank untuk menutupi keadaan yang tidak terduga. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan kemampuan bank dalam menahan kerugian atau menghadapi risiko keuangan. Rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR)}} \times 100\%$$

Untuk Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), menurut Riadi (2018:1018) rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur atau melihat tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank dengan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi mencerminkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi secara efisien karena nilai rasio yang tinggi mencerminkan besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Rumus perhitungan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menentukan rasio kondisi internal bank sebagai variabel dependen adalah *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Dimana menurut Mishkin (2009: 306) kinerja bank dalam menghasilkan laba atau rentabilitas salah satunya diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan tujuan memberikan informasi mengenai efisiensi bank yang dijalankan, karena *Return On Asset* (ROA) menunjukkan banyaknya laba yang dihasilkan secara rata-rata dari asset bank. Rumus perhitungan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{aset}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Crosse dan Hempel (dalam Kamila 2018:5) likuiditas merupakan kemampuan kemampuan suatu bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan. Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas menggunakan *Cash Ratio* (CR) yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rumus perhitungan *Cash Ratio* (CR) sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Kas Setara}}{\text{Kewajiban}} \times 100\%$$

Disamping itu, dalam kinerja bank *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar atau macet yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko kredit yang dimiliki oleh bank. Kredit sendiri diberikan dalam bentuk penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antar bank pelapor dengan bank dan pihak ketiga bukan bank (Bank Indonesia, 2019). Rumus perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

2.1.3. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Kishan dan Opiela (dalam Gunji dan Yuan 2009: 130) mengatakan dan menekankan pada peran modal bank dalam jalur pinjaman bank. Dari sudut pandang teoritis, bank dengan sedikit kewajiban yang kurang berisiko akan memiliki lebih banyak modal untuk dapat memenuhi kewajibannya

Menurut Irawati, Maksimum, Sadalia, dan Muda (2019:25) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat berdampak baik pada kinerja keuangan. Jika bank memiliki modal yang lebih untuk digunakan, maka diharapkan akan terjadinya peningkatan kinerja pada bank, sehingga akan menyebabkan

ukuran bank semakin meningkat. Semakin besarnya ukuran bank membuat bank mendapatkan keunggulan dalam bersaing karena bank memiliki permodalan yang relatif tinggi yang nantinya akan berdampak baik pada peningkatan profitabilitas bank, peningkatan likuiditas bank dan, mengurangi risiko keuangan yang akan terjadi.

Menurut Barus dan Erik (2016:120) mengatakan bahwa turunnya risiko kredit macet diakibatkan oleh meningkatnya kemampuan bank untuk menangani risiko dari setiap kredit yang berisiko. Meningkatnya kemampuan bank dalam mengganggu risiko diakibatkan oleh meningkatnya modal bank dan sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat dan pinjaman.

Menurut Ciukaj dan Kill (2020:28) mengatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur tingkat modal dengan risiko yang diambil oleh bank. tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat menimbulkan hal yang baik dan buruk terhadap risiko kredit macet. Hal dicirikan oleh tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) yang rendah dengan risiko kredit macet yang lebih tinggi. Sedangkan di sisi lain terdapat pula bank yang menunjukkan bahwa bank dengan tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tinggi membuat portofolio pinjaman yang berisiko. Hal itu dapat menyebabkan pertumbuhan kredit macet.

Menurut Samad (2015:176) mengatakan bahwa ketika bank memiliki Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi dapat dikatakan bank memiliki manajemen biaya pengeluaran dan pendapatan yang buruk sehingga membuat profitabilitas bank akan menurun. Tetapi, disisi lain ketika biaya operasional diarahkan untuk pemulihan pinjaman dan manajemen asset dengan tujuan peningkatan daya saing dan memperbaiki kualitas bank. Hal ini mungkin membuat semakin tinggi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang nantinya dapat menyebabkan meningkatnya profitabilitas bank.

Menurut Berger dan DeYoung (dalam Kumar, Stauverman, Patel, dan Prasad 2018:196) mengatakan hubungan positif antara Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Loan (NPL) merupakan pertanda buruknya pengelolaan dan pemborosan sumber daya serta investasi berlebihan dalam pengelolaan pinjaman.

Namun, jika memiliki hubungan negatif menyiratkan pengelolaan pinjaman bermasalah yang efisien.

Selanjutnya, menurut Supriyono dan Herdhayinta (2019:7) mengatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi dalam manajemen bank dan untuk menentukan strategi yang diambil oleh manajer. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut kurang efisien. Sehingga Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.

Sejalan dengan Kamila (2018:6) mengatakan bahwa menurut Dendawijaya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bank yang rendah maka semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasoinalnya. Dengan mengoptimalkan efisiensi biaya maka hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank. Dengan keuntungan ini menyebabkan peningkatkan likuiditas bank karena tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana akan semakin besar, dan mengurangi risiko risiko keuangan yang akan terjadi.

2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat apabila pertumbuhan ekonomi pada tahun sekarang lebih tinggi pada tahun sebelumnya, dan juga begitu sebaliknya. Menurut Sukirno (2006:34) perkembangan suatu perekonomian selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional, atau disebut Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu tahun tertentu.

Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur mengenai pendapatan dan pengeluaran setiap orang dalam perekonomian, sehingga Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara dalam periode waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) yang memiliki angka yang besar dapat

memperlihatkan kegiatan perekonomian dalam suatu negara sedang dalam kondisi baik atau tidak. Seperti dalam halnya Produk Domestik Bruto (PDB) tidak mengukur kualitas kesehatan, tetapi negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi dapat meningkatkan kualitas kesehatan. Dilain hal Produk Domestik Bruto (PDB) tidak mengukur kualitas pendidikan tetapi negara dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tinggi dapat memiliki sistem pendidikan yang lebih baik (Mankiw, 2013:496)

Dalam teori ekonomi klasik menjelaskan bahwa kebijakan pasar bebas merupakan jiwa bagi suatu perekonomian. Sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan atas dasar mekanisme pasar akan jauh lebih bermanfaat secara keseluruhan. Menurut Adam Smith terdapat dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk Arsyad (2015:74). Dalam mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi, menurut Smith dalam Arsyad (2015:75) terdapat unsur pokok yaitu faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengalami peningkatan maupun penurunan tanpa adanya faktor produksi. Unsur pokok faktor produksi suatu negara meliputi:

1. Sumber daya alam yang tersedia, merupakan input yang mendasar dalam masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi yang jumlah tersedianya memiliki batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian.
2. Sumber manusia, direpresentasikan dengan jumlah penduduk sebagai modal kebutuhan sebagai tenaga kerja dalam proses peningkatan produktivitas.
3. Akumulasi modal memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena akumulasi modal dapat diartikan sebagai dana pembagunan sehingga proses cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi tergantung dari ketersediaan modal. Selain itu akumulasi modal memiliki peran yang sentral dalam proses pertumbuhan output, karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju akumulasi modal.

Teori pertumbuhan neo-klasik atau yang bisa disebut dengan teori pertumbuhan Solow-Swan. Menurut Solow-Swan (dalam Arsyad 2015:88)

pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal serta tingkat kemajuan teknologi. Selanjutnya, menurut teori ini rasio modal ouput dapat berubah-ubah, sehingga dengan kata lain dalam menghasilkan jumlah output tertentu dapat digunakan sebagai kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Menurut Sukirno (2006:433) teori pertumbuhan neo-klasik bukanlah untuk menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, melainkan sumbangan untuk menggunakan teori ini untuk mengadakan penelitian empiris dalam menentukan bagaimana faktor-faktor produksi berperan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Paul Michael Romer (dalam Arsyad 2015:91) mengatakan bahwa teori pertumbuhan ini mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam sistem ekonomi suatu negara. Dalam pertumbuhan endogen Romer mengatakan bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk modal yang diperlukan, karena ilmu pengetahuan merupakan input terpenting dalam proses produksi. Dapat dikatakan dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat menciptakan metode baru atau teknologi dalam berproduksi sehingga mencapai keuntungan-keuntungan ekonomis serta dapat menentukan cepat atau lambat suatu laju perekonomian negara. Dalam Arsyad (2015:92) teori pertumbuhan endogen memiliki tiga poin utama yaitu:

1. Dengan adanya kemajuan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses pengumpulan dari ilmu pengetahuan.
2. Adanya penciptaan gagasan atau inovasi baru yang timbul dari perusahaan sebagai akibat dari mekanisme pengetahuan.
3. Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi sebagai bentuk dari pengetahuan yang tumbuh tanpa batas.

2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Louzis et. Al dan Abid et. Al (dalam Fajar dan Umanto 2017:67) mengatakan bahwa peningkatan risiko kredit

macet disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi diasumsikan dipengaruhi dalam kondisi global. Faktor-faktor ini yang menjadi kendala bagi debitur untuk melakukan konsumsi dan membayar pinjaman. Kunt dan Detragiache (dalam Ali, Akhtar, and Ahmed 2011:236) menyatakan bahwa kondisi makroekonomi yang lemah menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan *diseconomies scale* pada perbankan. Dimana ketika bank meningkatkan produksi tetapi biaya yang dikeluarkan oleh bank juga mengalami peningkatan, sehingga keuntungan bank mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena disaat pertumbuhan ekonomi yang rendah menunjukkan kinerja bank yang tidak efisien.

Ahmad dan Bashir (dalam Ginting 2016:162) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan dapat menghasilkan kemampuan untuk membayar utang atau kredit menjadi meningkat dan dampaknya risiko kredit macet mengalami penurunan. Sebaliknya jika kondisi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menunjukkan pendapatan individu atau perusahaan menjadi menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga menurun dan risiko kredit macet mengalami peningkatan.

Kunt dan Huizinga (dalam Macit 2012:587) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik akan berdampak baik juga dengan tingkat keuntungan bank dalam memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut Clair (dalam Aviliani 2015:386-388) adanya hubungan pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menyebabkan bank berpotensi mendapatkan *return* yang besar dengan mengambil risiko yang besar dan akhirnya meningkatkan tingkat keuntungan bank. Tetapi, menurut Bonin, et al (dalam Aviliani 2015:386-388) mengatakan bahwa adanya hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat daya saing kinerja sektor perbankan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi akan menyebabkan berkembangnya sektor perbankan yang berdampak pada persaingan antar satu bank dengan bank lainnya yang akhirnya akan menurunkan tingkat keuntungan bank.

2.3. Teori Inflasi

Menurut Sukirno (2006:14) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses peningkatan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi memiliki perbedaan dari satu periode ke periode lainnya, dan tingkat inflasi dari satu negara ke negara lain pun berbeda. Terdapat tiga kriteria inflasi yaitu tingkat inflasi rendah berada di bawah 2% atau 3%, tingkat inflasi moderat berada diantara 4% sampai 10%, dan tingkat inflasi serius berada diatas 10%.

Masalah peningkatan harga-harga yang berlaku di suatu negara dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, inflasi dapat terjadi karena adanya faktor-faktor seperti pada tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa, para pekerja diberbagai kegiatan ekonomi meminta untuk meningkatkan upah, dan penambahan penawaran uang yang berlebihan dengan tidak diikuti oleh peningkatan produksi dan penawaran barang. (Sukirno, 2006:15)

Menurut Mankiw (2013:635) dalam teori ekonomi klasik menggunakan teori kuantitas uang dimana para ekonom menggunakan teori ini untuk menjelaskan penentu jangka panjang tingkat harga dan tingkat inflasi. Dimana menurut teori ini penyebab kenaikan harga barang atau jasa secara umum yang mengarah pada inflasi yaitu

1. Tingkat harga dan nilai uang

Tingkat harga ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dengan memandang harga sebagai harga untuk mendapatkan barang atau jasa, dimana ketika tingkat harga naik, masyarakat harus membayar lebih untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan alternatifnya, masyarakat dapat melihat tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Dimana peningkatan tingkat harga berarti nilai uang yang dipegang masyarakat menjadi lebih rendah untuk membeli barang atau jasa.

2. Jumlah uang beredar dan permintaan uang

Dalam jumlah uang beredar, ketika bank sentral menjual obligasi dalam operasi pasar terbuka, maka bank sentral akan menerima sejumlah uang dan sebagai gantinya, bank sentral akan mengontrol

jumlah uang beredar. Sebaliknya jika bank sentral membeli obligasi pemerintah, maka akan menyebabkan peningkatan pada jumlah uang beredar dan akan mengakibatkan inflasi. Sedangkan dalam permintaan uang, permintaan uang akan mencerminkan seberapa banyak uang yang diinginkan oleh masyarakat. Uang digunakan sebagai alat tukar. Berapa banyak uang yang digunakan bergantung pada harga barang dan jasa. Tingkat harga yang lebih tinggi, maka semakin meningkat permintaan uang yang dibutuhkan untuk transaksi. Artinya tingkat harga yang lebih tinggi meningkatkan kuantitas permintaan uang sehingga dapat menyebabkan inflasi.

Menurut Mishkin (2009:348) terdapat dua jenis inflasi yang diakibatkan oleh kebijakan stabilisasi pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja. Dua jenis inflasi tersebut yaitu:

1. Inflasi karena dorongan biaya (*Cosh Push Inflation*)

Inflasi ini terjadi dalam masa perekonomian yang sedang berkembang karena adanya dorongan para pekerja untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Hal ini terjadi ketika perusahaan menghadapi permintaan yang bertambah, sehingga perusahaan berusaha untuk menaikkan produksi dengan memberikan upah yang tinggi kepada perkerjanya. Akibatnya, biaya produksi mengalami peningkatan yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

2. Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi biasanya pada masa perekonomian yang sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja dengan nilai yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan meningkat dan selanjutnya akan menimbulkan pengeluaran yang melewati batas kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang melewati dari batas kemampuan ini akan menyebabkan inflasi. Disamping ini, inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan terjadi karena ketidakstabilan politik atau terjadi pada masa perang.

2.3.1. Hubungan Inflasi Dengan *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Ginting (2016:162) risiko kinerja perbankan akan muncul dikarenakan adanya inflasi, apabila inflasi mengalami

peningkatan yang tidak terduga maka hal ini akan berdampak pada risiko daya beli yang menyebabkan beban biaya hidup semakin tinggi karena meningkatnya biaya akibat dari harga-harga dalam melakukan konsumsi meningkat. Sehingga pada saat terjadinya inflasi, maka secara riil pendapatan masyarakat dan perusahaan menurun yang mengakibatkan kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman pada bank dan tingkat keuntungan bank mengalami penurunan.

Menurut Pasiouras dan Kosmidou (dalam Aviliani 2015:397) pengaruh inflasi sendiri tergantung apakah inflasi tersebut sudah diantisipasi atau belum diantisipasi oleh pihak bank. Jika inflasi diantisipasi secara penuh, maka tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh bank akan meningkat untuk mengantisipasi risiko inflasi. Hal ini akan menyebabkan peningkatan pendapatan lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan harga, sehingga dapat berdampak positif terhadap kinerja bank dalam tingkat keuntungan bank. Tetapi jika manajemen bank tidak mengantisipasi perubahan tingkat inflasi, maka suku bunga mengalami penyesuaian yang lamban. Sehingga hal ini akan menyebabkan peningkatan harga lebih cepat dibandingkan biaya dan akhirnya menyebabkan inflasi berdampak negatif terhadap tingkat keuntungan bank.

Selanjutnya dengan Pasiouras dan Kosmidou (dalam Aviliani (2015:397). Perry (dalam Athanasoglou, Brissimis, dan Delis 2008:124) menyatakan bahwa sejauh mana inflasi mempengaruhi profitabilitas bank tergantung pada ekspektasi inflasi dapat diantisipasi sepenuhnya. Tingkat inflasi yang sepenuhnya diantisipasi oleh manajemen bank menyiratkan bahwa bank dapat menyesuaikan tingkat suku bunga dengan tepat untuk meningkatkan pendapatan bank lebih cepat dari pada biayanya dan dengan demikian memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut Flamini, McDonald dan Schumacher (dalam Macit 2012:558) mengatakan bahwa tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan meningkatkan indikator keuntungan bank. Hal ini terjadi karena perbankan tidak perlu mengeluarkan biaya modal dan

operasional yang tinggi dalam melakukan kinerja. Sehingga investasi terhadap aset dan ekuitas dapat dilakukan untuk meningkatkan keuntungan.

Dan Dornbusch dan Fischer (dalam Kamila 2018:7) mengatakan bahwa dampak dari terjadinya inflasi yaitu melemahkan semangat masyarakat untuk menabung. Hal tersebut menyebabkan dana yang dihimpun bank akan menjadi lebih kecil.

Dengan adanya hal tersebut akan membuat likuiditas di bank semakin berkurang.

2.4. Kebijakan Moneter, Suku Bunga *BI Rate* dan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

2.4.1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter bukanlah sesuatu yang dapat berjalan dengan sendiri, tetapi terdapat interdependensi terhadap variabel-variabel dalam perekonomian. Pelaksanaan kebijakan moneter tidak dapat dilakukan secara terpisah dari kebijakan makroekonomi lainnya, seperti kebijakan fiskal, kebijakan sektoral dan kebijakan lainnya. Tetapi semua hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kesejahteraan sosial masyarakat atau *social welfare*. Suatu proses kebijakan moneter menyentuh sektor riil merupakan suatu proses yang rumit karena uang berkaitan erat dengan seluruh aspek perekonomian. Proses ini dinamakan sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter, secara spesifik Taylor menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah proses di mana keputusan kebijakan moneter ditransmisikan ke dalam perubahan PDB dan inflasi riil (Pohan, 2017:9-12).

Sejalan dengan perubahan struktur perekonomian dan perkembangan yang pesat dalam bidang keuangan, terdapat lima saluran mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dikemukakan dalam teori moneter, yang terdiri dari (Pohan, 2017: 18-27) :

1. Saluran Langsung

Transmisi kebijakan moneter melalui saluran langsung mengacu pada teori klasik mengenai peran uang dalam perekonomian yang dijelaskan dalam teori kuantitas uang oleh Irving Fisher.

$$MV=PT$$

Dimana jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan perputaran uang (V) dikalikan dengan jumlah output (T) dialikan dengan tingkat harga barang dan jasa (P). Dalam teori kuantitas uang menjelaskan bahwa permintaan uang oleh masyarakat semata-mata adalah untuk keperluan transaksi.

2. Saluran Suku Bunga

Pada saluran suku bunga menjelaskan betapa pentingnya peran aspek harga di pasar keuangan diberbagi aktivitas ekonomi di sektor riil. Dalam hal ini, kebijakan moneter yang diputuskan oleh Bank Sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan yang selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat inflasi dan output riil.

3. Saluran Kredit

Pendekatan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran kredit didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam bentuk uang ($M1$, $M2$) disalurkan oleh perbankan ke masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan kata lain, fungsi intermediasi atau penghubung didalam perbankan tidak selalu berjalan sempurna, hal ini mengartikan bahwa peningkatan simpanan masyarakat tidak selalu diikuti dengan peningkatan kredit yang secara proporsional disalurkan kepada masyarakat.

4. Saluran Harga Aset

Transmisi saluran harga aset terjadi karena penanaman dana oleh para investor dalam portofolio investasinya pada umumnya tidak saja berupa simpanan di bank dan instrumen lain di pasar uang, tetapi juga dalam bentuk obligasi dan saham, serta aset fisik. Sehingga perubahan suku bunga akan berdampak pada volume transaksi dan harga obligasi, saham, dan aset fisik tersebut. Selanjutnya perubahan pada pada harga aset akan memiliki efek pada berbagai aktivitas di sektor riil, seperti permintaan terhadap konsumsi baik karena perubahan kekayaan yang dimiliki maupun karena perubahan tingkat pendapatan yang dikonsumsi akibat perubahan hasil penanaman aset finansial dan aset fisik.

5. Saluran Ekspektasi

Dengan semakin meningkatnya ketidakpastian dalam perekonomian, saluran ekspetasi memiliki peran yang penting terhadap mekanisme transmisi kebijakan moneter ke sektor riil. Sehingga dalam mengambil keputusan bisnisnya para pelaku ekonomi akan mendasarkan pada proses ekonomi dan prospek ekonomi ke depan. Ekspetasi para pelaku ekonomi yang dimaksud pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai informasi mengenai perkembangan berbagai indikator ekonomi dan keuangan serta diantisipasi terhadap langkah-langkah kebijakan ekonomi dan moneter yang ditempuh pemerintah dan bank sentral.

Target kebijakan ekonomi pada umumnya juga merupakan target kebijakan moneter yang terdiri dari stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi jangka panjang, kesempatan kerja, dan keseimbangan neraca pembayaran. Stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran merupakan sarana pendukung untuk tercapainya sasaran akhir dari kebijakan moneter. Untuk mencapai target dari kebijakan moneter maka diperlukan indikator sebagai sasaran menengah untuk mencapai target akhir. Indikator ini penting karena dapat berfungsi sebagai indikasi arah suatu pencapaian hasil dari kebijakan moneter. Variabel yang dapat digunakan untuk menjadi indikator kebijakan moneter adalah suku bunga dan jumlah uang beredar. .

Menurut Pohan (2017:40) terdapat pilihan bank sentral dalam memutuskan kebijakan moneter yang digunakan, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif. Dimana dalam kebijakan moneter ekspansif dilakukan untuk mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja, tindakan tersebut mempunyai dampak yang tidak menguntungkan terhadap kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Ekspansi moneter yang berlebihan cenderung mendorong laju inflasi yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekspor, impor, barang, dan jasa. Sedangkan dalam kebijakan moneter kontraktif dapat menunjang kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Namun dalam kebijakan moneter kontraktif akan mendorong suku kenaikan suku bunga yang pada gilirannya akan menghambat investasi dan produksi, yang mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan meluasnya tingkat pengangguran.

Instrumen yang digunakan dalam kebijakan moneter dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu (Pohan, 2017:48):

1. Instrumen Langsung

Disebut sebagai instrumen langsung karena otoritas moneter dapat secara langsung menggunakan instrumen tersebut ketika dibutuhkan. Terdapat instrumen langsung yang diantaranya adalah penetapan suku bunga, pagu kredit, rasio likuiditas, kredit langsung, dan porsi penjualan kembali surat berharga.

2. Instrumen Tidak Langsung

Disebut sebagai instrumen tidak langsung karena instrumen ini tidak secara langsung memengaruhi uang beredar, tetapi dengan instrumen ini yang menyebabkan jumlah uang beredar dapat dikendalikan. Instrumen tidak langsung diantaranya adalah cadangan wajib minimum (GWM), fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, simpanan bank sentral, intervensi valuta asing, fasilitas *overdraft*, simpanan sektor pemerintah, dan lelang kredit.

2.4.2. Suku Bunga BI Rate

Dalam teori Keynes dalam Sukirno (2006:83–84) suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, dimana bank sentral dan sistem perbankan merupakan institusi yang menentukan jumlah besarnya penawaran pada waktu tertentu. Sedangkan permintaan uang ditentukan dengan keinginan masyarakat untuk memegang uang. Dalam teori ini dikatakan bahwa penawaran uang tidak ditentukan oleh suku bunga, karena dalam hal ini bank sentral menyediakan uang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya suku bunga sangat mempengaruhi permintaan uang, sebagai contoh jika suku bunga rendah dan pengembalian modal rendah, maka masyarakat lebih tertarik untuk memegang uang dari pada menginvestasikannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah suku bunga, maka semakin meningkat jumlah permintaan uang.

Di negara Indonesia, suku bunga merupakan bagian dari kebijakan moneter yang di kewenangannya diatur oleh Bank Indonesia. Dalam hal ini, Bank Indonesia mengatur suku bunga acuan untuk industri perbankan di Indonesia yang dikenal dengan sebutan *BI Rate*. Dimana *BI Rate*

diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang. Bank Indonesia pada umumnya akan meningkatkan BI *Rate* apabila dalam jangka waktu ke depan inflasi diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan (Dewan Perwakilan Rakyat,2020).

Dalam web resmi Bank Indonesia, dilakukan kebijakan baru BI *Rate* dengan menerbitkan BI *7-Day Repo Rate* yang berlaku sejak 19 Agustus 2016. Hal ini dilakukan sebagai upaya Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dalam melaksanakan operasi moneter untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Selain itu, BI *7-Day Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil (Bank Indonesia,2020).

2.4.3. Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank

Menurut Wardiyah (2017:207) pasar uang adalah tempat pertemuan abstrak yang digunakan para pemilik dana jangka pendek untuk menawarkan kepada calon pengguna yang membutuhkannya, baik secara langsung maupun melalui perantara. Adapun jangka pendek adalah dana-dana yang dihimpun melalui perusahaan atau perseorangan dengan batasan waktu dari satu hari sampai satu tahun,yang di perjualbelikan di dalam pasar uang.

Menurut Kasmir (2016: 208-213) jenis-jenis instrumen pasar uang yang ditawarkan, antara lain:

1. *Interbank Call Money*

Interbank Call Money adalah proses kliring yang terjadi dalam pinjaman antar bank. Dalam transaksi kliring yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia setiap hari kerja dan selalu saja terdapat yang kalah dan menang. Bagi bank yang kalah kliring, apabila tidak dapat menutupi kekalahannya, maka akan terkena sanksi dari Bank Indonesia. Oleh karena itu, agar tidak terkena sanksi akibat

kekurangan likuiditas, bank tersebut dapat meminjamkan uang dari bank lain yang disebut dengan *call money*.

2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dikaitkan dengan kebijaksanaan pemerintah terhadap operasi pasar terbuka dalam masalah penanggulangan jumlah uang beredar.

3. Sertifikat Deposito

Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah yang memperbolehkan pihak perbankan untuk menerbitkan sertifikat deposito sejak tahun 1971, sehingga sampai sekarang sertifikat deposito merupakan jalan alternatif utama bagi perbankan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya.

4. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Adalah surat berharga yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 1985 sebagai salah satu sarana untuk melakukan operasi pasar terbuka dalam rangka ikut menstabilkan nilai rupiah. Untuk mendapatkan dana jangka pendek, bank atau lembaga keuangan dapat menerbitkan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) kemudian diperjualbelikan dengan Bank Indonesia.

5. *Bank Acceptance*

Adalah wesel bank yang diberikan tanda dengan kata-kata *accepted* sebagai salah satu sumber dana jangka pendek dan dapat diperjualbelikan di pasar uang. Jangka waktu penarikan wesel bekirsar antara 30 sampai 180 hari.

6. *Commercial Paper*

Merupakan surat berharga yang dapat diperjualbelikan di pasar uang dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Yang termasuk ke dalam jenis *commercial paper* adalah promes atau surat sanggup bayar yang diterbitkan oleh perusahaan lembaga keuangan, termasuk bank.

Menurut Wardiyah (2017:212-213) mengatakan bahwa indikator pasar uang sangat diperlukan untuk mengukur atau mengamati perkembangan pasar uang. Indikator pasar uang meliputi sebagai berikut:

1. Suku bunga pasar uang antar bank
2. Volume transaksi pasar uang antar bank
3. Suku bunga deposito
4. Nilai tukar rupiah
5. Suku bunga kredit
6. Inflasi
7. Indeks Harga Konsumen (IHK)
8. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Wardiyah (2017:212) suku bunga pasar uang yang ditawarkan untuk transaksi pinjam meminjam antar bank diatur dalam *Jakarta Interbank Offered (JIBOR)*. JIBOR berperan sebagai suku bunga acuan pasar uang. JIBOR digunakan oleh para pelaku pasar dalam penetapan suku bunga pinjaman, penetapan harga instrumen keuangan, dan pengukuran kinerja instrumen keuangan. JIBOR sendiri dihitung secara periodik, dari hasil rata-rata suku bunga indikasi pinjaman tanpa angunan yang ditawarkan oleh bank kepada bank lain untuk meminjamkan rupiah di Indonesia, dengan tenor diatas *overnight*.

Untuk meningkatkan kualitas dan transparasi JIBOR sebagai referensi suku bunga, Bank Indonesia melakukan rangkaian untuk penyempurnaan JIBOR. Pembentukan JIBOR pada tanggal 2 Januari 2019 diatur dengan refresinsi pada data transaksi dan diterpakan dengan tata kelola yang lebih baik. Sehingga dengan hal ini, JIBOR dapat mencerminkan suku bunga yang terjadi di pasar keuangan. Peningkatan kualitas dan transparasi suku bunga acuan pasar uang diharapkan mampu mengurangi kerumitan kontrak keuangan dengan meningkatkan standarisasi di dalam penggunaan suku bunga acuan pada surat utang atau pinjaman dengan suku bunga mengambang, derivatif suku bunga rupiah, dan untuk valuasi instrumen keuangan. (Bank Indonesia, 2020).

Tetapi Sejak 2 Januari 2019, JIBOR tenor *overnight* tidak lagi dikeluarkan dan Bank Indonesia menetapkan terdapat dua suku bunga acuan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yaitu JIBOR dan IndONIA. Dimana peran JIBOR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berubah menjadi kuota suku bunga indikasi pinjaman yang ditawarkan oleh bank kontributor. Sedangkan suku bunga pinjam-meminjam antar bank untuk waktu *overnight* digantikan dengan IndONIA (Bank Indonesia, 2020).

2.4.4. Hubungan Suku Bunga BI Rate Dengan *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL)

Louis, Vouldis, dan Metaxas (dalam Ekanda 2017:398)

menjelaskan suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral dapat mempengaruhi suku bunga pinjaman dan simpanan bank. Messai dan Jouini (dalam Ginting 2016:162) juga menjelaskan bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan memperburuk kualitas dari pinjaman, sehingga dengan semakin tingginya biaya pinjaman membuat peminjam semakin sulit membayarkan pinjamannya. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga akan meningkatkan tingkat risiko kredit macet pada perbankan dan meningkatkan risiko gagal bayar kewajiban perbankan.

Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan perubahan BI Rate sebagai instrumen langsung yang akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jika perekonomian sedang mengalami penurunan, maka Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate akan menyebabkan penurunan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari individu dan perusahaan akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Sehingga hal ini akan meningkatkan aktivitas konsumsi dan investasi sehingga kinerja bank akan mengalami peningkatan dalam mendapatkan keuntungan dan ketika keadaan perekonomian mengalami peningkatan maka kemampuan membayar pinjaman atau kredit dapat meningkat sehingga risiko kredit macet pada bank berkurang.

Sejalan dengan penelitian Aviliani (2015:398) mengatakan bahwa dalam perubahan yang dialami oleh variabel makroekonomi, yang direspon oleh perbankan adalah BI Rate. Hal ini terjadi karena BI Rate merupakan instrumen langsung yang dimiliki Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan sektor keuangan khususnya dalam perbankan untuk menjaga kondisi bank tersebut.

Berbeda dengan penelitian Kumar, Acharya, dan Ho (2020:9) serta Homaidi, Tabash, Farhan, dan Almaqtari (2020:12) mengatakan bahwa kenaikan suku bunga jangka pendek akan meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini terjadi karena bank meminjam dalam jangka pendek dan memberikan pinjaman dalam jangka panjang; Sehingga kenaikan suku bunga jangka pendek memungkinkan bank untuk meningkatkan margin pinjaman yang menghasilkan peningkatan profitabilitas bank. Dan penelitian Hussain, Bashir, dan Bilal (2020:11) mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan risiko bank jika suku bunga bank di bawah suku bunga acuan. Suku bunga bank yang di bawah suku bunga acuan akan meningkatkan persepsi risiko dan toleransi risiko bank yang memotivasi bank untuk mengambil risiko. Yang meningkatkan risiko pada bank.

2.4.5. Hubungan Suku Bunga Pasar Uang Dengan *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Vodova (2013:187-188) mengatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas bank menurun seiring dengan ukuran bank. Hal ini diilustrasikan dengan bank berukuran besar bergantung pada pasar antar bank atau pada bantuan likuiditas dari *Lender of Last Resort*, bank kecil, dan menengah memegang penyangga aset likuid. Sehingga likuiditas dipengaruhi secara negatif oleh Suku bunga transaksi antar bank dan suku bunga kebijakan moneter. Kedua faktor tersebut menyebabkan aktivitas penyaluran kredit bank yang lebih tinggi dan dengan demikian menurunkan likuiditas dan profitabilitas bank.

Menurut Purwono, Tamtelahitu, dan Mubin (2020:595) mengatakan bahwa suku bunga pasar uang antar bank dapat meningkatkan risiko kredit macet. Hal ini terjadi karena jika suku bunga pasar uang antar bank mengalami peningkatan maka akan meningkatkan tagihan bank yang melakukan peminjaman, sehingga hal ini membuat kemampuan bank dalam membayar pinjaman berkurang untuk membayar kembali pinjamannya dan bunganya.

Sedangkan menurut Kashyap dan Stein (dalam Gunji dan Yuan 2009:130) mengatakan bahwa bank dengan total aset yang sedikit cenderung akan mengurangi pinjaman di bawah kebijakan moneter kontraktif. Fenomena ini muncul dari mekanisme jika simpanan jatuh melalui kebijakan moneter kontraktif seperti meningkatkan rasio cadangan yang diperlukan, bank harus mengurangi pinjaman mereka kecuali jika mereka beralih ke metode pembiayaan lain. Dengan demikian, bank skala besar lebih mudah untuk meminjam di pasar antar bank atau menerbitkan sertifikat deposito. Oleh karena itu, meskipun kebijakan moneter kontraktif diterapkan, bank dengan skala yang besar tidak perlu mengurangi pinjaman.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Panayiotis P. Athanasoglu, Sophocles N. Brissimis, dan Matthaios D. Delis (2006:121-136) yang berjudul "*Bank-Specific, Industri-Specific, and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability*". Penelitian ini meneliti tentang pengaruh determinan spesifik bank, spesifik industri, dan makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan Yunani. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data panel dengan teknik *Generalized Method of Moments* (GMM) untuk periode tahun 1985-2001. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), ekuitas bank, risiko kredit, pertumbuhan produktivitas bank, biaya operasional bank, kepemilikan bank (variabel dummy), inflasi, dan siklus bisnis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk variabel makroekonomi, dikatakan bahwa siklus bisnis memiliki hubungan yang positif dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) ketika keuntungan berada diatas trend output. Sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sedangkan dari determinasi bank seperti ekuitas dalam bank sangat penting dalam menentukan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), peningkatan terhadap risiko kredit dapat menurunkan profitabilitas bank. Selain itu pertumbuhan produktivitas bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan

Return On Equity (ROE), berbanding terbalik dengan biaya operasional bank yang memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) yang menunjukkan keputusan biaya manajemen bank sangat berperan dalam mempengaruhi kinerja bank.

Dan variabel kepemilikan bank tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian Hiroshi Gunji dan Yuan Yuan (2010:129-141) yang berjudul "*Bank Profitability and The Bank Lending Channel: Evidence From China*". Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh kebijakan moneter pada pinjaman bank dengan karakteristik bank di China selama periode 1985-2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *unbalanced* data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pinjaman bank, ukuran pada bank, likuiditas bank, profitabilitas bank, dan ekuitas bank dengan pengambilan data melalui neraca dan laporan laba rugi yang di publikasikan di dalam *China Financial Yearbooks*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertama dampak kebijakan moneter terhadap pemberian pinjaman tidak terlalu berpengaruh untuk pada bank besar. Kedua pengaruh kebijakan moneter tergantung pada likuiditas bank, artinya bahwa bank yang memiliki likuiditas yang lebih tinggi cenderung sensitif terhadap kebijakan moneter. Dan hasil ketiga menunjukkan bahwa bank yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung kurang sensitif terhadap kebijakan moneter, karena ketika kebijakan moneter kontraktif diberlakukan menyebabkan penurunan simpanan, sehingga menyebabkan bank dengan tingkat profitabilitas rendah menghadapi biaya modal yang lebih tinggi dari pada bank dengan tingkat profitabilitas tinggi.

Penelitian Macit (2012:586-595) yang berjudul "*Bank Spesific and Macroeconomic Determinants of Probability: Evidence From Participation Bank in Turkey*". Penelitian ini menganalisis mengenai determinan dari indikator bank dan makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan Turki dengan menggunakan dua indikator yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pooled feasible generalized least square*. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *equity ratio*, pertumbuhan ekonomi,

kredit macet, inflasi, tingkat nilai tukar mata uang asing, dan tingkat bunga riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari indikator bank yaitu peningkatan *equity ratio* akan menyebabkan peningkatan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan menyebabkan penurunan *Return On Equity* (ROE).

Sedangkan untuk peningkatan kredit macet akan menyebabkan penurunan pada kualitas kredit dan memperburuk rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Untuk indikator makroekonomi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, nilai tukar mata uang asing, dan suku bunga riil obligasi berdampak positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian Shingjergji (2013:335-339) berjudul "*The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005-2012*". Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL) di sistem perbankan Albania. Model penelitian ini menggunakan model data panel dalam mengestimasi setiap variabel dari triwulan I 2005 sampai triwulan IV 2012 dengan metode pengujian regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang Euro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang Euro sebesar 97,44% dari *Non Performing Loan* (NPL) dalam sistem perbankan Albania. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang Euro berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dikatakan bahwa adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan koefisien 1,1114. Dalam pengaruh tingkat inflasi dikatakan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai koefisien sebesar -0,1856. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika kenaikan inflasi sebesar 1% maka rasio *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan sebesar 0,1856%. Untuk pengaruh suku bunga dikatakan adanya hubungan positif antara suku bunga dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai koefisien sebesar 11,0472. Sehingga

bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *total equity*, *Operating Expenses* terhadap *Operating Income* (OEIO) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), disisi lain *deposits* dan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan *Loan Loss Provision* (LLP) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian Aviliani, Siregar, Maulana, dan Hasanah (2015:380-402) yang berjudul "*The Impact Of Macroeconomic Condition on The Bank's Performance in Indonesia*". Penelitian ini menganalisis dampak indikator makroekonomi yang terdiri dari indeks produksi industri, inflasi, suku bunga, indeks saham Jakarta, nilai tukar, dan harga minyak terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) menggunakan data *time series* pada periode januari 2006 sampai desember 2013. Variabel-variabel yang digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), jumlah kredit yang disalurkan, laba perusahaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), Indeks Produksi Industri (IPI), inflasi, suku bunga, nilai tukar, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), harga minyak dunia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari sisi kinerja bank, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator perbankan yang memiliki respon terbesar terhadap guncangan variabel makroekonomi, terutama terhadap *BI Rate*. Dari hasil penelitian ini, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan beban bunga yang harus harus dibayar dan beban bunga bergantung pada variabel makroekonomi terutama oleh *BI Rate*. Selanjutnya, respon terkecil dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terjadi akibat inflasi, Indeks Produksi Industri (IPI), dan harga minyak dunia. Indikator kinerja perbankan yang merespon besar terhadap pada variabel makroekonomi selanjutnya adalah *Return on Asset* (ROA) yang memperlihatkan respon yang tinggi jika terjadi perubahan harga minyak mentah. Sedangkan untuk Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan Deposit Ratio* (LDR) merespon sangat kecil terhadap guncangan yang terjadi pada inflasi dan Indeks Produksi Industri (IPI) dan respon terbesarnya terjadi akibat guncangan pada Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, *Non Performing Loan* (NPL) merespon negatif dan merespon besar terhadap perubahan yang terjadi pada perekonomian negara yaitu pada indeks produksi. Berbeda terbalik dengan indikator kinerja bank lainnya, *Net Interest Margin* (NIM) yang justru merespon terbesar terhadap perubahan inflasi dan Indeks Produksi Industri (IPI). Sedangkan jika dilihat dari sisi makroekonomi menunjukkan bahwa perkembangan perekonomian yang diukur dari pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Hal ini dapat dilihat jika perekonomian mengalami booming, terdapat modal yang didapatkan dengan mudah dari pasar yang digunakan sebagai pencegahan terhadap kemungkinan yang dapat terjadi akibat dari aktivitas perbankan. Untuk perubahan pada pasar saham dapat direspon positif atau negatif oleh kinerja bank, jika kondisi pasar sedang berkembang maka akan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja bank dan sebaliknya. Untuk perubahan inflasi dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap kinerja bank. Hal ini bergantung dengan bagaimana pengaruh inflasi dapat diantisipasi atau tidak oleh pihak bank. Diantara variabel makroekonomi lainnya, *BI Rate* merupakan variabel yang menjelaskan beragam dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kredit. Hal ini terjadi karena *BI Rate* merupakan suku bunga acuan, sehingga penurunan *BI Rate* dapat menurunkan suku bunga simpanan maupun pinjaman yang nantinya akan berdampak pada potensi peningkatan kredit dan sebaliknya untuk Dana Pihak Ketiga (DPK).

Penelitian Chaibi dan Ftiti (2015:1-16) berjudul "*Credit Risk Determinan Evidence From a Cross-Country Study*". Penelitian ini menganalisis tentang apa saja yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) bank komersial dalam pasar perekonomian di negara Prancis dan Jerman. Model penelitian ini menggunakan model data panel untuk mengestimasi setiap variabel dari tahun 2005 sampai 2011. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Loss Provisions* (LLP), *operating expense*, *leverage ratio*, ukuran bank, *Retun on Equity* (ROE), inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga, tingkat pengangguran, dan nilai tukar valas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara *Non Performing Loan* (NPL) di tahun sebelumnya dengan *Non Performing*

Loan (NPL) di tahun selanjutnya, *Non Performing Loan* (NPL) pada kedua negara Prancis dan Jerman cenderung meningkat ketika pada tahun sebelumnya meningkat. Pengaruh positif antara *Loan Loss Provisions* (LLP) dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank Prancis, tetapi tidak di Jerman. Hasil ini mengartikan bahwa rasio *Loan Loss Provisions* (LLP) yang lebih tinggi di Prancis akan meningkatkan risiko dari kredit. Pada rasio *operating expenses* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) untuk negara Prancis, tetapi untuk negara Jerman *operating expenses* tidak meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL) dengan koefisien negatif. Untuk pengaruh *leverage ratio* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif untuk negara Jerman, tetapi tidak untuk negara Prancis. Untuk pengaruh ukuran bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif untuk negara Jerman dan Prancis. Sedangkan pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif untuk negara Prancis dan Jerman, hal ini karena jika bank mengalami manajemen yang buruk maka akan menurunkan kualitas kinerja bank. Sehingga dengan manajemen yang buruk akan menimbulkan risiko pada kinerja bank yang membuat profitabilitas menurun dan resiko kredit meningkat. Selanjutnya untuk variabel makroekonomi pada penelitian ini mengatakan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan tingkat pengangguran, suku bunga, dan nilai tukar valas berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian Barus dan Erick (2016:113-122) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank Umum di Indonesia". "Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh "*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), suku bunga SBI, inflasi, dan ukuran bank secara simultan maupun parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan data dari tahun 2010-2024. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yang diperoleh 99 perusahaan dari 124 perusahaan. Variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), suku bunga SBI, inflasi, dan ukuran bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), suku bunga SBI, dan inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), suku bunga SBI, dan ukuran bank berpengaruh signifikan positif sedangkan inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian Ginting (2016:159-170) yang berjudul "Pengaruh Makroekonomi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan". Penelitian ini meneliti tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap NPL perbankan di Indonesia dan bertujuan untuk mengetahui perkembangan kredit dan kredit macet perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *dynamic panel data* yang menggunakan data dari tahun 2006-2014. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Gross Domestic Product* (GDP), suku bunga kredit, dan inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dapat menurunkan *Non Performing Loan* (NPL) dengan hasil pengolahan data koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar -0,012 yang artinya bahwa setiap peningkatan 1% *Gross Domestic Product* (GDP) akan mengurangi *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,012%. Sehingga dapat dikatakan dengan semakin meningkatnya *Gross Domestic Product* (GDP) memberikan kemampuan untuk sektor-sektor ekonomi untuk dapat melunasi kredit yang harus dilunasi sebagai kewajiban. Untuk variabel suku bunga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara suku bunga dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat suku bunga maka dapat meningkatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dalam penelitian ini sesuai dengan pengolahan

data dikatakan bahwa penurunan 1% suku bunga dapat menurunkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,567%. Sehingga dapat dikatakan dengan tingginya suku bunga perbankan dapat mengurangi kemampuan debitur dari sektor-sektor perekonomian dalam membayar pinjamannya dan menyebabkan meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) perbankan. Sedangkan untuk variabel inflasi, dikatakan menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara inflasi dengan *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai koefisien 0,385. Sehingga dalam setiap peningkatan 1% inflasi maka menyebabkan *Non Performing Loan* (NPL) meningkat sebesar 0,385%. Dengan kata lain, peningkatan harga dalam sektor perekonomian akan menyebabkan meningkatnya beban usaha atau pengeluaran sedangkan pendapatan yang didapatkan tetap atau mengalami penurunan sehingga hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan untuk memenuhi kewajibannya.

Penelitian Ekanda (2017:396-416) berjudul "*Analysis of the Macroeconomic Impact toward the NPL National Banking in Indonesia : The Study of Macro-Economic Shock Using Vector Autoregression Models*". Penelitian ini menganalisis dampak makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pengujian uji *Panel Root, Impulse Response Function Group*, dan *PVAR* yang digunakan sebagai alat analisis karena keunggulannya dalam menganalisis ketergantungan antar bank dalam suatu kelompok bank umum yang melakukan kegiatan usaha. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, perubahan nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pembagian bank menurut modal intinya yang terbagi dalam buku 1, buku 2, buku 3, dan buku 4. Untuk hasil uji panel root, menunjukkan hasil bahwa 46 bank yang terbagi dalam pembagian group menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, perubahan nilai tukar, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) menghasilkan data yang stationer dimana data yang dihasilkan tidak mengalami perubahan secara sistematis. Dengan pengujian *Impulse Response Function Group*

perubahan tingkat suku bunga domestik dan perubahan nilai tukar yang terdepresiasi memiliki respon positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini terjadi karena bank akan merespon perubahan suku bunga domestik dengan menaikkan suku bunga pinjaman, sehingga terjadi peningkatan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan dengan pengujian PVAR menunjukkan bahwa adanya perubahan peran antar variabel yang disebabkan akibat dorongan dari suku bunga domestik, sehingga variabel yang memiliki pengaruh terbesar dalam perubahan *Non Performing Loan* (NPL) adalah suku bunga domestik, perubahan nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Fajar dan Umanto (2017:67-74) yang berjudul "*The Impact of Macroeconomic and Bank-Specific Factor Toward Non-Performing Loan: Evidence From Indonesian Public Banks*". Penelitian ini meneliti tentang pengaruh makroekonomi dan faktor spesifik bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada 20 perbankan Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode triwulan I 2005 – triwulan IV 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Generalized Method of Moments* (GMM) dengan menggunakan data panel dinamis. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Equity* (ROE), perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), tingkat inflasi, dan suku bunga adalah Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti PDB dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi negatif pada triwulan II sebesar -0,128 dan -0,244. Sedangkan *BI Rate*, dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan tetapi terdapat koefisien yang positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan untuk variabel bank, *Non Performing Loan* (NPL) periode sebelumnya memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang positif pada setiap triwulan dengan nilai dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang positif pada triwulan II dan III terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank.

Penelitian Nisrina Kamila (2018:1-17) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Likuiditas Perbankan (Studi pada Industri Perbankan di Indonesia Tahun 2010-2016)”. Penelitian ini menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan variabel ekonomi makro terhadap likuiditas bank di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), inflasi, nilai tukar, dan *Gross Domestic Product* (GDP). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel kinerja bank yang memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas bank, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan variabel kinerja bank yang tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas bank pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada variabel ekonomi makro, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap likuiditas bank. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas bank.

Penelitian Kumar, Stauvermann, Patel, dan Prasad (2018:192-213) yang berjudul “*Determinants of Non Performing Loans In Banking Sector In Small Developing Island State: A Study of Fiji*”. Penelitian ini menganalisis untuk menguji determinan *Non Performing Loan* (NPL) dengan kasus sektor perbankan Fiji selama periode 2000-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan *fixed effect model* dan *random effect model*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Equity* (ROE), *Solvency ratio*, *Net Interest Margin* (NIM), *Inefficiency* (INEF), *Bank Size*, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, nilai tukar mata uang, upah pekerja, krisis politik dan ekonomi, dan kebijakan bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa indikator berikut memiliki negatif dan signifikan secara statistik dengan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu *Return On Equity* (ROE), *Bank Size*, *Net Interest Margin* (NIM), kebijakan bank dan pengangguran. Sedangkan *Inefficiency* (INEF),

pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah pekerja, nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) tetapi tidak signifikan. Di sisi lain, *Solvency Ratio* memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara statistik dengan *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan krisis politik dan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian Riadi (2018:1015-1026) berjudul "*The Effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia)*". Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh rasio kinerja bank terhadap pinjaman Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Model penelitian ini menggunakan multiple linear variabel untuk menganalisis pengaruh tiap variabel. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi kredit, dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Di sisi lain, NPL dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian Homaidi, Tabash, Farhan, dan Almaqtari (2019:1-20) yang berjudul "*The Determinants of Liquidity of Indian Listed Commercial Banks: A Panel Data Approach*". Penelitian ini menganalisis untuk mengetahui faktor penentu likuiditas bank komersial India yang sudah terdaftar dalam bursa efek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *model fixed effect*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *liquidity ratio*, *bank size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *deposits*, *asset quality*, *asset management*, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *operation efficiency*, *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa determinan internal bank yaitu *bank size*, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *deposits*, dan *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap rasio likuiditas tetapi yang memiliki signifikansi adalah *bank size*, *Return On Equity (ROE)*, dan *deposits*. Sedangkan untuk *asset quality* dan *efficiency* berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan *asset management* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap rasio likuiditas. Untuk determinan makroekonomi, hanya *Gross Domestic Product (GDP)* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio likuiditas. Untuk inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh positif tetapi signifikan terhadap rasio likuiditas. Sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Penelitian Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019:22-26) yang berjudul "*Financial Performance of Indonesia Banking Industry: The Role of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, and Size*". Penelitian ini menganalisis untuk menguji secara empiris faktor-faktor *Good Corporate Governance (GCG)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, and *Size* pada 30 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan metode *Least Square*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, kepemilikan manajemen, komite audit, dan ukuran bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, kepemilikan manajemen, dan ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel lain seperti komite audit berpengaruh positif dan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Penelitian Supriyono dan Herdhayinta (2019:1-17) yang berjudul "*Determinants Of Bank Profitability The Case Of The Regional Development Bank (BPD Bank) In Indonesia*". Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh indikator determinasi dari 27 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia dari tahun 2011-2015 untuk mengukur profitabilitas bank dimana Bank Pembangunan Daerah (BPD) masih memiliki daya saing yang rendah dengan bank umum lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

deskriptif dan analisis korelasi parsial menggunakan aplikasi statistik Stata. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), total aset, *Total Core Capital* (TCORCAP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), inflasi, *BI Rate*, dan jumlah uang beredar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Determinasi bank ditentukan secara signifikan oleh total aset, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) dan pengaruh makroekonomi ditentukan oleh *BI Rate*, inflasi, dan jumlah uang beredar. Variabel determinasi bank total aset, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki hubungan positif dengan profitabilitas, sedangkan *BI Rate* merupakan variabel makroekonomi yang memiliki hubungan positif dengan profitabilitas kecuali inflasi dan jumlah uang beredar yang memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas.

Penelitian Ciukaj, dan Kil (2020:22-45) yang berjudul "*Determinants Of The Non Performing Loan Ratio in The European Union Banking Sector With a High Level of Impaired Loans*". Penelitian ini menganalisis tentang kualitas eksposur kredit bank-bank di negara-negara Uni Eropa yang ditandai dengan tingginya penurunan nilai kredit pada akhir tahun 2017 pada negara Bulgaria, Kroasia, Siprus, Italia, Irlandia, Yunani, dan Portugal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan metode data panel dengan data *time series* yang pada tahun 2011-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, tingkat pengangguran, konsentrasi bank, suku bunga pinjaman, tingkat riil investasi properti, harga properti, bisnis model, *bank size*, *inefficiency*, *credit exposure*, *credit policy*, *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran, konsesntrasi bank, harga properti, *credit policy* memiliki hubungan positif dan signifikan, sedangkan inflasi, tingkat

investasi properti memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Selanjutnya, *Gross Domestic Product* (GDP), dan *bank size* memiliki hubungan negatif dan signifikan, sedangkan suku bunga pinjaman, *Return On Asset* (ROA), *credit exposure*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), bisnis model, dan *Inefficiency* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian Hussain, Bashir, dan Bilal (2020:1-30) yang berjudul "*Effect of Monetary Policy on Bank Risk: Does Market Structure Matter?*". Penelitian ini menganalisis tentang menyelidiki perilaku risiko dalam perbankan dari transmisi kebijakan moneter di industri perbankan China. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan metode data panel dan dynamic panel (GMM) menggunakan data *time series* yang pada tahun 2000-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Reserve Requirement Ratio* (RRR), suku bunga acuan, suku bunga riil, *Gross Domestic Product* (GDP), *size bank*, likuiditas, dan permodalan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa suku bunga kebijakan moneter ekspansif atau longgar dapat meningkatkan risiko bank atau dalam penelitian ini *Non Performing Loan* (NPL). Selanjutnya, indikator internal bank seperti *size*, likuiditas, dan permodalan tidak secara signifikan mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL). Untuk struktur perekonomian atau *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki efek stabilisasi pada transmisi kebijakan moneter dan pengendalian risiko. Karena kondisi perekonomian yang tinggi akan menurunkan tingkat risiko bank melalui transmisi kebijakan moneter

Penelitian Kumar, Acharya, dan Ho (2020:1-17) yang berjudul "*Does Monetary Policy Influence The Profitability Of Bank in New Zealand?*" Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara kebijakan moneter dan profitabilitas bank di New Zealand. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan metode *Generalized Method of Moment* (GMM) menggunakan data *time series* periode tahun 2006-2018, melalui pengambilan sampel yang terdiri dari 19 bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), suku bunga jangka pendek, suku bunga jangka panjang, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost to*

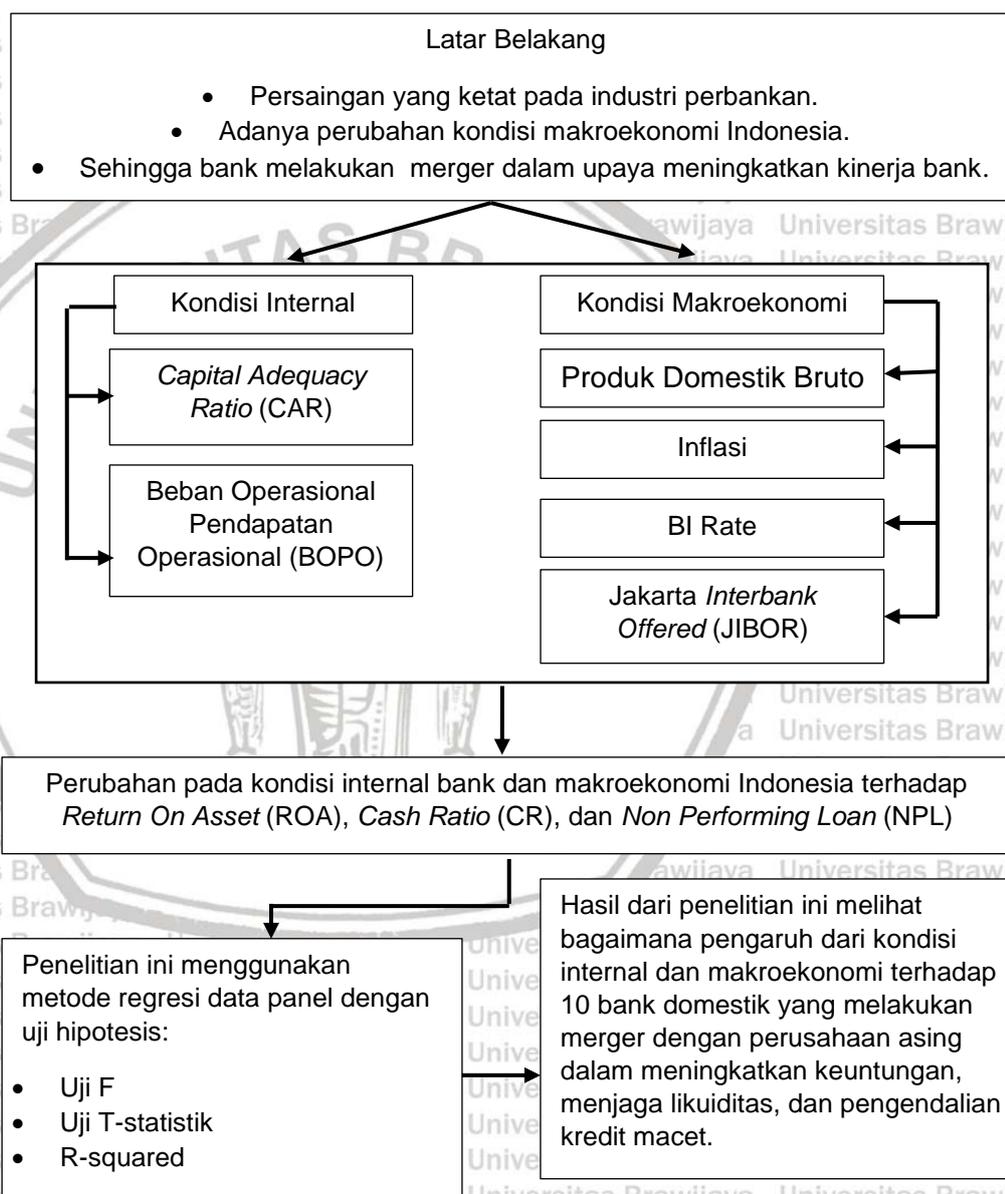
Income Ratio (CIR), *bank size*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, inflasi, dan *Gross Domestic Product (GDP)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga jangka pendek mengarah pada peningkatan profitabilitas bank, sementara kenaikan suku bunga jangka panjang mengurangi profitabilitas bank. Selain itu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap probabilitas. Selanjutnya, *Cost to Income Ratio (CIR)* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap probabilitas. Tetapi *Non Performing Loan (NPL)*, *bank size*, dan *Gross Domestic Product (GDP)* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap probabilitas.

Penelitian Purwono, Tamtelahitu, dan Mubin (2020:591-599) yang berjudul "*The Effect of Exchange Rate and Interest Rate of Four Large Economies on The Health of Bank in ASEAN-3*". Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana kesehatan bank-bank di negara ASEAN-3 yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand menanggapi perubahan nilai tukar dan suku bunga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dengan metode *Autoregressive (VAR)* menggunakan data *time series* yang diambil dalam kurun waktu bulanan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar mata uang, suku bunga asing, suku bunga *interbank*, jumlah uang beredar, dan *Non Performing Loan (NPL)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara negara-negara ASEAN-3 yang diklasifikasikan sebagai efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Dalam jangka panjang, faktor eksternal memiliki peran dominan dalam menentukan *Non Performing Loan (NPL)* di negara-negara ASEAN-3. Yuan memiliki pengaruh terbesar terhadap *Non Performing Loan (NPL)* Malaysia, sedangkan Indonesia lebih dipengaruhi oleh suku bunga Eropa dari pada fluktuasi mata uang Amerika Serikat dan suku bunga China. Di antara negara ASEAN-3, Malaysia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap faktor eksternal. Sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* Thailand dipengaruhi secara dominan oleh faktor domestik. Studi ini menunjukkan bahwa *Fed Funds Rate* atau suku bunga resmi Amerika Serikat tidak selalu menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kesehatan bank domestik di ASEAN-3.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka pikir penelitian merupakan model konseptual tentang keseluruhan dari proses penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari perubahan kondisi internal bank dan kondisi makroekonomi yang akan berdampak pada kinerja bank dalam mendapatkan keuntungan, menjaga likuiditas, dan mengendalikan risiko kredit macet.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab II. Hipotesis masih perlu di uji dan dibuktikan secara empiris kebenarannya. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian–penelitian terdahulu yang telah disampaikan diatas, maka perlu dibuat hipotesis yaitu bahwa:

1. H_{1a}: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. H_{1b}: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Cash Ratio* (CR).
3. H_{1c}: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
4. H_{2a}: Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. H_{2b}: Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR).
6. H_{2c}: Beban Operasional Pendapatan Operasional positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
7. H_{3a}: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
8. H_{3b}: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Cash Ratio* (CR).
9. H_{3c}: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
10. H_{4a}: inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
11. H_{4b}: inflasi berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR).
12. H_{4c}: inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
13. H_{5a}: BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
14. H_{5b}: BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR).
15. H_{5c}: BI Rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
16. H_{6a}: JIBOR berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).
17. H_{6b}: JIBOR berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR).
18. H_{6c}: JIBOR berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Bungin (2005:44) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi atau variabel berdasarkan apa yang terjadi pada periode tertentu. Proses penelitian kuantitatif dimulai dari teori, hipotesis, desain penelitian, memilih subjek, mengumpulkan data, memproses data, menganalisa data dan menuliskan kesimpulan.

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi, inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2010–2020. Pemilihan ruang lingkup penelitian tersebut berdasarkan ketersediaan data yang sudah ada di lembaga terkait. Alasan lainnya adalah perekonomian Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan daya tahan yang semakin kuat di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, tercermin pada kinerja pertumbuhan yang bahkan lebih baik disertai dengan kestabilan makroekonomi yang tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,2%, angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai angka 5,02% pada tahun 2019. Angka ini adalah pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan dari tahun 2016, tetapi dapat dikatakan stabil karena pertumbuhan ekonomi bertahan pada angka 5%. Tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan menjadi -2,07%. Sedangkan inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR pada tahun 2020 mencapai angka 1,68%, 3.75%, dan 4.45%. Angka ini merupakan angka inflasi terendah jika dibandingkan dari tahun 2014 dan angka suku bunga *BI Rate* dan JIBOR mengalami penurunan dalam 2 tahun kebelakang. Walaupun

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) stabil di tahun 2013-2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020, kondisi inflasi, suku bunga BI Rate, dan JIBOR tergolong rendah. Dimana hal ini menandakan bahwa Bank Indonesia mengharapkan adanya peningkatan aktivitas perekonomian.

Tetapi, hal ini tidak diikuti dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR) yang mengalami penurunan di tahun 2010-2020, serta *Non Performing Loan* (NPL) yang meningkat di tahun 2010-2020. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 1.1 sehingga dikatakan bahwa kondisi 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing mengalami penurunan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Sedangkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) yang menjadi indikator kondisi internal bank yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan.

Tabel 3. 1 Jenis dan Sumber Data

| No | Variabel | Sumber |
|----|---|---|
| 1. | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | Laporan keuangan yang diambil dari situs resmi perusahaan |
| 2. | Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) | Laporan keuangan yang diambil dari situs resmi perusahaan |
| 3. | Produk Domestik Bruto (PDB) | https://www.bps.go.id/ |
| 4. | Inflasi | https://www.bps.go.id/ |
| 5. | BI rate | https://www.bi.go.id/ |
| 6. | JIBOR | https://www.bi.go.id/ |
| 7. | <i>Return On Asset</i> (ROA) | Laporan keuangan yang diambil dari situs resmi perusahaan |
| 8. | <i>Cash Ratio</i> (CR) | Laporan keuangan yang diambil dari situs resmi perusahaan |
| 9. | <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | Laporan keuangan yang diambil dari situs resmi perusahaan |

Sumber: Peneliti, 2020

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel–variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berganda. Definisi variabel juga memberikan batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan.

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, dan standar yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya (Bungin, 2005:69). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan oleh peneliti, yaitu

a) Variabel Dependen atau Variabel Terkait

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (Y_1), *Cash Ratio* (Y_2), dan *Non Performing Loan* (Y_3)

b) Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (X_2), *Produk Domestik Bruto* (X_3), *inflasi* (X_4), *BI rate* (X_5), dan *JIBOR* (X_6).

3.4.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana cara sebuah konsep tersebut diukur dengan kata lain memberikan arti atau mengklasifikasikan kegiatan suatu operasional yang diperlukan untuk mengatur variabel tersebut. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) *Return On Asset* (Y_1)

Return On Asset (ROA) digunakan manajemen bank untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan melalui asetnya. Semakin besar rasio *Return On Asset* (ROA), maka semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan bank.

b) *Cash Ratio* (Y_2)

Cash Ratio (CR) digunakan untuk membandingkan total kas tunai dan setara kas bank dengan kewajiban lancar bank. Rasio ini memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

c) *Non Performing Loan* (Y_3)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet adalah jumlah keseluruhan dana pinjaman nasabah yang belum pasti kapan dilakukan pembayaran.

d) *Capital Adequacy Ratio* (X_1)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintahan.

e) *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (X_2)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan atau efektivitas operasional bank berdasarkan perbandingan pengeluaran yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional terhadap pendapatan operasional bank.

f) *Produk Domestik Bruto* (X_3)

Produk Domestik Bruto adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara dimana barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

g) *Inflasi* (X_4)

Inflasi adalah kondisi dimana terjadi peningkatan harga secara terus menerus disertai dengan meningkatnya jumlah uang beredar yang terdapat didalam suatu perekonomian.

h) *BI Rate* (X_5)

BI Rate adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang di publikasikan kepada publik.

i) *JIBOR* (X_6)

Suku bunga pinjaman antar bank yang ditawarkan oleh bank ke bank lain diatas tenor *overnight*.

3.5. Penentuan Model

Model yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi dalam hal ini menyangkut studi mengenai ketergantungan suatu variabel, yaitu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel lainnya yang disebut variabel independen atau variabel penjelas. Tujuannya untuk mengestimasi atau memperkirakan nilai dari variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai dari variabel penjelas. Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada adalah menggunakan model regresi data panel.

Penelitian ini mengambil *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, pertumbuhan ekonomi, inflasi, *BI Rate*, dan *JIBOR*. Adapun 3 model regresi yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 PDB_{it} + \beta_4 Inflasi_{it} + \beta_5 BI\ rate_{it} + \beta_6 JIBOR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 2

$$CR = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 PDB_{it} + \beta_4 Inflasi_{it} + \beta_5 BI\ rate_{it} + \beta_6 JIBOR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 3

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 PDB_{it} + \beta_4 Inflasi_{it} + \beta_5 BI\ rate_{it} + \beta_6 JIBOR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA = Return On Asset

CR = Cash Ratio

NPL = Non Performing Loan

CAR = Capital Adequacy Ratio

BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional

PDB = Produk Domestik Bruto

Inflasi = Inflasi

BI rate = Suku Bunga Bank Indonesia

JIBOR = Suku Bunga Pasar Uang

| | |
|--------------------------------|---------------------|
| β_0 | = Konstanta Regresi |
| $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ | = Koefisien Regresi |
| ε | = variabel gangguan |

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Data Panel

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel adalah kombinasi elemen untuk data runtut waktu (*time series*) dan data *cross-section* (Gujarati dan Porter, 2012:235).

Data panel digunakan karena memiliki keuntungan seperti (Gujarati dan Porter, 2012:237):

- Karena data yang berhubungan dengan individu, perusahaan, negara bagian, negara, dan lain-lain, dari waktu ke waktu, ada batasan heterogenitas dalam unit tersebut.
- Data panel memberi lebih banyak informasi, variasi, sedikit kolinearitas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
- Data panel paling cocok mempelajari dinamika perubahan.
- Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data *cross-section* murni atau *time series* murni.
- Data panel memudahkan untuk mempelajari perilaku yang rumit. Seperti pada fenomena *economies of scale*.
- Dengan membuat data menjadi berjumlah beberapa ribu unit, data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika mengagregasi individu atau perusahaan ke dalam agregasi besar.

Dalam pengolahan data digunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan Stata versi 13. Dalam model regresi data panel terdapat tiga teknik yang dapat digunakan, yaitu:

1. **Common Effect Model (CEM)**

Pendekatan ini disebut juga sebagai *pooled least square* (PLS).

Common Effect Model merupakan model yang menggabungkan seluruh data *time series* dengan *cross section*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*).

Model ini menganggap bahwa intersep dan slop dari setiap variabel

sama untuk setiap objek observasi. Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya

2. **Fixed Effect Model (FEM)**

Pada *Fixed Effect Model*, model panel memiliki intersep yang mungkin berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu, dimana setiap unit *cross-section* bersifat tetap secara *time series*. Salah satu kesulitan prosedur data panel adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda, baik *cross-section* maupun *time series*. Model ini selain dinamakan *fixed effect model* disebut juga sebagai *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

3. **Random Effect Model (REM)**

Perbedaan antar waktu dan antar individu dalam *Random Effect Model* diakomodasi lewat error. Error dalam model ini terbagi menjadi error untuk komponen individu, error komponen waktu, dan error gabungan. Keuntungan *random effect model* dibandingkan dengan *fixed effect model* adalah dalam hal derajat kebebasannya, tidak perlu dilakukan estimasi terhadap intersep N *cross-sectional*.

3.7. **Pemilihan Model**

Dalam menentukan model yang terbaik, pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji untuk memilih metode mana yang terbaik diantara metode tersebut antara lain adalah dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk menguji antara metode *common effect model* dan *fixed effect model*, sedangkan Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*. Berikut penjelasan dari uji tersebut:

1. **Uji Chow**

Uji Chow menggunakan data yang diregresikan dengan menggunakan *common effect model* dan *fixed effect model* terlebih dahulu, kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Prob. Cross Section Chi-Square* $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima, maka model yang dipilih adalah *common effect model*.
- b. Jika nilai *Prob. Cross Section Chi-Square* $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan *fixed effect model* atau *random effect model*.

Uji Hausman tidak perlu dilakukan apabila hasil uji Chow menunjukkan bahwa H_0 diterima, karena dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam persamaan regresi adalah *common effect model*.

2. Uji Hausman

Untuk memilih antara *fixed effect model* atau *Random effect model* digunakan Uji Hausman. Hipotesa dalam Uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Pedoman dalam mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti model yang dipilih adalah *random effect model*.
- b. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dengan begitu berarti model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

3. Uji Langrange Multiplier

Uji Langranger Multiplier (LM) dilakukan untuk mengetahui apakah *random effect model* lebih baik dari *common effect model*. Uji signifikansi *random effect model* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian ini didasarkan pada nilai residual dari *common effect model*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Square* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independent. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* maka H_0 ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel ialah *random effect model*. Sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Square* maka H_0 diterima yang artinya model yang

tepat adalah *common effect model*. Terdapat cara lain yang bias dilakukan yaitu melihat nilai probability *cross-section random*. Apabila nilainya berada di atas 0,05 maka H_0 diterima dan jika berada dibawah 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.8. Metode Pengujian

3.8.1. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas alpha pada tingkat 5%. Jika nilai probabilitas <5%, maka model diterima dan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan begitu sebaliknya.

2. Uji Parsial (Uji t-Statistik)

Uji Statistik merupakan suatu pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat secara parsial apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas alpha pada tingkat 5%. Jika nilai probabilitas <5%, maka model diterima dan terdapat pengaruh signifikan variabel terhadap variabel dependen, dan begitu pula sebaliknya.

3. Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan seberapa besar presentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Nilai *R-squared* berkisar antara 0 dan 1, apabila nilai tersebut mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam variabel independen dan model dalam penelitian semakin kuat.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lingkup Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian akan dipaparkan mengenai gambaran umum lingkup penelitian, dimana dalam penelitian ini mengambil objek dari 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing. Dimana akan dijelaskan alasan atau tujuan dari 10 bank domestik melakukan merger dengan perusahaan asing yang akan dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Alasan 10 Bank Domestik Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing

| Keterangan | Nama Bank |
|---|--------------------|
| Merger dilakukan untuk memperkuat bank dalam pasar domestik, dan melakukan ekspansi pasar | Bank Permata |
| | CIMB Niaga |
| | Maybank |
| | BTPN |
| | Danamon |
| Merger dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan kondisi didalam bank serta menciptakan sinergi dalam memberikan layanan dan produk yang lebih beragam kepada para nasabah | HSBC Indonesia |
| | IBK Indonesia |
| | Bank UOB Indonesia |
| | Bank OCBC NISP |
| | Oke Bank Indonesia |

Sumber: Laporan Tahunan Bank, 2020

Adapun penjelasan mengenai sejarah singkat dan rasio keuangan bank yang terdiri dari *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dari objek penelitian ini yang terdiri dari 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing sebagai berikut:

4.1.1 PT. Bank Permata Tbk

PT Bank Permata Tbk didirikan dengan nama awal PT Bank Persatuan Dagang Indonesia pada tanggal 17 Desember 1954. PT Bank Persatuan Dagang Indonesia kemudian merubah nama menjadi PT Bank Bali. Tahun 2002 adalah momen yang tak terlupakan bagi Bank Permata, dengan izin dan pengawasan dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), (BPPN), PT Bank General Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot menggabungkan diri atau melakukan merger ke dalam PT Bank Bali Tbk dan setelah itu berganti nama dari PT Bank Bali Tbk menjadi PT Bank Permata Tbk.

Pada tahun 2004, *Standard Chartered Bank* dan PT Astra *International Tbk* mengambil alih serta melakukan penggabungan atau merger pada Bank Permata dan memulai transformasi organisasi. PT Astra *International Tbk* merupakan perusahaan ternama di Indonesia yang memiliki pengalaman kuat di pasar domestik. Sementara *Standard Chartered Bank* adalah bank internasional ternama dengan memiliki keahlian dan pengalaman global.

Efek kedua perusahaan ini menjadi salah satu kekuatan utama dan keunggulan Bank Permata dalam industri perbankan di Indonesia. Dalam perjalanannya untuk berkembang pesat, Bank Permata memiliki impian untuk menjadi bank pilihan dengan terus menumbuhkan partisipasi dan membuat kualitas dengan nilai yang disebut yang disebut *I-PRICE* (*Integrity, Partnership, Responsiveness, Innovation, Caring and Excellence*) yang menjadi nilai-nilai utama Bank Permata sebagai panduan dalam bekerja dan berperilaku.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Permata untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank Permata 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 2.65% | 1.98% | 6.6% |
| 2011 | 2.04% | 1.66% | 15.0% |
| 2012 | 1.37% | 1.60% | 10.6% |
| 2013 | 1.50% | 1.60% | 11.4% |
| 2014 | 1.70% | 1.20% | 10.9% |
| 2015 | 2.70% | 0.20% | 14.7% |

| | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 2016 | 8.80% | 1.98% | 16.5% |
| 2017 | 4.60% | 0.60% | 13.1% |
| 2018 | 4.40% | 0.80% | 12.7% |
| 2019 | 2.80% | 1.30% | 15.2% |
| 2020 | 3.20% | 0.95% | 16.0% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Permata, (2010-2020)

Tabel 4. 3 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Permata Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 2,902,544 | IDR 3,984,775 | 84.01% |
| 2011 | IDR 3,336,589 | IDR 4,775,808 | 85.42% |
| 2012 | IDR 4,165,243 | IDR 5,916,987 | 84.51% |
| 2013 | IDR 4,449,143 | IDR 6,750,646 | 85.00% |
| 2014 | IDR 5,373,380 | IDR 7,419,603 | 89.80% |
| 2015 | IDR 8,055,934 | IDR 8,349,469 | 98.90% |
| 2016 | IDR 16,786,254 | IDR 8,152,220 | 150.80% |
| 2017 | IDR 7,629,053 | IDR 8,580,185 | 94.80% |
| 2018 | IDR 6,142,254 | IDR 7,361,481 | 93.40% |
| 2019 | IDR 5,823,738 | IDR 7,834,473 | 87.00% |
| 2020 | IDR 7,235,070 | IDR 8,850,419 | 74.01% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Permata, (2010-2020)

Tabel 4. 4 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Permata Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar | Risiko Operasional |
|-------|----------------|-----------------|---------------|--------------------|
| 2010 | IDR 8,052,846 | IDR 52,128,013 | IDR 607,331 | IDR 4,269,658 |
| 2011 | IDR 11,419,858 | IDR 68,969,833 | IDR 549,412 | IDR 6,875,091 |
| 2012 | IDR 16,797,965 | IDR 90,929,284 | IDR 1,372,625 | IDR 8,098,373 |
| 2013 | IDR 18,487,427 | IDR 116,390,720 | IDR 887,475 | IDR 10,122,608 |
| 2014 | IDR 19,983,223 | IDR 131,190,336 | IDR 942,113 | IDR 11,719,119 |
| 2015 | IDR 21,715,039 | IDR 128,466,717 | IDR 3,991,475 | IDR 13,988,422 |
| 2016 | IDR 18,329,785 | IDR 90,733,080 | IDR 1,232,475 | IDR 13,069,784 |
| 2017 | IDR 19,536,454 | IDR 90,487,506 | IDR 725,738 | IDR 14,993,271 |
| 2018 | IDR 22,107,083 | IDR 96,151,472 | IDR 1,094,288 | IDR 14,984,087 |
| 2019 | IDR 23,499,383 | IDR 98,861,917 | IDR 3,615,729 | IDR 14,244,627 |
| 2020 | IDR 43,219,984 | IDR 104,576,793 | IDR 2,343,915 | IDR 13,910,101 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Permata, (2010-2020)

4.1.2. PT. Bank HSBC Indonesia Tbk

HSBC dikenal sebagai pelopor perbankan modern di negara Asia, HSBC juga memiliki sejarah di Indonesia. Dikenal dengan nama Batavia sebagai kantor pertama HSBC di Indonesia, tepatnya di Jakarta.

Pada tahun 1884 operasional Bank HSBC diperluas ke Surabaya untuk memberikan fasilitas perdagangan gula yang merupakan perdagangan penting saat itu. Akibat adanya guncangan di pasar Indonesia, HSBC terpaksa menutup kegiatannya. HSBC kembali mendapat izin perbankan baru di tahun 1968. Sejak itu Bank HSBC terus bertumbuh serta menjaga kedudukannya sebagai salah satu pemegang bank asing terbesar yang beroperasi di Indonesia.

HSBC resmi mengakuisisi dan melakukan merger dengan PT Bank Ekonomi Raharja Tbk pada bulan Mei 2009 dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi aktivitas bisnis perbankan HSBC di Indonesia, memperluas pangsa pasar sektor perbankan, dan memperluas jaringan HSBC di Indonesia. PT Bank Ekonomi Raharja berubah menjadi PT Bank HSBC Indonesia pada bulan Oktober 2016. HSBC mengintegrasikan kantor cabang bank asingnya *The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited*, Cabang Jakarta ke dalam anak perusahaan PT Bank HSBC Indonesia pada 17 April 2017, sebagai bentuk dukungan kepada agenda konsolidasi perbankan Pemerintah Republik Indonesia. HSBC mendapat kehormatan sebagai bank internasional pertama yang diberi izin untuk mengintegrasikan kantor cabang asing. Bank HSBC Indonesia menawarkan layanan perbankan untuk *Retail Banking, Wealth Management, Commercial Banking, dan Global Banking and Markets*.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Permata untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank HSBC Indonesia 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 0.35% | 1.78% | 38.7% |
| 2011 | 0.74% | 1.49% | 11.3% |
| 2012 | 0.28% | 1.02% | 24.9% |
| 2013 | 0.92% | 1.19% | 20.8% |
| 2014 | 2.27% | 0.30% | 15.1% |

| | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 2015 | 2.98% | 0.11% | 25.3% |
| 2016 | 0.06% | 0.47% | 17.0% |
| 2017 | 4.26% | 1.78% | 19.5% |
| 2018 | 1.76% | 1.13% | 19.6% |
| 2019 | 1.69% | 2.72% | 20.8% |
| 2020 | 2.99% | 1.32% | 18.6% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank HSBC Indonesia, (2010-2020)

Tabel 4. 6 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Permata Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 632,113 | IDR 1,027,191 | 76.32% |
| 2011 | IDR 691,711 | IDR 1,018,536 | 81.00% |
| 2012 | IDR 885,796 | IDR 1,132,686 | 90.02% |
| 2013 | IDR 964,400 | IDR 1,289,100 | 94.13% |
| 2014 | IDR 989,000 | IDR 1,078,200 | 97.97% |
| 2015 | IDR 1,033,132 | IDR 1,067,665 | 98.99% |
| 2016 | IDR 1,127,577 | IDR 1,262,646 | 95.66% |
| 2017 | IDR 3,064,430 | IDR 4,582,564 | 82.79% |
| 2018 | IDR 3,902,583 | IDR 5,168,287 | 88.92% |
| 2019 | IDR 3,418,000 | IDR 6,458,000 | 74.16% |
| 2020 | IDR 3,338,000 | IDR 5,112,000 | 89.49% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank HSBC Indonesia, (2010-2020)

Tabel 4. 7 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank HSBC Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit dan Operasional | Risiko Pasar |
|-------|----------------|-------------------------------|---------------|
| 2010 | IDR 2,292,988 | IDR 10,965,502 | IDR 33,187 |
| 2011 | IDR 2,504,478 | IDR 13,319,216 | IDR 27,672 |
| 2012 | IDR 2,716,483 | IDR 1,708,311 | IDR 73,188 |
| 2013 | IDR 2,943,000 | IDR 20,332,000 | IDR 2,052,000 |
| 2014 | IDR 3,150,000 | IDR 21,253,000 | IDR 2,219,000 |
| 2015 | IDR 4,412,896 | IDR 21,394,450 | IDR 24,396 |
| 2016 | IDR 5,396,405 | IDR 20,289,313 | IDR 46,828 |
| 2017 | IDR 16,130,481 | IDR 66,484,292 | IDR 2,660,750 |
| 2018 | IDR 17,058,359 | IDR 74,202,425 | IDR 2,608,813 |
| 2019 | IDR 19,667,000 | IDR 71,418,000 | IDR 3,145,000 |
| 2020 | IDR 20,765,000 | IDR 63,979,000 | IDR 1,733,000 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank HSBC Indonesia, (2010-2020)

4.1.3. PT. Bank UOB Indonesia Tbk

UOB Indonesia didirikan pada tanggal 31 Agustus 1956 dengan nama PT Bank Buana Indonesia. Pada bulan Mei 2011 berganti nama menjadi PT Bank UOB Indonesia. PT Bank UOB Indonesia dibentuk pada tahun 2010 melalui penggabungan perusahaan investasi UOB Group, yaitu PT *United Overseas Bank* dan PT Bank UOB Buana. Penggabungan usaha ini meningkatkan kesempatan Bank untuk melayani lebih banyak segmen nasabah. Bank UOB Indonesia berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang bagi para pemangku kepentingannya dengan menyeimbangkan pertumbuhan dan stabilitas, serta bertekad untuk menjadi bank yang terkemuka dan terpercaya melalui penyediaan berbagai produk, layanan, dan solusi yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan nasabah.

Fokus Bank UOB Indonesia dalam melayani nasabah adalah untuk memastikan bahwa bisnis didukung oleh sistem manajemen risiko dan teknologi informasi yang kuat serta memiliki tim berkualitas tinggi yang selalu menjalankan nilai-nilai Bank yaitu *Honour, Enterprise, Unity*, dan *Commitment*. Selain itu, Bank UOB Indonesia menyediakan berbagai layanan keuangan melalui lini usaha *personal financial services, business banking, commercial banking* dan *corporate banking*. Produk dan layanan yang Bank UOB Indonesia tawarkan terdiri dari layanan keuangan pribadi dan kartu kredit, manajemen investasi, treasury, dan manajemen kas.

Bank UOB Indonesia mendapat peringkat *AAA Stable Outlook* dari lembaga pemeringkat independen *Fitch Ratings*. Untuk membantu nasabah mengelola keuangan dengan bijak dan menumbuhkan bisnis mereka, Bank UOB Indonesia berpegang teguh pada dukungan terhadap pengembangan sosial terutama dibidang seni, anak-anak dan pendidikan.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank UOB Indonesia untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank UOB Indonesia 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 2.78% | 3.31% | 23.1% |
| 2011 | 1.53% | 2.30% | 17.9% |

| | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 2012 | 1.81% | 2.60% | 17.4% |
| 2013 | 1.63% | 2.38% | 15.6% |
| 2014 | 3.72% | 1.23% | 15.5% |
| 2015 | 2.68% | 0.77% | 11.3% |
| 2016 | 3.24% | 0.77% | 15.2% |
| 2017 | 1.09% | 0.32% | 17.6% |
| 2018 | 1.42% | 0.71% | 10.5% |
| 2019 | 1.69% | 0.87% | 11.9% |
| 2020 | 2.54% | 0.54% | 13.0% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank UOB, (2010-2020)

Tabel 4. 9 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank UOB Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 2,412,539 | IDR 3,724,510 | 70.85% |
| 2011 | IDR 3,342,452 | IDR 4,586,569 | 77.55% |
| 2012 | IDR 3,848,517 | IDR 5,339,305 | 74.61% |
| 2013 | IDR 4,580,192 | IDR 5,988,500 | 77.70% |
| 2014 | IDR 6,006,142 | IDR 7,376,654 | 90.53% |
| 2015 | IDR 6,587,259 | IDR 7,874,187 | 96.46% |
| 2016 | IDR 12,579,611 | IDR 8,196,355 | 95.90% |
| 2017 | IDR 11,686,712 | IDR 7,347,394 | 97.81% |
| 2018 | IDR 11,048,978 | IDR 8,175,300 | 97.08% |
| 2019 | IDR 11,255,438 | IDR 9,209,001 | 97.06% |
| 2020 | IDR 6,964,325 | IDR 9,254,972 | 92.26% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank UOB, (2010-2020)

Tabel 4. 10 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank UOB Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar | Risiko Operasional |
|-------|----------------|----------------|---------------|--------------------|
| 2010 | IDR 6,724,620 | IDR 27,532,248 | IDR 111,407 | IDR 2,549,763 |
| 2011 | IDR 7,394,259 | IDR 37,693,549 | IDR 131,321 | IDR 4,155,263 |
| 2012 | IDR 8,100,744 | IDR 43,525,036 | IDR 60,125 | IDR 4,706,403 |
| 2013 | IDR 8,780,556 | IDR 53,287,174 | IDR 179,537 | IDR 5,309,417 |
| 2014 | IDR 10,528,440 | IDR 60,827,829 | IDR 214,863 | IDR 5,950,055 |
| 2015 | IDR 11,815,778 | IDR 65,545,033 | IDR 915,975 | IDR 6,470,348 |
| 2016 | IDR 12,439,951 | IDR 68,229,273 | IDR 610,188 | IDR 6,848,213 |
| 2017 | IDR 12,972,789 | IDR 67,356,742 | IDR 1,092,313 | IDR 7,501,828 |
| 2018 | IDR 13,213,167 | IDR 75,776,674 | IDR 2,258,590 | IDR 7,956,767 |
| 2019 | IDR 14,460,829 | IDR 77,617,535 | IDR 3,727,116 | IDR 8,389,744 |
| 2020 | IDR 15,786,596 | IDR 71,192,667 | IDR 3,081,579 | IDR 8,737,471 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank UOB, (2010-2020)

4.1.4. PT. Bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk sebelumnya memiliki nama PT Bank Niaga didirikan pada tanggal 26 September 1955. Bank Niaga melanjutkan langkah menjadi perusahaan terbuka dengan mencatatkan saham atas namanya pada Bursa Efek Indonesia. Keunggulan dan inovasi Bank Niaga dalam penggunaan teknologi diakui dan pada tahun 1991 Bank Niaga menjadi bank pertama yang memberikan fitur perbankan dengan sistem *online*. Kemudian pada tahun 2002, *CIMB Group Holdings Berhad* (CIMB Group) yang dahulu merupakan *Commerce Asset Holding Berhad*, mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga.

Seluruh kepemilikan saham Bank Niaga berpindah tangan ke CIMB Group pada tahun 2007, sebagai bagian dari pembentukan ulang organisasi internal dalam mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan *platform universal banking*. Mayoritas saham Bank dengan nilai 92,5% dimiliki oleh CIMB Group yang merupakan kelompok perbankan universal terbesar kelima di Asia Tenggara dengan jaringan regional yang luas yang terdiri di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Kamboja, Brunei Darussalam, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Filipina.

Selanjutnya, CIMB Group menempuh langkah penggabungan atau untuk mematuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian di tahun 2008 PT Bank Niaga Tbk berubah nama menjadi PT Bank CIMB Niaga Tbk. Penggabungan atau merger ini menjadi batu loncatan pada sektor perbankan di Asia Tenggara, dan memberikan nilai lebih berupa koneksi CIMB Niaga dalam jaringan wilayah Asia Tenggara melalui CIMB Group.

Penjelasan mengenai *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank CIMB Niaga untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank CIMB Niaga 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 2.59% | 2.75% | 18.1% |
| 2011 | 2.64% | 2.85% | 14.6% |
| 2012 | 2.29% | 3.18% | 18.1% |

| | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 2013 | 2.23% | 2.76% | 17.7% |
| 2014 | 3.90% | 1.33% | 13.4% |
| 2015 | 3.74% | 0.47% | 13.4% |
| 2016 | 3.89% | 1.09% | 10.9% |
| 2017 | 3.75% | 1.70% | 14.1% |
| 2018 | 3.11% | 1.85% | 11.9% |
| 2019 | 2.79% | 1.86% | 8.3% |
| 2020 | 3.00% | 1.21% | 11.3% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank CIMB Niaga, (2010-2020)

Tabel 4. 12 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Niaga Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 4,350,424 | IDR 8,448,430 | 76.80% |
| 2011 | IDR 5,230,507 | IDR 9,491,294 | 76.10% |
| 2012 | IDR 6,056,466 | IDR 11,615,571 | 71.70% |
| 2013 | IDR 6,495,003 | IDR 11,820,691 | 73.79% |
| 2014 | IDR 6,830,462 | IDR 12,689,495 | 87.86% |
| 2015 | IDR 7,682,958 | IDR 13,386,360 | 97.38% |
| 2016 | IDR 7,432,899 | IDR 14,883,660 | 90.07% |
| 2017 | IDR 7,569,451 | IDR 15,755,827 | 83.48% |
| 2018 | IDR 8,004,128 | IDR 15,828,003 | 80.97% |
| 2019 | IDR 6,713,222 | IDR 16,824,730 | 82.44% |
| 2020 | IDR 7,555,758 | IDR 16,358,525 | 89.38% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank CIMB Niaga, (2010-2020)

Tabel 4. 13 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank HSBC Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar |
|-------|----------------|-----------------|---------------|
| 2010 | IDR 15,494,063 | IDR 115,662,236 | IDR 1,059,014 |
| 2011 | IDR 19,567,944 | IDR 147,787,948 | IDR 1,755,650 |
| 2012 | IDR 23,361,501 | IDR 153,716,903 | IDR 1,150,963 |
| 2013 | IDR 26,877,844 | IDR 173,254,665 | IDR 1,524,324 |
| 2014 | IDR 29,622,901 | IDR 191,209,896 | IDR 1,276,666 |
| 2015 | IDR 30,303,222 | IDR 185,740,375 | IDR 1,825,544 |
| 2016 | IDR 39,324,611 | IDR 189,970,470 | IDR 1,612,176 |
| 2017 | IDR 36,734,649 | IDR 198,864,610 | IDR 2,700,267 |
| 2018 | IDR 39,324,611 | IDR 202,825,754 | IDR 1,942,504 |
| 2019 | IDR 42,968,468 | IDR 177,682,775 | IDR 1,980,362 |
| 2020 | IDR 39,712,833 | IDR 162,630,613 | IDR 3,340,558 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank CIMB Niaga, (2010-2020)

4.1.5. PT. Bank OCBC NISP Tbk

NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank merupakan nama pertama Bank OCBC NISP yang didirikan pada tanggal 4 April 1941. Bank melakukan penggantian nama menjadi Nilai Inti Sari Penyimpan yang merupakan singkatan dari NISP pada tahun 1972 dan kemudian pada 1978 ditetapkan bahwa NISP bukan lagi sebagai singkatan, melainkan sebagai nama resmi Bank NISP. Bank NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada tahun 1997, Bank NISP memasuki usaha patungan dengan OCBC Indonesia, dengan pembukaan PT Bank OCBC NISP. Setelah OCBC Bank telah menjadi pemegang saham utama di Bank NISP dan pada tahun 2008 Bank NISP secara resmi berganti nama menjadi Bank OCBC NISP dikarenakan dengan masuknya OCBC Bank dari Singapura sebagai pemegang saham mayoritas.

Pada tahun 2011 OCBC NISP bergabung atau melakukan merger dengan OCBC Indonesia, di mana OCBC Indonesia dibubarkan tanpa melalui likuidasi. Entitas gabungan tersebut akan beroperasi dengan nama Bank OCBC NISP.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank OCBC NISP untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank OCBC NISP 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 2.00% | 1.29% | 20.0% |
| 2011 | 1.26% | 1.91% | 18.9% |
| 2012 | 0.91% | 1.79% | 15.5% |
| 2013 | 0.73% | 1.81% | 16.9% |
| 2014 | 1.34% | 1.79% | 13.1% |
| 2015 | 1.30% | 1.68% | 17.4% |
| 2016 | 1.88% | 1.85% | 8.5% |
| 2017 | 1.79% | 1.96% | 10.0% |
| 2018 | 1.73% | 2.10% | 9.7% |
| 2019 | 1.72% | 2.22% | 12.8% |
| 2020 | 1.90% | 1.50% | 5.5% |

Sumber: Laporan Keuangan OCBC NISP, (2010-2020)

Tabel 4. 15 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank OCBC NISP Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 1,594,213 | IDR 2,556,366 | 83.25% |
| 2011 | IDR 1,702,935 | IDR 2,906,308 | 79.85% |
| 2012 | IDR 1,941,498 | IDR 3,401,881 | 78.93% |
| 2013 | IDR 2,215,374 | IDR 4,018,318 | 78.03% |
| 2014 | IDR 2,489,916 | IDR 4,487,959 | 79.46% |
| 2015 | IDR 2,818,186 | IDR 5,273,380 | 80.14% |
| 2016 | IDR 3,150,676 | IDR 6,808,793 | 79.84% |
| 2017 | IDR 3,362,563 | IDR 7,551,773 | 77.07% |
| 2018 | IDR 3,512,758 | IDR 7,788,729 | 74.43% |
| 2019 | IDR 1,858,027 | IDR 8,351,508 | 74.77% |
| 2020 | IDR 1,904,357 | IDR 9,075,873 | 81.13% |

Sumber: Laporan Keuangan OCBC NISP, (2010-2020)

Tabel 4. 16 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank OCBC NISP Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar | Risiko Operasional |
|-------|----------------|-----------------|---------------|--------------------|
| 2010 | IDR 6,876,414 | IDR 34,890,458 | IDR 1,421,894 | IDR 2,702,517 |
| 2011 | IDR 7,526,639 | IDR 49,781,890 | IDR 428,364 | IDR 4,534,533 |
| 2012 | IDR 9,873,095 | IDR 54,773,151 | IDR 393,950 | IDR 4,717,707 |
| 2013 | IDR 14,275,975 | IDR 68,074,951 | IDR 491,894 | IDR 5,468,029 |
| 2014 | IDR 15,360,785 | IDR 73,806,836 | IDR 1,550,388 | IDR 6,611,144 |
| 2015 | IDR 17,488,007 | IDR 92,187,139 | IDR 1,151,508 | IDR 7,644,293 |
| 2016 | IDR 20,305,689 | IDR 101,476,360 | IDR 721,963 | IDR 8,860,547 |
| 2017 | IDR 22,439,974 | IDR 115,433,763 | IDR 2,107,925 | IDR 10,622,431 |
| 2018 | IDR 25,042,934 | IDR 126,940,284 | IDR 2,566,438 | IDR 12,553,212 |
| 2019 | IDR 28,297,214 | IDR 130,527,998 | IDR 2,854,725 | IDR 14,203,951 |
| 2020 | IDR 29,614,092 | IDR 125,931,084 | IDR 2,001,425 | IDR 15,097,665 |

Sumber: Laporan Keuangan OCBC NISP, (2010-2020)

4.1.6. PT. Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta yang sudah dikenal di Indonesia yang merupakan bagian dari *Malayan Banking Berhad* (Maybank Group) yang dikenal sebagai salah satu penyedia jasa keuangan terbesar kelompok di Asia Tenggara. Sebelumnya PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 15 Mei 1959,

memperoleh izin bank devisa pada tahun 1988, dan mencatatkan sahamnya yang dahulu bernama Saham Jakarta dan Surabaya Bursa dan sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia pada tahun 1989.

Pada tahun 2008 Maybank Group mengakuisisi dan melakukan penggabungan pada Bank Internasional Indonesia melalui kepemilikannya secara penuh. Kemudian, melalui Rapat Umum Luar Biasa keputusan pemegang saham, PT Bank Internasional Indonesia Tbk pada tanggal 23 September 2015 mengganti namanya menjadi Maybank Indonesia, yang menegaskan identitasnya tidak bisa dipisahkan sebagai entitas integral dari Maybank Group yang senantiasa berupaya menghadirkan layanan *humanising financial* untuk semua pemangku kepentingan.

Maybank Indonesia menyediakan produk dan layanan untuk pelanggan perorangan dan perusahaan melalui Layanan Keuangan Komunitas (Perbankan Ritel dan Layanan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui anak perusahaan bernama WOM Finance, untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk roda empat kendaraan.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Maybank Indonesia untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Maybank Indonesia 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 3.09% | 1.14% | 24.4% |
| 2011 | 2.14% | 1.13% | 19.0% |
| 2012 | 1.17% | 1.62% | 19.2% |
| 2013 | 2.11% | 1.71% | 14.4% |
| 2014 | 2.23% | 0.67% | 14.9% |
| 2015 | 3.00% | 1.01% | 19.8% |
| 2016 | 2.82% | 1.60% | 13.2% |
| 2017 | 2.23% | 1.48% | 10.5% |
| 2018 | 2.11% | 1.74% | 11.6% |
| 2019 | 2.62% | 1.45% | 12.8% |
| 2020 | 3.20% | 0.56% | 16.8% |

Sumber: Laporan Keuangan Maybank Indonesia, (2010-2020)

Tabel 4. 18 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Maybank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 7,728,203 | IDR 8,495,301 | 92.19% |
| 2011 | IDR 9,196,891 | IDR 10,159,485 | 92.66% |
| 2012 | IDR 9,909,128 | IDR 11,576,492 | 87.65% |
| 2013 | IDR 9,588,913 | IDR 12,691,446 | 84.36% |
| 2014 | IDR 15,112,578 | IDR 15,216,504 | 93.03% |
| 2015 | IDR 14,188,027 | IDR 16,519,414 | 90.77% |
| 2016 | IDR 14,933,009 | IDR 17,522,268 | 86.02% |
| 2017 | IDR 15,030,641 | IDR 17,534,862 | 85.97% |
| 2018 | IDR 14,023,815 | IDR 17,056,751 | 83.47% |
| 2019 | IDR 15,105,324 | IDR 18,060,127 | 87.09% |
| 2020 | IDR 13,738,240 | IDR 15,211,212 | 88.98% |

Sumber: Laporan Keuangan Maybank Indonesia, (2010-2020)

Tabel 4. 19 Capital Adequacy Ratio (CAR) Maybank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar | Risiko Operasional |
|-------|----------------|-----------------|---------------|--------------------|
| 2010 | IDR 7,679,014 | IDR 55,320,839 | IDR 678,448 | IDR 5,407,178 |
| 2011 | IDR 9,410,760 | IDR 69,600,998 | IDR 786,068 | IDR 9,135,980 |
| 2012 | IDR 11,643,164 | IDR 78,346,008 | IDR 2,012,438 | IDR 10,356,050 |
| 2013 | IDR 14,371,060 | IDR 100,198,245 | IDR 86,255 | IDR 11,952,833 |
| 2014 | IDR 18,189,504 | IDR 101,509,821 | IDR 427,488 | IDR 13,443,897 |
| 2015 | IDR 18,036,571 | IDR 103,147,473 | IDR 1,206,032 | IDR 14,560,948 |
| 2016 | IDR 21,784,193 | IDR 112,351,320 | IDR 1,685,375 | IDR 15,843,810 |
| 2017 | IDR 22,615,397 | IDR 110,301,074 | IDR 1,935,477 | IDR 16,739,705 |
| 2018 | IDR 26,065,274 | IDR 116,798,725 | IDR 1,728,423 | IDR 18,360,736 |
| 2019 | IDR 26,770,455 | IDR 103,780,060 | IDR 2,441,717 | IDR 19,012,131 |
| 2020 | IDR 27,146,750 | IDR 88,792,882 | IDR 3,028,855 | IDR 19,839,583 |

Sumber: Laporan Keuangan Maybank Indonesia, (2010-2020)

4.1.7. PT. Bank IBK Indonesia Tbk

PT Bank Agris Tbk pertama kali didirikan dengan nama Finconesia yang merupakan lembaga keuangan non bank yang saham di pegang oleh Bank Negara Indonesia 1946, *The Nomura Securities Co. Ltd*, *Barclays Bank International Limited*, *Manufacturers Hanover International Finance Corporation*, *The Mitsui Bank Ltd*, *Banque Francaise Du Commerce Exterieur* dan *Commerzbank Aktiengesellschaft*. Pada tahun 1993 terjadi perubahan dalam bidang usaha Finconesia dari lembaga

keuangan bukan bank menjadi Bank Umum sehingga nama Finconesia berubah menjadi PT Bank Finconesia.

Pada tahun 2008 nama Bank Finconesia resmi berubah nama menjadi Bank Agris dan di tahun 2014 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (*Initial Public Offering*) dan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian Bank Agris telah menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Agris Tbk. Selanjutnya, di tahun 2019 *Industrial Bank of Korea* (IBK) mengakuisisi 95,79% saham Bank Agris dan mengakuisisi 71,68% saham PT Bank Mitraniaga Tbk.

Industrial Bank of Korea (IBK) merupakan salah satu badan usaha milik negara yang didirikan pada tahun 1961 dan telah memimpin pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Korea. IBK Korea memiliki berbagai anak perusahaan yaitu *IBK Capital* dan *IBK Investment and Securities*. Setelah selesainya akuisisi, IBK merupakan Pemegang Saham Pengendali pada 2 (dua) bank komersial di Indonesia dan melakukan penggabungan atau merger terhadap Bank Agris dan Bank Mitraniaga dengan nama menjadi PT Bank IBK Indonesia Tbk yang resmi pada bulan September 2019.

Penjelasan mengenai *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank IBK Indonesia untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank IBK Indonesia 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|--------|-------|
| 2010 | 0.09% | 1.23% | 54.5% |
| 2011 | 0.06% | 2.10% | 72.5% |
| 2012 | 0.08% | 0.51% | 39.4% |
| 2013 | 0.34% | 0.77% | 24.0% |
| 2014 | 0.57% | 0.26% | 36.5% |
| 2015 | 0.30% | 0.17% | 24.7% |
| 2016 | 0.30% | 0.15% | 17.0% |
| 2017 | 4.00% | 0.10% | 18.0% |
| 2018 | 3.90% | 0.20% | 22.1% |
| 2019 | 3.00% | 0.20% | 16.6% |
| 2020 | 4.00% | -1.20% | 31.1% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank IBK Indonesia, (2010-2020)

**Tabel 4. 21 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank IBK Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)**

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 68,254 | IDR 76,810 | 88.86% |
| 2011 | IDR 64,254 | IDR 73,810 | 93.51% |
| 2012 | IDR 78,319 | IDR 83,756 | 92.47% |
| 2013 | IDR 176,734 | IDR 191,130 | 97.53% |
| 2014 | IDR 327,386 | IDR 333,476 | 98.41% |
| 2015 | IDR 398,510 | IDR 415,118 | 97.79% |
| 2016 | IDR 370,936 | IDR 381,989 | 100.82% |
| 2017 | IDR 365,817 | IDR 364,381 | 108.48% |
| 2018 | IDR 380,971 | IDR 352,434 | 151.26% |
| 2019 | IDR 418,806 | IDR 409,704 | 121.25% |
| 2020 | IDR 598,558 | IDR 469,992 | 90.51% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank IBK Indonesia, (2010-2020)

Tabel 4. 22 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank IBK Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar | Risiko Operasional |
|-------|----------------|-----------------|---------------|--------------------|
| 2010 | IDR 2,216,874 | IDR 55,320,839 | IDR 678,448 | IDR 5,407,178 |
| 2011 | IDR 2,553,818 | IDR 69,600,998 | IDR 786,068 | IDR 9,135,980 |
| 2012 | IDR 2,447,584 | IDR 78,346,008 | IDR 2,012,438 | IDR 10,356,050 |
| 2013 | IDR 3,668,676 | IDR 100,198,245 | IDR 86,255 | IDR 11,952,833 |
| 2014 | IDR 4,555,846 | IDR 101,509,821 | IDR 427,488 | IDR 13,443,897 |
| 2015 | IDR 5,226,583 | IDR 103,147,473 | IDR 1,206,032 | IDR 14,560,948 |
| 2016 | IDR 5,555,594 | IDR 112,351,320 | IDR 1,685,375 | IDR 15,843,810 |
| 2017 | IDR 5,227,654 | IDR 110,301,074 | IDR 1,935,477 | IDR 16,739,705 |
| 2018 | IDR 5,008,973 | IDR 116,798,725 | IDR 1,728,423 | IDR 18,360,736 |
| 2019 | IDR 13,303,633 | IDR 103,780,060 | IDR 2,441,717 | IDR 19,012,131 |
| 2020 | IDR 19,909,496 | IDR 88,792,882 | IDR 3,028,855 | IDR 19,839,583 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank IBK Indonesia, (2010-2020)

4.1.8. PT. Bank Oke Indonesia Tbk

Awal mula PT. Bank Oke Indonesia Tbk bermula dari PT. Bank Dinar Indonesia Tbk yang didirikan pertama kali pada tahun 1990 dengan nama PT Liman International Bank. Perubahan nama menjadi PT Bank Dinar Indonesia dilakukan pada tanggal 8 November 2012. Perubahan nama ini diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia serta

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Saham perseroan dengan kode saham DNAR resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pada tanggal 8 November 2012. Sehingga nama Perseroan saat itu menjadi PT Bank Dinar Indonesia Tbk.

APRO *Financial Co., Ltd* (APRO) merupakan institusi keuangan berasal dari Korea Selatan yang mengakusisi Bank Dinar melalui transaksi akusisi pembelian dengan nilai 77,38% saham Bank Dinar pada tanggal 25 Oktober 2018. Pada tanggal 8 Juli 2019 Bank Dinar melakukan penggabungan usaha atau merger dengan PT Bank Oke Indonesia yang juga dimiliki oleh APRO dengan nilai 99%.

Bank Oke Indonesia yang sebelumnya memiliki nama Bank Andara yang didirikan pada tahun 1980 dengan nama Maskapai Andil Indonesia Bank Pasar Seri Partha. Dalam penggabungan atau merger tersebut, Bank Dinar merupakan bank yang menerima penggabungan diri sedangkan Bank Oke Indonesia merupakan bank yang melakukan penggabungan. Sehingga sejak 26 Agustus 2019 perseroan melakukan penggantian nama dari PT Bank Dinar Indonesia Tbk menjadi PT Bank Oke Indonesia Tbk.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Oke Indonesia untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Oke Bank Indonesia 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|--------|-------|
| 2010 | 0.09% | 1.23% | 54.5% |
| 2011 | 0.06% | 2.10% | 72.5% |
| 2012 | 0.08% | 0.51% | 39.4% |
| 2013 | 0.34% | 0.77% | 24.0% |
| 2014 | 0.57% | 0.26% | 36.5% |
| 2015 | 0.30% | 0.17% | 24.7% |
| 2016 | 0.30% | 0.15% | 17.0% |
| 2017 | 4.00% | 0.10% | 18.0% |
| 2018 | 3.90% | 0.20% | 22.1% |
| 2019 | 3.00% | 0.20% | 16.6% |
| 2020 | 4.00% | -1.20% | 31.1% |

Sumber: Laporan Keuangan Oke Bank, (2010-2020)

Tabel 4. 24 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Oke Bank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 22,914 | IDR 24,825 | 90.51% |
| 2011 | IDR 37,551 | IDR 50,464 | 78.84% |
| 2012 | IDR 99,510 | IDR 112,160 | 82.71% |
| 2013 | IDR 132,380 | IDR 155,400 | 87.53% |
| 2014 | IDR 134,690 | IDR 135,650 | 97.59% |
| 2015 | IDR 109,860 | IDR 115,790 | 91.50% |
| 2016 | IDR 115,990 | IDR 121,500 | 91.17% |
| 2017 | IDR 188,640 | IDR 207,300 | 94.13% |
| 2018 | IDR 403,005 | IDR 402,792 | 101.01% |
| 2019 | IDR 418,806 | IDR 409,704 | 102.21% |
| 2020 | IDR 447,971 | IDR 467,796 | 96.12% |

Sumber: Laporan Keuangan Oke Bank, (2010-2020)

Tabel 4. 25 Capital Adequacy Ratio (CAR) Oke Bank Indonesia Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Operasional |
|-------|---------------|---------------|--------------------|
| 2010 | IDR 118,634 | IDR 89,379 | IDR 21,427 |
| 2011 | IDR 155,461 | IDR 186,796 | IDR 27,134 |
| 2012 | IDR 223,462 | IDR 516,805 | IDR 29,807 |
| 2013 | IDR 198,328 | IDR 529,042 | IDR 56,574 |
| 2014 | IDR 173,383 | IDR 302,189 | IDR 90,237 |
| 2015 | IDR 135,556 | IDR 364,425 | IDR 109,581 |
| 2016 | IDR 577,788 | IDR 637,022 | IDR 10,612 |
| 2017 | IDR 1,025,200 | IDR 942,585 | IDR 100,574 |
| 2018 | IDR 1,050,226 | IDR 1,307,058 | IDR 150,567 |
| 2019 | IDR 1,411,668 | IDR 3,237,000 | IDR 183,182 |
| 2020 | IDR 2,418,605 | IDR 4,061,323 | IDR 418,945 |

Sumber: Laporan Keuangan Oke Bank, (2010-2020)

4.1.9. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang didirikan pada tahun 1956, dengan visi perusahaan yaitu Kami Peduli dan Membantu Jutaan Orang Mencapai Kesejahteraan. Bank Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari konsumen, Usaha Kecil dan Menengah, Mikro (UMKM), serta *enterprise banking* atau komersial dan korporasi. Dengan rangkaian produk dan jasa perbankan dan keuangan yang komprehensif termasuk layanan perbankan Syariah. Selain itu, bank Danamon telah menciptakan atau mendirikan pembiayaan

otomotif dan barang-barang konsumen melalui anak perusahaannya yaitu PT Adira Dinamika Multi *Finance*Tbk.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk yang merupakan anggota Mitsubishi UFJ *Financial Group, Inc* (MUFG) telah menyelesaikan proses merger hukum mereka. Unit perbankan inti dari Mitsubishi UFJ *Financial Group* (MUFG), akan menjadi pemegang saham pengendali Bank Danamon, yang akan memungkinkan kolaborasi dan sinergi yang lebih besar yang akan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan sektor perbankan dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Mitsubishi UFJ *Financial Group* (MUFG) adalah salah satu grup keuangan terkemuka di dunia. Investasi yang dilakukan oleh Mitsubishi UFJ *Financial Group* (MUFG) di Bank Danamon akan memberikan dampak yang baik bagi nasabah dan *franchise*, serta membantu bank untuk terus tumbuh sebagai salah satu bank besar di Indonesia.

Penjelasan mengenai *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Danamon untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank Danamon 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 2.95% | 2.70% | 17.9% |
| 2011 | 2.50% | 2.60% | 19.0% |
| 2012 | 2.30% | 2.70% | 15.7% |
| 2013 | 1.90% | 2.50% | 16.1% |
| 2014 | 2.30% | 1.90% | 15.5% |
| 2015 | 3.00% | 1.70% | 20.8% |
| 2016 | 3.10% | 2.50% | 11.0% |
| 2017 | 2.80% | 3.10% | 11.4% |
| 2018 | 2.70% | 3.10% | 13.1% |
| 2019 | 3.00% | 3.00% | 8.8% |
| 2020 | 3.50% | 2.00% | 10.6% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Danamon, (2010-2020)

Tabel 4. 27 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Danamon Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 9,250 | IDR 13,700 | 81.10% |
| 2011 | IDR 10,200 | IDR 15,400 | 79.30% |
| 2012 | IDR 12,400 | IDR 17,010 | 75.00% |
| 2013 | IDR 13,500 | IDR 17,540 | 82.90% |
| 2014 | IDR 14,300 | IDR 18,400 | 76.40% |
| 2015 | IDR 8,683 | IDR 17,471 | 83.40% |
| 2016 | IDR 8,450 | IDR 17,707 | 77% |
| 2017 | IDR 8,024 | IDR 16,823 | 72.10% |
| 2018 | IDR 8,067 | IDR 16,680 | 70.90% |
| 2019 | IDR 9,319 | IDR 17,517 | 82.70% |
| 2020 | IDR 9,105 | IDR 17,916 | 88.89% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Danamon, (2010-2020)

Tabel 4. 28 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Danamon Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | ATMR |
|-------|----------------|-----------------|
| 2010 | IDR 12,081,935 | IDR 86,740,506 |
| 2011 | IDR 17,648,412 | IDR 106,201,986 |
| 2012 | IDR 19,390,976 | IDR 105,499,892 |
| 2013 | IDR 21,588,379 | IDR 123,510,477 |
| 2014 | IDR 24,099,503 | IDR 133,353,973 |
| 2015 | IDR 26,721,542 | IDR 128,228,661 |
| 2016 | IDR 27,645,640 | IDR 123,952,278 |
| 2017 | IDR 29,356,326 | IDR 126,334,355 |
| 2018 | IDR 29,719,755 | IDR 130,386,964 |
| 2019 | IDR 33,445,305 | IDR 135,997,251 |
| 2020 | IDR 32,236,393 | IDR 125,974,355 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Danamon, (2010-2020)

4.1.10. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Pada awalnya, BTPN merupakan bank yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta komunitas prasejahtera produktif. BTPN menawarkan beragam administrasi perbankan melalui enam unit spesialisasinya. Pertama-tama, BTPN Purna Bakti yang berpusat di sekitar bagian pengunduran diri dan pra-pensiun. Kedua, BTPN Mitra Usaha Rakyat yang melayani nasabah miniatur bisnis visioner. Ketiga, BTPN Mitra Bisnis yang melayani nasabah pelaku usaha kecil dan menengah. Keempat,

BTPN Sinaya, yang berpusat pada pengembangan aset orang luar dari fragmen kelembagaan dan pusat dan orang-orang berpenghasilan tinggi.

Dua unit bisnis terakhir adalah kedua *platform mobile banking* BTPN. BTPN Wow sebagai unit bisnis kelima, merupakan wadah yang melayani segmen prahsejahtera produktif dengan menggunakan telepon seluler sederhana. Sedangkan yang terakhir, Jenius, tersedia untuk menjawab kebutuhan nasabah *milleanial* yang mahir menggunakan *smartphone*.

Di tahun 2019, setelah merger dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (SMBCI), BTPN menjadi bank yang kompeten. Bank BTPN menawarkan berbagai layanan keuangan bagi seluruh nasabah individu maupun nasabah bisnis, dari korporasi besar di daerah urban utama hingga usaha-usaha mikro dan masyarakat di pedesaan.

Penjelasan mengenai *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank BTPN untuk tahun 2010-2020 akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL) Bank BTPN 2010-2020

| Tahun | NPL | ROA | CR |
|-------|-------|-------|-------|
| 2010 | 1.10% | 4.00% | 27.5% |
| 2011 | 0.70% | 4.40% | 18.8% |
| 2012 | 0.80% | 4.70% | 29.0% |
| 2013 | 1.20% | 4.50% | 17.7% |
| 2014 | 1.25% | 3.60% | 20.5% |
| 2015 | 0.70% | 3.10% | 19.3% |
| 2016 | 0.79% | 3.50% | 20.1% |
| 2017 | 0.90% | 3.80% | 20.4% |
| 2018 | 1.20% | 4.00% | 26.7% |
| 2019 | 0.80% | 3.90% | 13.9% |
| 2020 | 1.80% | 2.90% | 18.0% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN, (2010-2020)

Tabel 4. 30 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BTPN Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Rasio BOPO |
|-------|-------------------|------------------------|------------|
| 2010 | IDR 4,593,717 | IDR 5,739,822 | 80.03% |
| 2011 | IDR 5,861,160 | IDR 7,656,443 | 76.55% |
| 2012 | IDR 7,088,619 | IDR 9,575,777 | 74.00% |
| 2013 | IDR 8,455,785 | IDR 11,343,452 | 75.00% |
| 2014 | IDR 10,476,171 | IDR 13,032,675 | 80.00% |
| 2015 | IDR 11,250,004 | IDR 13,709,711 | 82.00% |
| 2016 | IDR 11,695,452 | IDR 14,305,168 | 82.00% |
| 2017 | IDR 12,537,173 | IDR 14,515,599 | 86.50% |
| 2018 | IDR 11,649,214 | IDR 14,727,555 | 80.10% |
| 2019 | IDR 17,372,035 | IDR 20,297,557 | 84.50% |
| 2020 | IDR 14,354,809 | IDR 18,092,320 | 91.72% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN, (2010-2020)

Tabel 4. 31 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BTPN Tahun 2010-2020 (Dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Modal | Risiko Kredit | Risiko Pasar dan Operasional |
|-------|----------------|-----------------|------------------------------|
| 2010 | IDR 3,892,194 | IDR 14,419,157 | IDR 2,243,994 |
| 2011 | IDR 5,009,906 | IDR 19,743,668 | IDR 4,733,537 |
| 2012 | IDR 6,868,996 | IDR 25,192,653 | IDR 6,776,693 |
| 2013 | IDR 8,972,273 | IDR 29,672,943 | IDR 9,187,752 |
| 2014 | IDR 10,904,893 | IDR 35,254,456 | IDR 11,536,906 |
| 2015 | IDR 13,206,999 | IDR 40,973,663 | IDR 14,526,484 |
| 2016 | IDR 15,153,392 | IDR 45,422,834 | IDR 15,116,372 |
| 2017 | IDR 15,706,725 | IDR 47,736,670 | IDR 15,971,536 |
| 2018 | IDR 16,521,064 | IDR 49,742,514 | IDR 17,388,927 |
| 2019 | IDR 34,803,067 | IDR 124,368,632 | IDR 19,214,320 |
| 2020 | IDR 36,347,312 | IDR 118,425,350 | IDR 23,828,567 |

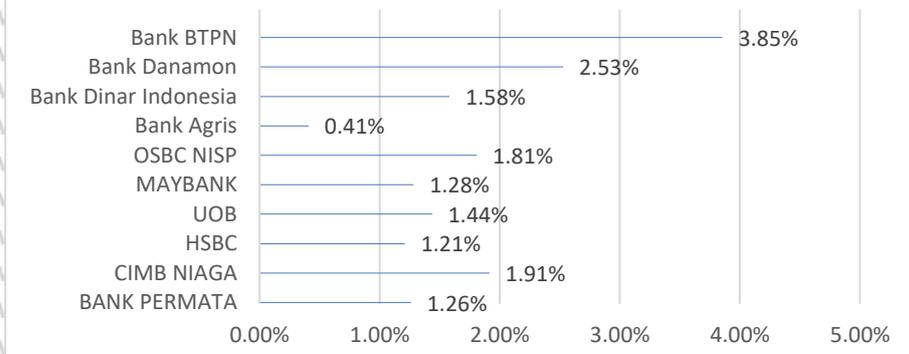
Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN, (2010-2020)

4.2 Deskripsi Variabel

Pada deskripsi variabel akan dijelaskan setiap variabel pada penelitian sesuai dengan rentan tahun dan kondisi yang sudah ada, serta akan diberikan analisis atas permasalahan bersangkutan yakni di dalam kondisi internal pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing dan kondisi makroekonomi Indonesia.

4.2.1. Return On Asset (ROA)

Gambar 4. 1 Grafik Rata- Rata Return On Asset (ROA) Tahun 2010-2020



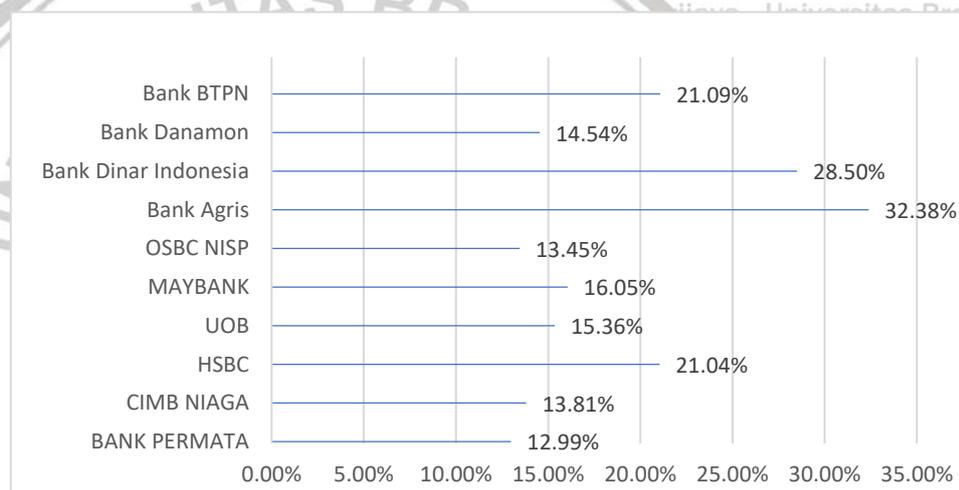
Sumber: Laporan keuangan bank, data diolah (2010-2020)

Return On Asset (ROA) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur rasio rentabilitas atau profitabilitas dalam kondisi internal bank. Rasio *Return On Asset (ROA)* dihasilkan melalui laba atau keuntungan bank setelah pajak dibagi dengan total aset. Pada Gambar 4.11 rata-rata *Return On Asset (ROA)* 2010-2020 pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Asset (ROA)* terendah adalah Bank Agris dengan nilai rasio 0,04% dan rata-rata *Return on Asset (ROA)* tertinggi adalah Bank BTPN dengan nilai rasio 3,48%.

4.2.2. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio (CR) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam kondisi internal bank. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio *Cash Ratio* (CR) dihasilkan melalui kas ditambah dengan kas setara lalu dibagi dengan kewajiban. Berdasarkan Gambar 4.12 rata-rata *Cash Ratio* (CR) 2010-2020 pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing menunjukkan bahwa rata-rata *Cash Ratio* (CR) terendah adalah Bank Permata dengan nilai rasio 12,99% dan rata-rata *Cash Ratio* (CR) tertinggi adalah Bank Agris dengan nilai rasio 32,38%.

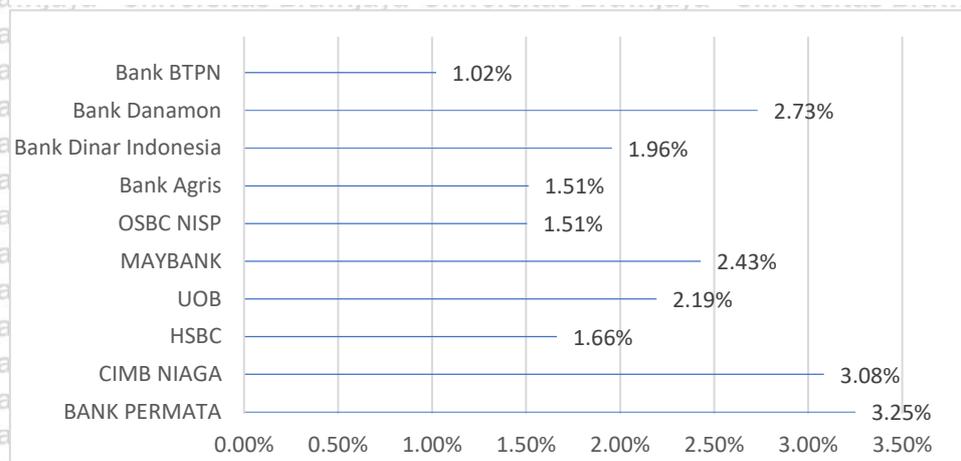
Gambar 4. 2 Grafik Rata-Rata *Cash Ratio* (CR) Tahun 2010-2020



Sumber: Laporan keuangan bank, data diolah (2010-2020)

4.2.3. Non Performing Loan (NPL)

Gambar 4. 3 Grafik Rata-Rata Non Performing Loan (NPL) Tahun 2010-2020

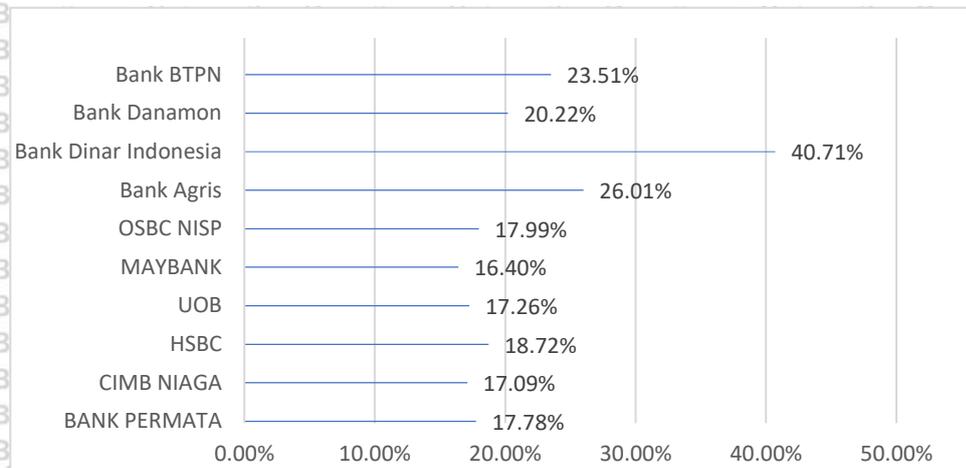


Sumber: Laporan keuangan bank, data diolah (2010-2020)

Non Performing Loan (NPL) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur rasio risiko dalam kondisi internal bank. Dimana risiko yang dimaksud adalah risiko kredit macet. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko kredit macet yang dihadapi oleh bank. Rasio *Non Performing Loan (NPL)* dihasilkan melalui jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total pinjaman. Berdasarkan Gambar 4.13 rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* 2010-2020 pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing menunjukkan bahwa rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* terendah adalah Bank BTPN dengan nilai rasio 1,02% dan rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* tertinggi adalah Bank Permata dengan nilai rasio 3,25%.

4.2.4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Gambar 4. 4 Grafik Rata-Rata Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2010-2020

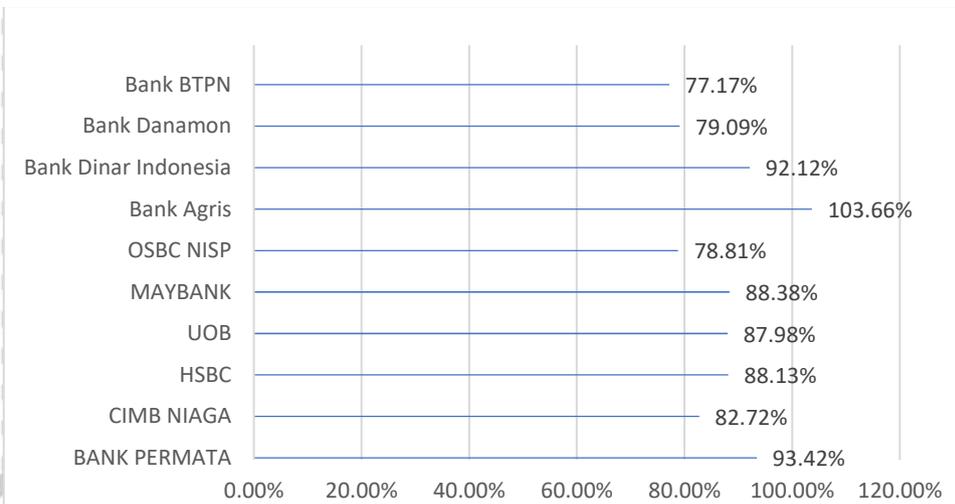


Sumber: Laporan keuangan bank, data diolah (2010-2020)

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam mengantisipasi risiko yang tidak terduga. Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dihasilkan melalui jumlah modal dibagi dengan Aktiva Tertimbang Modal Risiko (ATMR). Berdasarkan Gambar 4.14 rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* 2010-2020 pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing menunjukkan bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terendah adalah Maybank dengan nilai rasio 16,40% dan rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tertinggi adalah Bank Permata dengan nilai rasio 40,71%.

4.2.5. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Gambar 4. 5 Grafik Rata-Rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2010-2020



Sumber: Laporan keuangan bank, data diolah (2010-2020)

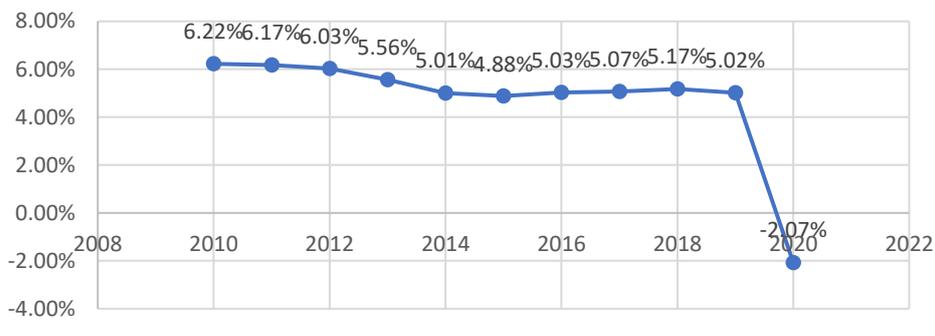
Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihasilkan melalui beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Berdasarkan Gambar 4.15 rata-rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 2010-2020 pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing menunjukkan bahwa rata-rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terendah adalah Bank BTPN dengan nilai rasio 77,17% dan rata-rata Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi adalah Bank Agris dengan nilai rasio 103,66%.

4.2.6. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDB harga konstan 2010 di Indonesia tahun 2010 – 2020. PDB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Berdasarkan gambar 4.16 rata – rata PDRB harga konstan 2010 tertinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,22%,

sedangkan rata - rata PDB harga konstan 2010 terendah pada tahun 2020 sebesar -2,07%.

Gambar 4. 6 Grafik PDB Indonesia Tahun 2010-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2010-2020)

4.2.7. Inflasi

Inflasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB harga inflasi umum di Indonesia tahun 2010–2020. Inflasi digunakan untuk mengetahui kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan Gambar 4.17 Tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,36%, sedangkan tingkat inflasi terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%.

Gambar 4. 7 Grafik Inflasi Indonesia Tahun 2010-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2010-2020)

4.2.8. BI Rate

BI Rate dalam penelitian ini digunakan sebagai suku bunga acuan untuk industri perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai indikator langsung kebijakan moneter di Indonesia. Berdasarkan Gambar 4.18 tingkat BI Rate tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,75%, sedangkan tingkat inflasi terendah pada tahun 2017 sebesar 3,75%.

Gambar 4. 8 Grafik BI Rate Indonesia Tahun 2010-2019



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2010-2020)

4.2.9. Jakarta Interbank Offered (JIBOR)

Jakarta Interbank Offered (JIBOR) merupakan suku bunga pasar uang yang ditawarkan untuk transaksi pinjam meminjam antar bank. Jakarta Interbank Offered (JIBOR) digunakan untuk mengetahui rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan yang ditawarkan oleh bank kepada bank lain untuk meminjamkan rupiah di Indonesia. Berdasarkan Gambar 4.19 tingkat Jakarta Interbank Offered (JIBOR) tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 9,107%, sedangkan tingkat Jakarta Interbank Offered (JIBOR) terendah pada tahun 2020 sebesar 4,45%.

Gambar 4. 9 Grafik Jakarta Interbank Offered (JIBOR) Tahun 2010-2020



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2010-2020)

4.3 Pemilihan Model Regresi

Pada analisis model regresi data panel, terdapat tiga teknik dalam mengestimasi data panel yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Dalam menentukan model teknik estimasi yang tepat tersebut dapat dilakukan pengujian model yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan *Larange Multiplier*. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data panel menggunakan aplikasi Stata13 pada penelitian ini.

4.3.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan pemilihan model antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang sebaiknya digunakan untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini. Hipotesis uji Chow adalah:

- H0: Model yang digunakan adalah *Common Effect Model*
- H1: Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Chow adalah sebagai berikut:

- $P \text{ Value (Prob>F)} < \text{Alpha } 0,05$ artinya H0 ditolak
- $P \text{ Value (Prob>F)} > \text{Alpha } 0,05$ artinya H0 diterima

Tabel 4. 32 Hasil Uji Chow

| <i>Fixed-Effect (Within) Regression</i> | | | |
|---|-----------|----------|-----------|
| Keterangan | Model ROA | Model CR | Model NPL |
| <i>R-squared</i> | 0,3753 | 0,5784 | 0,1964 |
| <i>Number of Obs</i> | 110 | 110 | 110 |
| <i>Number of Groups</i> | 10 | 10 | 10 |
| Prob > F | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 |

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.32 tersebut menunjukkan bahwa nilai *P Value* ($\text{Prob}>F$) < Alpha 0,05 atau signifikan pada tingkat 5% dengan nilai 0,0000. Dari hasil estimasi tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini dibandingkan dengan model *Common Effect Model* pada uji Chow. Langkah selanjutnya dilakukan uji *Hausman* untuk mendapatkan kesimpulan model yang terbaik.

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan model antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang sebaiknya digunakan untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini. Hipotesis dalam uji *Hausman* adalah:

- H0: Model yang digunakan adalah *Random Effect Model*
- H1: Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut:

- *P Value* ($\text{Prob}>\text{Chi}^2$) < Alpha 0,05 artinya H0 ditolak
- *P Value* ($\text{Prob}>\text{Chi}^2$) > Alpha 0,05 artinya H0 diterima

Tabel 4. 33 Hasil Uji Hausman

| <i>Random-Effects GLS Regression</i> | | | |
|--------------------------------------|-----------|----------|-----------|
| Keterangan | Model ROA | Model CR | Model NPL |
| <i>R-squared</i> | 0,3753 | 0,5894 | 0,1956 |
| <i>Number of Obs</i> | 110 | 110 | 110 |
| <i>Number of Groups</i> | 10 | 10 | 10 |
| Prob > F | 0,9998 | 0,9941 | 0,9908 |

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.33 tersebut menunjukkan bahwa nilai P Value ($\text{Prob} > F$) $>$ Alpha 0,05 atau signifikan pada tingkat 5% dengan nilai 0,998 untuk model *Return On Asset* (ROA), 0,9941 untuk model *Cash Ratio* (CR), dan 0,9908 untuk model *Non Performing Loan* (NPL). Dari hasil estimasi tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect Model* lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini dibandingkan dengan model *Fixed Effect Model* pada uji *Hausman*. Langkah selanjutnya dilakukan Uji *Larange Multiplier* untuk mendapatkan kesimpulan model yang terbaik.

4.3.3. Uji *Larange Multiplier*

Uji *Larange Multiplier* digunakan untuk menentukan pemilihan model dalam model estimasi regresi panel apakah model diestimasi menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Hipotesis dalam Uji Hausman adalah:

- H_0 : Model yang digunakan adalah *Common Effect Model*
- H_1 : Model yang digunakan adalah *Random Effect Model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut:

- P Value ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) $<$ Alpha 0,05 artinya H_0 ditolak
- P Value ($\text{Prob} > \text{Chi}^2$) $>$ Alpha 0,05 artinya H_0 diterima

Tabel 4. 34 Hasil Uji Larange Multiplier

| <i>Random-Effects GLS Regression</i> | | | |
|--------------------------------------|-----------|----------|-----------|
| Keterangan | Model ROA | Model CR | Model NPL |
| <i>R-squared</i> | 0,3753 | 0,5894 | 0,1956 |
| <i>Number of Obs</i> | 110 | 110 | 110 |
| <i>Number of Groups</i> | 10 | 10 | 10 |
| Prob > F | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 |

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.34 tersebut menunjukkan bahwa nilai P Value ($\text{Prob} > F$) $<$ Alpha 0,05 atau signifikan pada tingkat 5% dengan nilai 0,000 untuk model *Return On Asset* (ROA), 0,000 untuk model *Cash Ratio* (CR), dan 0,000 untuk model *Non Performing Loan* (NPL). Dari hasil estimasi tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Random Effect Model* lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini dibandingkan dengan

model *Common Effect Model* pada uji *Larange Multiplier*. Karena hasil uji *Hausman* dan uji *Larange Multiplier* jatuh pada *Random Effect Model*, maka model terbaik yang dipilih untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

4.4 Hasil Estimasi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan sebelumnya, maka telah terdapat model terbaik yang digunakan untuk dijadikan model terbaik dalam melakukan estimasi yaitu *Random Effect Model*. Metode estimasi model data panel *Random Effect Model* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), sedangkan model data panel *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Gujarati dan Porter (2012:471-474) model persamaan yang memenuhi atau lolos dari uji asumsi klasik menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) dikarenakan kelebihan dari metode *generalized least square* dapat menghasilkan estimasi data BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) sehingga metode ini digunakan untuk menyembuhkan model yang tidak lolos dalam uji asumsi klasik. Sehingga, apabila model regresi menggunakan *Random Effect Model* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila digunakan model regresi *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Berikut merupakan hasil regresi dari model tersebut:

Tabel 4. 35 Hasil Regresi *Random Effect Model*

| | | | | |
|-------------------------------------|--------------------|--------------------|-------------------|-------------------|
| <i>Dependent Variable</i> | | <i>Return On</i> | <i>Cash Ratio</i> | <i>Non</i> |
| <i>Method: Random Effect</i> | | <i>Asset (ROA)</i> | <i>(CR)</i> | <i>Performing</i> |
| <i>Yearly: 2010 – 2020</i> | | | | <i>Loan (NPL)</i> |
| <i>Number of Observations: 110</i> | | | | |
| <i>Number of Groups: 10</i> | | | | |
| <i>Variable Independent</i> | | | | |
| <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> | <i>Coefficient</i> | 0,1847056 | 5,624881 | -0,1208316 |
| | <i>Std. Error</i> | 0,0828537 | 0,9672327 | 0,1446871 |
| | <i>P Value</i> | 0,026 | 0,000 | 0,404 |

| | | | | |
|--|--------------------|------------|------------|------------|
| Beban Operasional Pendapatan Operasional | <i>Coefficient</i> | 0,0001958 | -0,0030545 | -0,0001874 |
| | <i>Std. Error</i> | 0,0007522 | 0,0095723 | 0,0014178 |
| | <i>P Value</i> | 0,795 | 0,750 | 0,895 |
| Produk Domestik Bruto (PDB) | <i>Coefficient</i> | 0,1653137 | 0,7597574 | -0,1180464 |
| | <i>Std. Error</i> | 0,0276928 | 0,3550117 | 0,0525175 |
| | <i>P Value</i> | 0,000 | 0,031 | 0,025 |
| Inflasi | <i>Coefficient</i> | 0,0448556 | 0,2042361 | 0,0056032 |
| | <i>Std. Error</i> | 0,0382838 | 0,4907727 | 0,0726281 |
| | <i>P Value</i> | 0,241 | 0,677 | 0,939 |
| BI Rate | <i>Coefficient</i> | 0,0273997 | 1,43097 | -0,4350312 |
| | <i>Std. Error</i> | 0,0905892 | 1,160612 | 0,1717494 |
| | <i>P Value</i> | 0,762 | 0,218 | 0,011 |
| JIBOR | <i>Coefficient</i> | -0,2137029 | -1,079448 | 0,3308992 |
| | <i>Std. Error</i> | 0,0673754 | 0,8600708 | 0,1273204 |
| | <i>P Value</i> | 0,002 | 0,209 | 0,009 |
| <i>R-Squared</i> | | 0,3753 | 0,5794 | 0,1956 |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | | 0,0000 | 0,0000 | 0,0006 |

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Berdasarkan dari hasil regresi *Random Effect Model* diatas dapat disimpulkan hasil pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (X_2), *Produk Domestik Bruto (PDB)* (X_3), *inflasi* (X_4), *BI Rate* (X_5), dan *JIBOR* (X_6) terhadap *Return On Asset* (Y_1), *Cash Ratio* (Y_2), dan *Non Performing Loan* (Y_3) dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

4.4.1. Model Return On Asset (ROA)

Model Return On Asset (ROA) berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0.0166203 + 0.1847056\text{CAR}_{it} + 0.0001958\text{BOPO}_{it} + 0.1653137\text{PDB}_{it} + 0.0448556\text{Inflasi}_{it} + 0.0273997\text{BI Rate}_{it} - 0.2137029\text{JIBOR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari model persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Jika seluruh variabel independen dianggap memiliki nilai konstan atau memiliki nilai nol, maka besarnya *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0,0166203.
- Nilai koefisiensi dari regresi *Capital Adequancy Ratio* (CAR) adalah sebesar 0,1847056 yang berarti bahwa *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif, sehingga apabila *Capital Adequancy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,1847056%.
- Nilai koefisiensi dari regresi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 0,0001958 yang berarti bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif, sehingga apabila Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,0001958%.
- Nilai koefisiensi dari regresi Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 0,1653137 yang berarti bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif, sehingga apabila Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,1653137%.
- Nilai koefisiensi dari regresi inflasi adalah sebesar 0,0448556 yang berarti bahwa inflasi dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif, sehingga apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1%

dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,0448556%.

- f) Nilai koefisiensi dari regresi *BI Rate* adalah sebesar 0,0273997 yang berarti bahwa *BI Rate* dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif, sehingga apabila *BI Rate* mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,0273997%.
- g) Nilai koefisiensi dari regresi *JIBOR* adalah sebesar -0,2137029 yang berarti bahwa *JIBOR* dan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan negatif, sehingga apabila *JIBOR* mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,2137029%.

4.4.2. Model *Cash Ratio* (CR)

Model *Cash Ratio* (CR) berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* sebagai berikut:

$$CR = 0.0234566 + 5.29283 CAR_{it} - 0.0020722BOPO_{it} + 0.7597574PDB_{it} + 0.1978724Inflasi_{it} + 1.475166BI\ Rate_{it} - 1.152201JIBOR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari model persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Jika seluruh variabel independen dianggap memiliki nilai konstan atau memiliki nilai nol, maka besarnya *Cash Ratio* (CR) adalah sebesar 0,0234566.
- b) Nilai koefisiensi dari regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar 5,29283 yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Cash Ratio* (CR) memiliki hubungan positif, sehingga apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Cash Ratio* (CR) akan mengalami kenaikan sebesar 5,29283%.
- c) Nilai koefisiensi dari regresi *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah sebesar -0,0020722 yang berarti bahwa *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Cash Ratio* (CR) memiliki hubungan negatif, sehingga apabila *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) mengalami peningkatan sebesar

1% dengan menggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Cash Ratio* (CR) akan mengalami penurunan sebesar 0,0020722%.

- d) Nilai koefisiensi dari regresi Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 0,7597574 yang berarti bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan *Cash Ratio* (CR) memiliki hubungan positif, sehingga apabila Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Cash Ratio* (CR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,7597574%.
- e) Nilai koefisiensi dari regresi inflasi adalah sebesar 0,1978724 yang berarti bahwa inflasi dan *Cash Ratio* (CR) memiliki hubungan positif, sehingga apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Cash Ratio* (CR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,1978724%.
- f) Nilai koefisiensi dari regresi BI Rate adalah sebesar 1,475166 yang berarti bahwa BI Rate dan *Cash Ratio* (CR) memiliki hubungan positif, sehingga apabila BI Rate mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Cash Ratio* (CR) akan mengalami kenaikan sebesar 1,475166%.
- g) Nilai koefisiensi dari regresi JIBOR adalah sebesar 1,152201 yang berarti bahwa JIBOR dan *Cash Ratio* (CR) memiliki hubungan positif, sehingga apabila JIBOR mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Cash Ratio* (CR) akan mengalami kenaikan sebesar 1,152201%.

4.4.3. Model Non Performing Loan (NPL)

Model *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL} = & 0.0320577 - 0.1208316 \text{CAR}_{it} - 0.0001874 \text{BOPO}_{it} - \\ & 0.1180464 \text{PDB}_{it} + 0.0056032 \text{Inflasi}_{it} - 0.4350312 \text{BI Rate}_{it} + \\ & 0.3308992 \text{JIBOR}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dari model persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Jika seluruh variabel independen dianggap memiliki nilai konstan atau memiliki nilai nol, maka besarnya *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar 0,0320577

- b) Nilai koefisiensi dari regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar $-0,1208316$ yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan negatif, sehingga apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan sebesar $0,1208316\%$.
- c) Nilai koefisiensi dari regresi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar $-0,0001874$ yang berarti bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan negatif, sehingga apabila Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan sebesar $0,0001874\%$.
- d) Nilai koefisiensi dari regresi Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar $0,1180464$ yang berarti bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan negatif, sehingga apabila Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan sebesar $0,1180464\%$.
- e) Nilai koefisiensi dari regresi inflasi adalah sebesar $0,0056032$ yang berarti bahwa inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan positif, sehingga apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami kenaikan sebesar $0,0056032\%$.
- f) Nilai koefisiensi dari regresi BI Rate adalah sebesar $-0,4350312$ yang berarti bahwa BI Rate dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan negatif, sehingga apabila BI Rate mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menganggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan sebesar $0,4350312\%$.

- g) Nilai koefisiensi dari regresi JIBOR adalah sebesar 0,3308992 yang berarti bahwa JIBOR dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan positif, sehingga apabila JIBOR mengalami peningkatan sebesar 1% dengan menggap faktor lain konstan atau tetap, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami kenaikan sebesar 0,3308992%.

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian statistik dalam penelitian ini dapat diukur dari *goodness of fit* fungsi regresinya. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai statistik t , nilai statistik F dan koefisien determinasi. Analisa regresi ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial maupun simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu untuk mengetahui proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) digunakan untuk memberikan gambaran seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan sebelumnya dengan model *Random Effect Model* pada Tabel 4.35 dapat dilihat nilai (*R-Squared*) sebagai berikut :

4.5.1.1. Model *Return On Asset* (ROA)

Pada model *Return On Asset* (ROA) jika dilihat melalui Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai (*R-Squared*) *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,3753 atau sebesar 37,53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Produk Domestik Bruto* (PDB), *inflasi*, *BI Rate*, dan JIBOR mampu menjelaskan variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 37,53% sedangkan sisa dari nilai (*R-Squared*) sebesar 0,6247 atau 62,47% dijelaskan melalui variabel lain diluar model penelitian.

4.5.1.2. Model *Cash Ratio* (CR)

Pada model *Cash Ratio* (CR) jika dilihat melalui Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai (*R-Squared*) *Cash Ratio* (CR) sebesar 0,5794 atau 57,94%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR mampu menjelaskan variabel *Cash Ratio* (CR) sebesar 57,94% sedangkan sisa dari nilai (*R-Squared*) sebesar 0,4206 atau 42,06% dijelaskan melalui variabel lain diluar model penelitian.

4.5.1.3. Model *Non Performing Loan* (NPL)

Pada model *Non Performing Loan* (NPL) jika dilihat melalui Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai (*R-Squared*) *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,1956 atau 19,56%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR mampu menjelaskan variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 19,56% sedangkan sisa dari nilai (*R-Squared*) sebesar 0,8044 atau 80,44% dijelaskan melalui variabel lain diluar model penelitian.

4.5.2. Uji Simultan (Uji F-Statistik)

Uji simultan atau uji F-statistik digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama pada variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan sebelumnya dengan model *Random Effect Model* pada Tabel 4.35 dapat dilihat nilai nilai probabilitas (F-statistik) sebagai berikut:

4.5.2.1. Model *Return On Asset* (ROA)

Pada model *Return On Asset* (ROA) jika dilihat melalui Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,0000. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, artinya bahwa model ini signifikan pada taraf keyakinan sebesar 95%. Dengan hasil tersebut maka menunjukan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.5.2.2. Model *Cash Ratio* (CR)

Pada model *Cash Ratio* (CR) jika dilihat melalui Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,0000. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-

statistik) lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, artinya bahwa model ini signifikan pada taraf keyakinan sebesar 95%. Dengan hasil tersebut maka menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

4.5.2.3. Model *Non Performing Loan* (NPL)

Pada model *Non Performing Loan* (NPL) jika dilihat melalui Tabel 4.35 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,0006. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F-statistik) lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau 5%, artinya bahwa model ini signifikan pada taraf keyakinan sebesar 95%. Dengan hasil tersebut maka menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

4.5.3. Uji Parsial (Uji t-Statistik)

Uji parsial atau uji t-statistik digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial atau pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitasnya. Dalam penelitian ini uji t-statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi, inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan melalui *Random Effect Model* pada Tabel 4.35 dapat dijelaskan uji statistik sebagai berikut:

4.5.3.1. Model *Return On Asset* (ROA)

a) Hasil t-statistik Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,026. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil

kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

b) Hasil t-statistik Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,795. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

c) Hasil t-statistik Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

d) Hasil t-statistik Variabel Inflasi

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Inflasi sebesar 0,241. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

e) Hasil t-statistik Variabel BI Rate

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel BI Rate sebesar 0,762. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

f) Hasil t-statistik Variabel JIBOR

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel JIBOR sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%.

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa JIBOR berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4.5.3.2. Model *Cash Ratio* (CR)

a) Hasil t-statistik Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

b) Hasil t-statistik Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,750. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

c) Hasil t-statistik Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,031. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

d) Hasil t-statistik Variabel Inflasi

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Inflasi sebesar 0,677. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

e) Hasil t-statistik Variabel *BI Rate*

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *BI Rate* sebesar 0,218. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

f) Hasil t-statistik Variabel JIBOR

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel JIBOR sebesar 0,209. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa JIBOR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (CR).

4.5.3.3. Model *Non Performing Loan* (NPL)

a) Hasil t-statistik Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,404. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

b) Hasil t-statistik Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,895. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

c) Hasil t-statistik Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,025. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

d) Hasil t-statistik Variabel Inflasi

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel Inflasi sebesar 0,939. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

e) Hasil t-statistik Variabel BI Rate

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel BI Rate sebesar 0,011. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

f) Hasil t-statistik Variabel JIBOR

Dari hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel JIBOR sebesar 0,009. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 atau dengan kata lain tidak signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa JIBOR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan penelitian akan dijelaskan pembuktian hipotesis berdasarkan rumusan masalah penelitian, disertai hasil regresi dengan melihat kondisi faktual pada bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing sebagai lingkup penelitian.

4.6.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu

- a) H_{1a} : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*
- b) H_{1b} : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Cash Ratio (CR)*
- c) H_{1c} : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR). Hal ini dapat terjadi karena kecukupan modal menjadi salah satu syarat penting bagi bank untuk menyalurkan kredit karena dengan adanya modal yang cukup, perbankan telah memenuhi syarat regulasi yang aman. Hal ini mengindikasikan bahwa 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing memiliki modal yang cukup untuk menanggung aktivitya yang mungkin memiliki risiko maka likuiditas bank akan tetap terjaga. Dan juga menunjukkan bahwa 10 bank domestik yang merger dengan perusahaan asing memiliki ekuitas modal yang tinggi untuk dapat meningkatkan kinerja yang harapannya akan berdampak pada ukuran bank yang semakin meningkat untuk mendapatkan keunggulan dalam bersaing sehingga hal ini akan berdampak baik pada profitabilitas bank dalam mengelola aktivitas operasinya dan dalam menghadapi risiko keuangan. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian empiris seperti Irawati, Maksum, Sadalia, dan Muda (2019:25) dan penelitian Kamila (2018:11).

Selanjutnya, dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal dikarenakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu ciri khas bank dalam mengukur tingkat ekuitas modal bank dalam mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Dengan meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan semakin meningkatnya kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Disisi lain, peningkatan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank semakin besar, sehingga hal ini dapat menyebabkan portofolio bank menjadi lebih berisiko. Tetapi dalam penelitian ini walaupun modal yang dimiliki bank meningkat dan risiko dari kredit macet juga meningkat dimana hal ini membuktikan bahwa pendapatan terbesar bank melalui pemberian kredit tidak membuat *Non Performing Loan* (NPL) meningkat dengan pesat dan bisa tetap terjaga. Hal ini bisa terjadi dikarenakan bahwa 10 bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing membuktikan bahwa berhati-hati dalam memilih calon krediturnya dan telah menetapkan kebijakan yang ketat mengenai pemberian kredit. Hasil

ini sesuai dengan bukti empiris hasil dari penelitian Ciukaj dan Kil (2020:36-39), Ekanda (2017:408), dan Barus dan Erik (2016:119-120).

Jika ditinjau dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing memiliki karakteristik permodalan yang berbeda-beda pada setiap banknya. Dimana jika dilihat dari sisi ukuran, permodalan setiap bank mengalami peningkatan pada setiap tahunnya di 10 tahun terakhir yakni 2010-2020. Untuk aktiva berisiko, setiap bank memiliki aktiva berisiko terbesar pada risiko kredit. Bank yang memiliki risiko kredit dan permodalan terbesar selama 10 tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. 36 Risiko Kredit dan Permodalan Pada 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger dengan Perusahaan Asing Dalam 10 Tahun Terakhir (Dalam Miliar Rupiah)

| Nama Bank | Risiko Kredit | Permodalan |
|--------------|-------------------|-----------------|
| CIMB Niaga | IDR 1,899,346,245 | IDR 343,292,647 |
| Danamon | IDR 1,326,180,698 | IDR 273,934,166 |
| Maybank | IDR 1,040,147,445 | IDR 203,712,142 |
| Bank Permata | IDR 987,885,671 | IDR 205,149,047 |
| OCBC NISP | IDR 973,823,914 | IDR 197,100,818 |
| Bank UOB | IDR 648,583,760 | IDR 122,217,729 |
| BTPN | IDR 550,952,540 | IDR 167,386,821 |
| HSBC | IDR 385,345,509 | IDR 97,037,090 |
| Bank IBK | IDR 28,739,677 | IDR 6,464,731 |
| Oke Bank | IDR 12,173,624 | IDR 7,488,311 |

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah (2021)

Risiko kredit dan permodalan terbesar dimiliki oleh Bank CIMB Niaga, sedangkan risiko kredit dan permodalan terkecil dimiliki oleh Oke Bank. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya modal yang dimiliki bank, maka hal ini akan berdampak pada aktivitas *risk taking* bank. Tetapi, hal ini tidak bisa dijamin bahwa aktivitas dari *risk taking* bank akan berdampak pada peningkatan *Return On Asset* (ROA), peningkatan *Cash Ratio* (CR), dan meminimalisir *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor lain seperti perubahan dalam perekonomian atau pun siklus bisnis dari setiap bank yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Disisi lain, dapat dilihat bahwa kinerja dan efisiensi dari 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing dilihat bagaimana setiap bank mengolah aktiva-aktiva berisikonya untuk mendapatkan keuntungan dan menjaga likuiditasnya. Hal ini bisa dibuktikan oleh Bank BTPN, Danamon, OCBC NISP, dan Oke Bank dengan memiliki *Return On Asset (ROA)* yang mengalami peningkatan dan stabil di setiap tahunnya. Sedangkan untuk *Cash Ratio (CR)* setiap bank mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Sedangkan untuk *Non Performing Loan (NPL)* mengindikasikan bahwa walaupun tingkat risiko kredit tiap bank meningkat tiap tahunnya diikuti dengan permodalan yang meningkat juga dalam 10 bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing. Walaupun terdapat bank yang mengalami peningkatan *Non Performing Loan (NPL)* hampir dan melebihi dari 5% seperti bank Permata, HSBC, dan Oke Bank. Hal ini dapat diantisipasi oleh setiap bank dengan kebijakan dan penyeleksian calon kreditur sesuai dengan 5C yang terdiri dari *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition* atau dengan 7P yang terdiri dari: *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability*, dan *Protection*. Hal ini yang membuat *Non Performing Loan (NPL)* 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing berada di kategori aman atau sesuai dengan ketentuan BI yaitu maksimal sebesar 5%.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* dan *Cash Ratio (CR)*. Sedangkan pada *Non Performing Loan (NPL)* tidak memiliki pengaruh, maka hipotesis H_{1a} dan H_{1b} dalam penelitian ini diterima sedangkan hipotesis H_{1c} ditolak.

4.6.2. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA), Cash Ratio (CR), dan Non Performing Loan (NPL).

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu

a) H_{2a} : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

b) H_{2b} : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR)

c) H_{2c} : Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam penelitian ini Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat terjadi karena 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing berfokus untuk meningkatkan daya saing sehingga untuk meningkatkan daya saing diperlukan peningkatan kualitas kinerja bank yang memerlukan modal dan biaya operasional yang tinggi. Tetapi dalam waktu jangka pendek hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing tetap bertumbuh dikarenakan bank menawarkan pengembalian investasi yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian empiris Samad (2015:178)

Selanjutnya, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Ratio* (CR). Hal ini dapat terjadi karena pada beberapa tahun terakhir perkembangan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing terus meningkat. Sehingga membuat Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) semakin meningkat yang secara otomatis membuat nilai biaya operasional bank menjadi besar. Besarnya Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bisa disebabkan dari tingginya biaya dana yang dihimpun oleh bank. Hasil ini sesuai dengan bukti empiris pada penelitian Kamila (2018:12)

Terakhir, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank tidak optimal, sehingga membuat dana yang di distribusikan untuk pinjaman menjadi berkurang, sehingga hal ini yang membuat risiko kredit macet berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa baik atau buruknya efisiensi manajemen

10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing dalam menjalankan aktivitasnya akan menyebabkan permasalahan pada bank yang nantinya akan berdampak pada risiko kinerja bank, salah satunya adalah *Non Performing Loan* (NPL). Hasil ini sesuai dengan bukti empiris hasil dari penelitian Kumar, Stauverman, Patel, dan Prasad (2016:208).

Jika ditinjau dari Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing. Menurut laporan keuangan setiap bank yang telah di publikasikan, Beban Operasional yang dikeluarkan oleh 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing memiliki persamaan, yaitu beban operasional terbesar pada beban bunga dan gaji atau upah karyawan. Sedangkan dalam Pendapatan Operasional terbesar pada pendapatan bunga. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing dapat dilihat dari tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. 37 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Dalam 10 Tahun Terakhir (Dalam Milyaran Rupiah)

| Nama Bank | Beban Operasional | Pendapatan Operasional | Selisih | Rata-Rata BOPO |
|--------------|-------------------|------------------------|----------------|----------------|
| CIMB Niaga | IDR 75,157,446 | IDR 147,102,586 | IDR 71,945,140 | 82.72% |
| OCBC NISP | IDR 26,550,503 | IDR 62,220,888 | IDR 35,670,385 | 78.81% |
| BTPN | IDR 115,334,139 | IDR 142,996,079 | IDR 27,661,940 | 77.17% |
| Maybank | IDR 138,554,769 | IDR 160,043,862 | IDR 21,489,093 | 88.38% |
| HSBC | IDR 20,088,804 | IDR 29,240,264 | IDR 9,151,460 | 88.13% |
| Bank Permata | IDR 71,899,202 | IDR 77,976,066 | IDR 6,076,864 | 82.72% |
| Bank UOB | IDR 74,312,165 | IDR 77,072,747 | IDR 2,760,582 | 93.42% |
| Oke Bank | IDR 2,111,317 | IDR 2,203,381 | IDR 92,064 | 92.12% |
| Danamon | IDR 111,298 | IDR 186,164 | IDR 74,866 | 79.09% |
| Bank IBK | IDR 3,248,545 | IDR 3,152,600 | IDR 95,945 | 103.66% |

Sumber: Laporan Keuangan, data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.37 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata dari Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam 10 tahun terakhir pada 10 bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing dimiliki oleh oleh Bank BTPN sebesar 77.17%. Sedangkan rata-rata terbesar di miliki oleh Bank IBK Indonesia sebsar 103.66%. Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi perbankan merupakan faktor yang penting

bagi kelangsungan hidup perbankan dan sesuai dengan fungsinya sebagai intermediasor.

Dalam penelitian ini Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dapat terjadi dikarenakan rasio *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki setiap bank mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dan hanya bank BTPN, Danamon, OCBC NISP yang berhasil dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) disetiap tahunnya.

Sedangkan untuk *Cash Ratio* (CR), selama bank tetap mematuhi dan mengikuti dari kebijakan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 62/POJK.03/2016 yang menetapkan bahwa minimal *Cash Ratio* (CR) yang dimiliki bank adalah 4,05%. Hal ini tidak akan menjadi masalah pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing, dikarenakan *Cash Ratio* (CR) yang dimiliki oleh setiap bank sudah memenuhi dan dalam kategori aman walaupun mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya.

Selanjutnya, mengenai *Non Performing Loan* (NPL) diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 menjelaskan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang baik tidak melebihi dari 5% dan setiap bank dalam prakteknya akan selalu meminimalisir risiko kredit yang terjadi. Tetapi dalam penelitian ini, terdapat bank yang mengalami peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) hampir dan melebihi dari 5% seperti bank Permata, HSBC, dan Oke Bank. Hal ini membuktikan bahwa efisiensi dan efektivitas yang dilakukan bank akan selalu menimbulkan risiko salah satunya risiko kredit.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa efektivitas dan efisiensi yang dilihat dari Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak selalu berdampak pada *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dikarenakan 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing tidak selalu berfokus untuk meningkatkan profitabilitas, meningkatkan likuiditas, dan meminimalisir kredit macet. Melainkan dengan merger dapat untuk memperbaiki kondisi internal terlebih dahulu, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan inovasi dalam produknya,

serta meningkatkan ukuran perusahaan. Dengan harapan bank dapat bersaing dikemudian hari.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*, maka hipotesis H_{2a} , H_{2b} , H_{2c} dalam penelitian ini ditolak.

4.6.3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu

- a) H_{3a} : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*
- b) H_{3b} : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio (CR)*
- c) H_{3c} : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Pengaruh positif dan signifikan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return On Asset (ROA)* dan *Cash Ratio (CR)* sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dipelopori oleh Solo Swan dan Paul Michael Romer dimana mereka menyatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi dan inovasi, maka hal ini dapat mempengaruhi perusahaan dalam memproduksi sehingga mencapai keuntungan bagi perusahaan tersebut (Arsyad, 2015:91). Karena adanya kemajuan teknologi, maka dalam dunia perbankan juga menciptakan fitur-fitur baru sebagai pendukung penjualan produknya yang akan memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi maupun investasi.

Beberapa penelitian empiris seperti Aviliani (2015:395) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* dan *Cash Ratio (CR)*. Hal ini dikarenakan saat perekonomian mengalami *booming*, akan terdapat sumber modal yang dapat diapatkan dengan mudah dari pasar keuangan sebagai penyangga dari berbagai kemungkinan yang terjadi akibat dari aktivitas *risk taking bank*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Macit

(2012:591) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) bank.

Sesuai dengan hasil dari penelitian Fajar dan Umanto (2017:72) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dengan *Non Performing Loan* (NPL) hal dikarenakan ketika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan, maka upah yang diterima masyarakat akan meningkat dan kemungkinan kesulitan keuangan menurun. Ketika hal ini terjadi, maka daya beli masyarakat meningkat ke arah yang sama sehingga pinjaman lebih mudah dibayar dan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan. Sejalan dengan hasil penelitian Ginting (2016:166) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) hal ini terjadi karena dengan semakin meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) berarti dengan kata lain terjadi pertumbuhan ekonomi pada sektor- sektor ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor ekonomi akan memberikan kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk dapat melunasi kredit yang harus dilunasinya sebagai kewajibannya.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR). Sedangkan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), maka hipotesis H_{3a}, H_{3b}, H_{3c} dalam penelitian ini diterima.

4.6.4. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu

- a) H_{4a} : Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)
- b) H_{4b} : Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR)
- c) H_{4c} : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR) pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing. Hal ini bisa terjadi karena inflasi dapat berpengaruh atau tidak berpengaruh

terhadap kinerja bank. Pengaruh inflasi sendiri tergantung apakah inflasi tersebut dapat diantisipasi atau tidak oleh pihak bank. Jika inflasi sudah diantisipasi secara penuh maka tingkat suku bunga yang diberlakukan bank akan meningkat untuk mengantisipasi risiko inflasi. Sehingga pendapatan bank lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan biaya yang membuat likuiditas bank tetap terjaga. Hasil ini sesuai dengan berbagai studi penelitian empiris seperti Herdhayinta dan Supriyono (2019:12), Aviliani (2015:397), dan Athanasoglou, Brissimis, dan Delis (2008:133).

Selanjutnya, dalam penelitian ini inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Hal ini dapat terjadi apabila inflasi mengalami peningkatan yang tidak terduga maka hal ini akan berdampak pada risiko daya beli yang menyebabkan meningkatnya biaya akibat dari harga-harga dalam melakukan konsumsi meningkat. Sehingga pada saat terjadinya inflasi, maka secara riil pendapatan masyarakat dan perusahaan menurun yang mengakibatkan kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman pada bank yang membuat *Non Performing Loan (NPL)* semakin meningkat. Namun dalam penelitian ini inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Dikarenakan rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing yang dijadikan sampel hanya sebesar 2% sampai dengan 3% dan jumlah tersebut masih di bawah batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Hasil ini sesuai dengan penelitian empiris dari Fajar dan Umanto (2017:72) dan Ginting (2017:165).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*, maka hipotesis H_{4a}, H_{4b}, H_{4c} dalam penelitian ini ditolak.

4.6.5. Pengaruh BI Rate Terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu

a) H_{5a} : *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*

- b) H_{5b} : *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio* (CR)
c) H_{5c} : *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pada penelitian ini *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR). Hal ini dapat terjadi karena *BI Rate* merupakan suku bunga acuan dari kebijakan moneter. Sehingga *BI Rate* tertuju kepada sasaran operasional, salah satunya menjaga kestabilan perekonomian. Maka hal ini tidak berpengaruh kepada bank dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR). Sehingga dengan adanya kenaikan suku bunga *BI Rate* dapat meningkatkan profitabilitas bank dengan cara sebagian besar bank meminjam dalam jangka pendek dan memberikan pinjaman dalam jangka panjang. Hal ini yang membantu bank meningkatkan margin pinjaman, profitabilitas, dan likuiditasnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian empiris dari penelitian Kumar, Acharya, dan Ho (2020:12), dan Homaidi, Tabash, Farhan, dan Almaqtari (2019:15).

Selanjutnya, pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh. Hal ini dapat terjadi karena dimana pengambilan kebijakan moneter dalam penetapan suku bunga tidak memperhatikan karakteristik atau kondisi internal setiap bank, melainkan dari faktor-faktor makroekonomi. Apabila Bank Indonesia menetapkan untuk melakukan penurunan terhadap suku bunga acuan, maka jika bank mengambil keputusan untuk tidak menurunkan suku bunga sama seperti suku bunga acuan maka hal ini dapat meningkatkan risiko bank salah satunya risiko kredit macet dikarenakan masyarakat yang melakukan pinjaman tidak dapat mengembalikan pinjamannya dikarenakan besarnya bunga yang harus dibayar. Hal ini sesuai dengan penelitian empiris dari penelitian Hussain, Bashir, dan Bilal (2020:16).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR). Sedangkan pada *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, maka hipotesis H_{5a} , H_{5b} , H_{5c} ditolak dalam penelitian ini.

4.6.6. Pengaruh JIBOR Terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu

- a) H_{6a} : JIBOR berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*
- b) H_{6b} : JIBOR berpengaruh negatif terhadap *Cash Ratio (CR)*
- c) H_{6c} : JIBOR berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Pengaruh JIBOR terhadap *Return On Asset (ROA)* dan *Cash Ratio (CR)* dalam penelitian ini menyatakan bahwa JIBOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Ratio (CR)*. JIBOR merupakan *benchmark rate* pasar uang yang diberlakukan sebagai suku bunga penawaran antarbank.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak negatif dari suku bunga pasar uang, jika suku bunga pasar uang mengalami peningkatan, maka bank yang sedang berfokus dalam mencari pinjaman akan meningkatkan risiko kinerja keuangan yang nantinya akan mengakibatkan profitabilitas dan kemampuan likuiditas bank tersebut akan mengalami penurunan. Tetapi dalam penelitian ini JIBOR tidak berpengaruh terhadap *Cash Ratio (CR)*. Hal ini dikarenakan rata-rata *Cash Ratio (CR)* 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing diatas 10% dan jumlah tersebut diatas dari batas minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu 4,05%. Hasil ini sesuai dengan studi penelitian empiris Vodova (2013:69)

Selanjutnya, dalam penelitian ini JIBOR berpengaruh positif dan signifikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Hal ini terjadi karena jika suku bunga JIBOR mengalami peningkatan maka akan meningkatkan tagihan bank yang melakukan peminjaman, sehingga hal ini membuat kemampuan bank dalam membayar pinjaman berkurang untuk membayar kembali pinjamannya dan bunganya. Yang nantinya hal ini akan meningkatkan risiko kredit macet atau meningkatkan *Non Performing Loan (NPL)*. Hasil ini sesuai dengan hasil dari penelitian Purwono, Tamtelahitu, dan Mubin (2020:595).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa JIBOR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*, tetapi tidak signifikan terhadap *Cash Ratio (CR)*. Sedangkan pada *Non*

Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan, maka hipotesis H_{6a} , H_{6c} dalam penelitian ini diterima dan H_{6b} dalam penelitian ini ditolak.

4.6.7. Perubahan Pada Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan JIBOR Pada 10 Bank Domestik Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing

Jika ditinjau dari Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI Rate, dan JIBOR dalam penelitian ini secara menyeluruh maka, dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 38 Kondisi PDB, Inflasi, BI Rate, dan JIBOR Indonesia Tahun 2010-2020

| Tahun | PDB | Inflasi | BI Rate | JIBOR |
|-------|--------|---------|---------|-------|
| 2010 | 6.22% | 6.96% | 6.50% | 7.19% |
| 2011 | 6.17% | 3.79% | 6.00% | 5.95% |
| 2012 | 6.03% | 4.30% | 5.75% | 5.60% |
| 2013 | 5.56% | 7.72% | 7.50% | 8.24% |
| 2014 | 5.01% | 8.36% | 7.75% | 8.17% |
| 2015 | 4.88% | 3.35% | 7.50% | 9.11% |
| 2016 | 5.03% | 3.02% | 4.75% | 7.56% |
| 2017 | 5.07% | 3.61% | 4.25% | 5.99% |
| 2018 | 5.17% | 3.13% | 6.00% | 7.92% |
| 2019 | 5.02% | 2.72% | 5.00% | 5.86% |
| 2020 | -2.07% | 1.68% | 3.75% | 4.45% |

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (2021)

Berdasarkan Tabel 4.38 diatas, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sudah mengalami pemerataan di tahun 2010-2019 hal ini dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sudah berada di angka 5%-6% yang menandakan bahwa terjadi peningkatan jumlah output barang dan jasa yang diproduksi atau dihasilkan negara Indonesia. Untuk inflasi sendiri dapat dikatakan stabil pada tahun 2015-2019 dimana inflasi ini dapat dikategorikan dalam tingkat rendah. Sedangkan dalam kebijakan

moneter yang diatur dengan BI Rate dan JIBOR mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan BI Rate sebagai suku bunga acuan dari kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia memiliki sasaran operasional yaitu menjaga aktivitas perekonomian, sedangkan JIBOR merupakan suku bunga pasar uang antar bank yang mencerminkan transaksi antar bank.

Tetapi yang memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan JIBOR. Dalam keadaan penelitian ini, jika dilihat melalui laporan keuangan bank, hanya terdapat empat bank yang dapat menjaga efektivitas dan efisiennya ditengah perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dan JIBOR Indonesia yaitu Bank BTPN, CIMB Niaga, Danamon, dan OCBC NISP dikarenakan ketiga bank ini dapat meningkatkan *Return On Asset (ROA)*, menjaga *Cash Ratio (CR)*, dan menekan *Non Performing Loan (NPL)* dalam 10 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa ketiga bank tersebut dapat bersaing dan bertahan dalam indsutri perbankan domestik.

Sedangkan ke tujuh bank lainnya seperti Bank Permata, CIMB Niaga, HSBC, UOB Indonesia, Maybank, IBK Indonesia, dan Oke Bank dapat dikatakan tidak optimal. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh pihak manajemen bank dalam melakukan manajemen asset, manajemen likuiditas, menajamen kewajiban, dan menajemen kecukupan modal belum efektif dan efisien dalam mengantisipasi atau menghadapi perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dan JIBOR, walaupun telah melakukan merger. Serta persaingan industri perbankan Indonesia sangat ketat walaupun perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI Rate, dan JIBOR kearah yang lebih baik, dapat membuat *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* mengalami fluktuasi peningkatan dan penyusutan pada setiap tahunnya.

4.7 Implikasi Hasil

Berdasarkan hasil estimasi dan uji yang telah dilakukan, maka dipilih *Random Effect Model* dalam menginterpretasikan faktor yang mempengaruhi *Return on Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Non*

Performing Loan (NPL). Model ini dapat memperlihatkan hubungan residual antar *cross section* sebagai berikut:

Tabel 4. 39 Hasil Estimasi *Cross Section Random Effect Model Return On Asset* (ROA)

| Cross Section | Koefisien Perusahaan Model ROA | Koefisien Konstanta ROA | Koef. Perusahaan + Koef. Konstanta ROA |
|---------------|--------------------------------|-------------------------|--|
| Bank Permata | -0.001858 | 0.0166203 | 0.0147623 |
| CIMB Niaga | 0.0047997 | 0.0166203 | 0.02142 |
| Danamon | 0.0102291 | 0.0166203 | 0.0268494 |
| HSBC | -0.0025452 | 0.0166203 | 0.0140751 |
| UOB | -0.022988 | 0.0166203 | -0.0063677 |
| Maybank | -0.0013731 | 0.0166203 | 0.0152472 |
| OCBC NISP | 0.0035898 | 0.0166203 | 0.0202101 |
| IBK | -0.0119579 | 0.0166203 | 0.0046624 |
| OK Bank | -0.0030205 | 0.0166203 | 0.0135998 |
| BTPN | 0.022988 | 0.0166203 | 0.0396083 |

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Tabel 4. 40 Hasil Estimasi *Cross Section Random Effect Model Cash Ratio* (CR)

| Cross Section | Koefisien Perusahaan Model CR | Koefisien Konstanta CR | Koef. Perusahaan + Koef. Konstanta CR |
|---------------|-------------------------------|------------------------|---------------------------------------|
| Bank Permata | -0.050701 | 0.0234566 | 0.0147623 |
| CIMB Niaga | -0.0388897 | 0.0234566 | 0.02142 |
| Danamon | -0.0465816 | 0.0234566 | 0.0268494 |
| HSBC | 0.024923 | 0.0234566 | 0.0140751 |
| UOB | -0.0241552 | 0.0234566 | -0.0063677 |
| Maybank | -0.012695 | 0.0234566 | 0.0152472 |
| OCBC NISP | -0.0471144 | 0.0234566 | 0.0202101 |
| IBK | 0.0997956 | 0.0234566 | 0.0046624 |
| OK Bank | -0.0168421 | 0.0234566 | 0.0135998 |

| | | | |
|------|-----------|-----------|-----------|
| BTPN | 0.0241552 | 0.0234566 | 0.0396083 |
|------|-----------|-----------|-----------|

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Tabel 4. 41 Hasil Estimasi Cross Section Random Effect Model Non Performing Loan (NPL)

| Cross Section | Koefisien Perusahaan Model NPL | Koefisien Konstanta NPL | Koef. Perusahaan + Koef. Konstanta NPL |
|---------------|--------------------------------|-------------------------|--|
| Bank Permata | 0.0106156 | 0.0234566 | 0.0340722 |
| CIMB Niaga | 0.0088968 | 0.0234566 | 0.0323534 |
| Danamon | 0.0058504 | 0.0234566 | 0.0173218 |
| HSBC | -0.0051874 | 0.0234566 | 0.0182692 |
| UOB | 0.0112442 | 0.0234566 | 0.0347008 |
| Maybank | 0.0022894 | 0.0234566 | 0.025746 |
| OCBC NISP | -0.0068295 | 0.0234566 | 0.0166271 |
| IBK | -0.0061348 | 0.0234566 | 0.0323534 |
| OK Bank | -0.0005795 | 0.0234566 | 0.0228771 |
| BTPN | -0.0112442 | 0.0234566 | 0.0122124 |

Sumber: Hasil Regresi Stata 13, data diolah (2021)

Berdasarkan data melalui Tabel 4.39 diatas, memaparkan bahwa nilai koefisien dari semua perusahaan berbeda-beda dengan nilai positif dan negatif. Kebanyakan perusahaan memiliki nilai yang positif sebanyak 9 perusahaan dan hanya 1 perusahaan yang bernilai negatif. Data koefisien tertinggi diperoleh Bank BTPN dengan nilai sebesar 0,0396083 dan terendah adalah Bank UOB Indonesia dengan nilai sebesar -0.0063677, dimana semakin tinggi nilai koefisien dari data tersebut menandakan semakin tingginya pengaruh variabel terkait terhadap *Return On Asset (ROA)*. Begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai koefisiennya maka semakin rendahnya pengaruh variabel terkait terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Berdasarkan data melalui Tabel 4.40 diatas, memaparkan bahwa nilai koefisien dari semua perusahaan berbeda-beda dengan nilai positif dan negatif. Kebanyakan perusahaan memiliki nilai yang positif sebanyak 9 perusahaan dan hanya 1 perusahaan yang bernilai negatif. Data koefisien tertinggi diperoleh Bank BTPN dengan nilai sebesar 0.0396083

dan terendah adalah Bank UOB Indonesia dengan nilai sebesar 0.0063677, dimana semakin tinggi nilai koefisien dari data tersebut menandakan semakin tingginya pengaruh variabel terkait terhadap *Cash Ratio* (CR). Begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai koefisiennya maka semakin rendahnya pengaruh variabel terkait terhadap *Cash Ratio* (CR).

Berdasarkan data melalui Tabel 4.41 diatas, memaparkan bahwa nilai koefisien dari semua perusahaan dengan nilai positif. Data koefisien tertinggi diperoleh Bank UOB Indonesia dengan nilai sebesar 0,0347008 dan terendah adalah Bank BTPN dengan nilai sebesar 0,0122124, dimana semakin tinggi nilai koefisien dari data tersebut menandakan semakin tingginya pengaruh variabel terkait terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari penggabungan atau merger yang dilakukan pada 10 bank dalam penelitian ini bahwa terdapat bank yang telah berhasil dengan memiliki solusi atau kebijakan tersendiri dalam mendapatkan *Return On Asset* (ROA), menjaga *Cash Ratio* (CR), dan meminimalisir *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini tentu tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal bank.

Dimana Bank BTPN, CIMB Niaga, Danamon, dan OCBC NISP memiliki koefisien yang tinggi dalam *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR) dibandingkan dengan 6 bank lainnya, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa Bank BTPN, CIMB Niaga, Danamon, dan OCBC NISP dapat menjaga kestabilan dan meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR). Dikarenakan dengan adanya perubahan internal dari sisi permodalan yang meningkat, serta memiliki sasaran untuk kegiatan operasional, keempat bank ini memiliki manajemen yang baik sehingga dalam menekan biaya operasional dan menyalurkan dananya untuk di investasikan dilakukan secara berhati-hati dan tepat sehingga hal ini membuat *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR) dapat optimal dan terjaga.

Sedangkan dari perubahan eksternal dari keadaan makroekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *BI Rate*, dan JIBOR, keempat bank ini memiliki kebijakan, sistem, dan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik untuk memprediksi dan mengantisipasi

perubahan dari keadaan makroekonomi. Sehingga hal ini yang membuat bank tetap dapat efektif dan efisien dalam persaingan di industri perbankan domestik.

Berbeda dengan Bank Permata, Maybank, HSBC, Oke Bank, IBK, dan UOB Indonesia. Walaupun telah melakukan merger, keenam bank ini belum dapat meningkatkan dan menjaga kestabilan dari *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR). Hal ini dapat terjadi karena bank-bank ini masih dalam proses untuk memperbaiki atau meningkatkan kondisi dari internalnya, yang nantinya akan berdampak pada ukuran bank itu sendiri demi dapat bersaing dengan bank-bank lainnya. Jika ukuran bank semakin meningkat dengan didukung perubahan permodalan, sasaran operasional bank tercapai, dan perubahan makroekonomi kearah yang lebih baik. Maka hal ini akan menyebabkan daya saing bank semakin meningkat, dimana hal ini akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR).

Disisi lain, untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Permata, Maybank, HSBC, Oke Bank, IBK, dan UOB Indonesia, dimana memiliki koefisien yang tinggi. Hal ini mengartikan bahwa faktor internal dan eksternal dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal mengindikasikan bahwa walaupun tingkat permodalan bank terus meningkat, bank memenuhi kriteria efisiensi sesuai dengan peraturan Bank Indonesia hal ini tidak menjamin tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Dikarenakan aktiva berisiko terbesar yang dimiliki oleh bank adalah risiko kredit serta adanya perubahan dari Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *BI Rate*, dan *JIBOR* yang tidak stabil membuat meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL). Jika bank tidak memiliki kebijakan yang ketat dalam proses pemilihan kreditur, maka mudah bagi kreditur untuk memenuhi semua kriteria dalam meminjam kredit. Sehingga hal ini akan membuat portofolio risiko kredit menjadi makin berisiko. Ditambah jika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan, inflasi meningkat hal ini akan membuat Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter kontraktif, dimana suku bunga acuan *BI Rate* akan meningkat yang akan direspon oleh suku bunga pasar uang atau *JIBOR* pun akan meningkat. Hal ini tentu saja akan membuat kreditur

baik bank lain atau nasabah yang melakukan kredit akan sulit melakukan pembayaran kreditnya yang akan menyebabkan gagal bayar.

Hal ini tentu berbeda jika nilai koefisien semakin rendah maka pengaruh variabel independen semakin rendah juga. Sehingga dapat dilihat bahwa Bank BTPN, CIMB Niaga, Danamon, dan OCBC NISP memiliki koefisien yang kecil. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan dari faktor internal dan eksternal dalam penelitian ini, tidak terlalu berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) keempat bank ini. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat bank ini sangat berhati-hati dalam memilih calon krediturnya, serta menetapkan kebijakan kredit yang ketat. Sehingga para calon kreditur tersebut harus sulit untuk mendapatkan kredit dan jika mendapatkan kredit harus memenuhi tanggung jawabnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL) pada 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing periode tahun 2010-2020, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa secara parsial, dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), pertumbuhan ekonomi, inflasi, *BI Rate*, dan *JIBOR* terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), dan *Cash Ratio* (CR). Hal ini dikarenakan bahwa 10 bank yang melakukan merger dengan perusahaan asing memiliki tingkat modal yang tinggi atau meningkat, sehingga akan melakukan ekspetasi dan target untuk meningkatkan performa dan kinerjanya. Sehingga hal ini akan berdampak nantinya kepada ukuran bank yang semakin meningkat dengan tujuan mendapatkan keunggulan dalam bersaing dengan bank-bank lainnya. Tetapi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini mengindikasi bahwa 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai bentuk pertahanan dari bank jika terjadi risiko-risiko keuangan dalam bank. Sehingga jika bentuk permodalan yang dimiliki kuat maka hal ini tidak akan berpengaruh kepada risiko-risiko keuangan, jika risiko tersebut masih dibawah angka yang di tetapkan oleh Bank Indonesia. Batas *Non Performing Loan* (NPL) sendiri ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar 5%.

Untuk variabel internal *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dalam hasil penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini dapat terjadi karena keadaan 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing memiliki kemampuan yang

cukup untuk mendapatkan *Return On Asset* (ROA), menjaga *Cash Ratio* (CR), dan menekan *Non Performing Loan* (NPL). Walaupun tingkat Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan, dengan catatan bahwa nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak melebihi 94% sesuai dengan ketentuan yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Untuk variabel makroekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan JIBOR memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Untuk Produk Domestik Bruto (PDB) hal ini dikarenakan dengan keadaan perekonomian yang mengalami *booming* menandakan bahwa kinerja 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing mengalami peningkatan.

Dengan peningkatan kinerja ini maka bank berpotensi untuk mendapatkan keuntungan dari *Return On Asset* (ROA), dan *Cash Ratio* (CR) pun terjaga karena bank dapat melunasi kewajibannya, selain itu dengan keadaan perekonomian yang baik, kemampuan masyarakat dalam membayar pinjaman akan meningkat yang meminimalisir *Non Performing Loan* (NPL).

Sedangkan variabel JIBOR memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Ratio* (CR). Hal ini dikarenakan bahwa JIBOR merupakan suku bunga *interbank* di pasar keuangan, yang digunakan oleh tiap bank untuk melakukan penawaran dan transaksi antar bank. Hal ini mengindikasikan bahwa 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing sudah memiliki likuiditas yang memadai sehingga membuat bank tidak perlu untuk mencari dana pinjaman kepada bank lain. Disisi lain jika suatu saat suku bunga JIBOR meningkat maka hal ini dapat mengurangi tingkat *Return On Asset* (ROA) dan *Cash Ratio* (CR) bagi bank yang melakukan pinjaman dan meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL) bagi bank yang memberikan pinjaman.

Untuk variabel makroekonomi lainnya dalam penelitian ini, inflasi dan suku bunga *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini mengidentifikasi bahwa bahwa 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing dalam penelitian ini dapat

mengantisipasi atau memiliki pencegahan dalam menghadapi inflasi dan perkembangan suku bunga BI Rate tidak terlalu mengganggu perkembangan bank. Hal dapat terjadi karena bank-bank tersebut sudah memiliki kebijakan, keunggulan, dan sistem operasional yang dapat meminimalisir risiko-risiko keuangan yang akan dihadapi. Dengan cara meningkatkan suku bunga yang ditetapkan oleh masing-masing bank guna menekan tingkat inflasi. Selain itu pihak bank juga menyeleksi calon kreditur mereka dengan ketat sesuai dengan dua prinsip yang diberlakukan oleh bank yaitu 5C: *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition* dan 7P yang terdiri dari: *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability*, dan *Protection*.

5.2. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing sebagai berikut:

Bank BTPN, Danamon, OK Bank, IBK Bank, OSBC NISP, Maybank, UOB Indonesia, HSBC Indonesia, CIMB Niaga, dan Bank Permata diharapkan lebih mengoptimalkan *Return On Asset (ROA)*, menjaga *Cash Ratio (CR)*, dan menekan *Non Performing Loan (NPL)* yang berada diatas standar minimum bank yang baik dengan memperhatikan kondisi dari tingkat permodalan bank, efisiensi manajemen bank, dan faktor makroekonomi yang meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI rate, dan JIBOR.

1. 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya. Serta memperhatikan setiap pemberian kredit, dikarenakan risiko kredit merupakan aktiva berisiko terbesar didalam aktivitas perbankan. Dengan kebijakan investasi bank yang menginvestasikan dana secara berhati-hati hal ini akan membuat kinerja bank menjadi stabil dan optimal. Tetapi jika bank memiliki permodalan yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, menyebabkan portofolio bank berisiko yang membuat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak akan berpengaruh banyak terhadap *Return On Asset (ROA)*, *Cash Ratio (CR)*, serta dapat menjadi

boomerang bagi bank dalam meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL).

2. 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing diharapkan lebih optimal dalam menekan besarnya biaya operasional agar tingkat efisiensi dan efektivitas bank dapat terlihat dan mampu dalam persaingan perbankan domestik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan digitalisasi perbankan, dimana hal ini dapat menekan biaya operasional, serta mendapatkan daya tarik bagi masyarakat dan para pelaku ekonomi yang akan membuat daya saing bank menjadi lebih meningkat dan lebih kuat di pasar domestik perbankan sehingga nantinya bank akan lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan *Return On Asset* (ROA), menjaga kestabilan *Cash Ratio* (CR), dan meminimalisir *Non Performing Loan* (NPL).
3. 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing diharapkan selalu memperhatikan keadaan makroekonomi Indonesia secara berhati-hati. Dimana kondisi makroekonomi dapat merubah kondisi pasar pada industri perbankan yang nantinya dapat berdampak baik atau buruk untuk kinerja perbankan. Dikarenakan jika kondisi perekonomian sedang resesi dimana pertumbuhan ekonomi dalam keadaan menurun, inflasi meningkat, suku bunga acuan dan suku bunga pasar uang tinggi. Hal ini dapat membuat bank mengalami penurunan pada *Return On Asset* (ROA), *Cash Ratio* (CR), dan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL). Sehingga diperlukan pencegahan atau tindakan preventif untuk mengatasi hal seperti ini seperti tidak agresif saat berekspansi, menyiapkan likuiditas yang cukup, mengurangi pinjaman, menerapkan efisiensi, dan menjaga *Good Corporate Governance*.

DAFTAR PUSTAKA



Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Al-Homaidi, Eissa A., Mosab I. Tabash, Najib H. Farhan, dan Faozi A. Almaqtari. 2019. The Determinants of Liquidity of Indian Listed Commercial Banks: A Panel Data Approach. *Cogent Economics and Finance* 7(1): 1–20.

Athanasoglou, Panayiotis P, Sophocles N. Brissimis, dan Matthaïos D. Delis. 2008. Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 18(2): 121–136.

Aviliani, Hermanto Siregar, Tubagus Nur Ahmad Maulana, dan Heni Hasanah. 2015. The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 17(4): 380–402.

Badan Pemeriksa Keuangan. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tahun 2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional. www.peraturan.bpk.go.id diakses pada tanggal 26 Febuari 2021 pada pukul 18.00

Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. www.bps.go.id diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pada pukul 20.00 dari Bank Indonesia. 2020. *BI Rate*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pada pukul 19.30 dari www.bi.go.id

Bank Indonesia. (2020). *BI Rate*. www.bi.go.id diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pada pukul 19.30

Bank Indonesia. (2020). *JIBOR*. www.bi.go.id diakses pada tanggal 25 Febuari 2021 pada pukul 19.30

Bank Indonesia. (2020). *Pasar Uang*. www.bi.go.id diakses pada tanggal 25 Febuari 2021 pada pukul 20.30

Barus, Andreani Caroline, and Erick. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (PERSERO). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 6(2): 113–22

Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenadamedia Group.

Chaibi, Hasna, dan Zied Ftiti. 2015. Credit Risk Determinants: Evidence from a Cross-Country Study. *Research in International Business and Finance* 33: 1–16.



Ciukaj, Radoslaw, dan Krzysztof Kil. 2020. Determinants Of The Non Performing Loan Ratio in The European Union Banking Sector With a High Level of Impaired Loans. *Economics and Business Review* 6(20): 22–45.

Dewan Perwakilan Rakyat. (2016). Kebijakan Moneter. www.dpr.go.id diakses pada tanggal 12 Oktober 2020 pada pukul 17.00

Ekananda, Mahjus. 2017. Analysis of the Macroeconomic Impact towards the NPL National Banking in Indonesia: The Study of Macro-Economic Shock Using Vector Autoregression Models. *European Research Studies Journal* 20(3): 396–416.

Fajar Hanifan, dan Umanto. 2017. The Impact of Macroeconomic and Bank-Specific Factors toward Non-Performing Loan: Evidence from Indonesian Public Banks. *Banks and Bank Systems* 12(1): 67–74.

Ginting, Ari Muliarta. 2017. Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (Npl) Di Indonesia: Studi Non Performing Loan Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 7(2): 159-170.

Gujarati, Damodar N, dan Dawn C Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

Gunji, Hiroshi, dan Yuan Yuan. 2010. Bank Profitability and the Bank Lending Channel: Evidence from China. *Journal of Asian Economics* 21(2): 129–41.

Hariani, Iswi, Ir. R. Serifianto, dan Yustisia Cita. 2011. *Merger, Konsolidasi, Akuisisi, & Pemisahan Perusahaan Cara Cerdas Mengembangkan & Memajukan Perusahaan*. Jakarta: Transmedia Pustaka.

Herdhayinta, Heyvon, dan R.A. Supriyono. 2019. Determinants of Bank Profitability: The Case of the Regional Development Bank (Bpd Bank) in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business* 34(1): 1-17.

Hussain, Muntazir, Usman Bashir, dan Ahmad Raza Bilal. 2020. Effect of Monetary Policy on Bank Risk: Does Market Structure Matter? *International Journal of Emerging Markets*.

Irawati, Nisrul, Azhar Maksum, Isfenti Sadalia, and Iskandar Muda. 2019. Financial Performance of Indonesian's Banking Industry: The Role of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan and Size. *International Journal of Scientific and Technology Research* 8(4): 22–26.

Kamila, N. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Likuiditas Perbankan (Studi Pada Industri Perbankan Di Indonesia Tahun 2010-2016). *Journal University Brawijaya*: 1–17.

Kasmir, Dr. 2016. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Revisi 2011. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Komisi Pengawas Persaingan Usaha. 2020. Daftar Perusahaan Yang Melakukan Merger. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pada pukul 19.00 dari www.kppu.go.id

Kumar, Vijay, Sanjeev Acharya, dan Ly T.H. Ho. 2020. Does Monetary Policy Influence the Profitability of Banks in New Zealand? *International Journal of Financial Studies* 8(2): 1–17.

Kumar, Ronald Ravinesh, Peter Josef Stauvermann, Arvind Patel, dan Selvin Sanil Prasad. 2018. Determinants of Non-Performing Loans in Banking Sector in Small Developing Island States: A Study of Fiji. *Accounting Research Journal* 31(2): 192–213.

Macit, Fatih. 2012. Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability : Evidence From Participation Banks in Turkey. *Economic Bulletin* 32(1): 586–595.

Mankiw, N Gregory. 2015. *Principle of Economics*. Seventh Edition. Stamford USA: Cengage Learning.

Mishkin, Frederic S. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Pohan, Aulia. 2017. *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Purwono, Rudi, Jopie Tamtelahitu, dan M. Khoerul Mubin. 2020. The Effect of Exchange Rates and Interest Rates of Four Large Economies on the Health of Banks in ASEAN-3. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(10): 591–99.

Riadi, Sugeng. 2018. The Effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending (Study in Regional Development Banks in Indonesia). *EIOM International*. 1015–26.

Samad, Abdus. 2015. Determinants Bank Profitability: Empirical Evidence from Bangladesh Commercial Banks. *International Journal of Financial Research* 6(3): 173–79

Shingjergji, Ali. 2013. The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005 - 2012. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 2(9): 335–339.

Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Josua., Swenjiadi Yenewan, dan Grace Natalia. 2017. *Merger Dan Akuisisi: Dari Prespektif Strategis Dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep Dan Studi Kasus)*.

Valipour Pasha, dan Hossein Banstanzad. 2016. The Impact of Macroeconomic Indicators on the Nonperforming Loans (Case of Iran). *Journal of Money and Economy* 10(1): 63–82.

Vodová, Pavla. 2013. Determinants of Commercial Banks' Liquidity in Hungary. *Acta Academica Karviniensia* 13(1): 180–88.

Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. *Manajemen Pasar Uang & Pasar Modal*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

World Bank. 2020. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pada pukul 20.00 dari www.worldbank.org.



LAMPIRAN

Gambar L. 1 Gambar Analisis Deskriptif Data

| Variable | Obs | Mean | Std. Dev. | Min | Max |
|-------------|-----|----------|-----------|--------|--------|
| Perusahaan | 110 | 5.5 | 2.885427 | 1 | 10 |
| Tahun | 110 | 2015 | 3.17675 | 2010 | 2020 |
| Y1NPL | 110 | .02135 | .0126761 | .0006 | .088 |
| Y2ROA | 110 | .0172855 | .0108661 | -.012 | .047 |
| y4cashratio | 110 | .18921 | .099515 | .0547 | .7249 |
| car | 110 | .21569 | .0949855 | .1195 | .6107 |
| bopo | 110 | .8714855 | .1309128 | .54 | 1.5126 |
| X1GDP | 110 | .0473545 | .0221539 | -.0207 | .0622 |
| X2INFLASI | 110 | .0442182 | .0212238 | .0168 | .0836 |
| X3BIRate | 110 | .0588636 | .0129998 | .0375 | .0775 |
| x4JIBOR | 110 | .0691364 | .0136644 | .04453 | .09107 |



Gambar L. 2 Estimasi *Fixed Effect Model* NPL

```

Fixed-effects (within) regression                               Number of obs   =   110
Group variable: Perusahaan                                    Number of groups =    10
R-sq:  within = 0.1964                                       Obs per group:  min =    11
                    between = 0.0797                               avg   =   11.0
                    overall  = 0.1479                               max   =   11
F(6, 94) = 3.83
corr(u_i, Xb) = 0.0238                                         Prob > F = 0.0018
-----+-----
YINPL |      Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
X1GDP |  -0.1174632   .0527514    -2.23  0.028   -0.2222023   -0.0127241
X2INFLASI |  .0065312   .072953    0.09  0.929   -0.1383187   .1513811
X3BIRate |  -0.4417537   .1726266   -2.56  0.012   -0.7845078   -0.0989996
x4JIBOR |  .3413296   .1284827    2.66  0.009    .0862242    .596435
car |  -0.0755666   .160708   -0.47  0.639   -0.394656    .2435229
bopo |  -0.0003525   .0014352   -0.25  0.806   -0.0032021    .002497
_cons |  .0307132   .0071971    4.27  0.000    .0164231    .0450032
-----+-----
sigma_u |  .0072178
sigma_e |  .01019486
rho |  .33388456   (fraction of variance due to u_i)
-----+-----
F test that all u_i=0:   F(9, 94) = 5.27   Prob > F = 0.0000

```

Gambar L. 3 Estimasi *Random Effect Model* NPL

```

R-sq:  within = 0.1956      Obs per group: min = 11
       between = 0.0961      avg = 11.0
       overall = 0.1545      max = 11

Wald chi2(6) = 23.60
corr(u_i, X) = 0 (assumed)      Prob > chi2 = 0.0006
-----
Y1NPL |      Coef.   Std. Err.   z   P>|z|   [95% Conf. Interval]
-----+-----
x1GDP |   -1.180464   .0525175   -2.25  0.025   -1.2209789   -1.0151139
x2INFLAST |   .0056032   .0726281    0.08  0.939   -1.1367452   1.1479516
x3BIRate |  -.4350312   .1717494   -2.53  0.011   -1.7716539   -.0984085
x4JIBOR |   .3308992   .1273204    2.60  0.009    .0813558    .5804427
car |   -1.1208316   .1446871   -0.84  0.404   -1.4044132   -.1627499
bopo |   -0.001874   .0014178   -0.13  0.895   -1.0029662    .0025913
_cons |   .0320577   .0071974    4.45  0.000    .017951    .0461644
-----+-----
sigma_u |   .00690267
sigma_e |   .01019486
rho |   .3143308   (fraction of variance due to u_i)
-----

```

Gambar L. 4 Uji Hasil Hausman Model NPL

| | fe | re | Difference | S.E. |
|-----------|-----------|-----------|------------|----------|
| X1GDP | -.1174632 | -.1180464 | .0005832 | .0049615 |
| X2INFLASI | .0065312 | .0056032 | .000928 | .0068778 |
| X3BIRate | -.4417537 | -.4350312 | -.0067225 | .0173801 |
| x4JIBOR | .3413296 | .3308992 | .0104303 | .0172429 |
| car | -.0755666 | -.1208316 | .0452651 | .0699478 |
| bopo | -.0003525 | -.0001874 | -.0001651 | .0002227 |

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(6) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 0.85
 Prob>chi2 = 0.9908

Gambar L. 5 Uji Hasil Larage Multiplier Model NPL

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$Y1NPL[\text{Perusahaan},t] = Xb + u[\text{Perusahaan}] + e[\text{Perusahaan},t]$$

Estimated results:

| | Var | sd = sqrt(Var) |
|-------|----------|----------------|
| Y1NPL | .0001607 | .0126761 |
| e | .0001039 | .0101949 |
| u | .0000476 | .0069027 |

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 37.23

Prob > chibar2 = 0.0000

Gambar L. 6 Estimasi *Fixed Effect Model* ROA

```

panel variable: Perusahaan (strongly balanced)
time variable: Tahun, 2010 to 2020
delta: 1 unit
. xtreg Y2ROA X1GDP X2INFLASI X3BIRate x4JIBOR car bopo , fe
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =   110
Group variable: Perusahaan            Number of groups =   10
R-sq:  within = 0.3753                  Obs per group:  min =   11
      between = 0.0001                    avg             =  11.0
      overall  = 0.1150                    max             =  11
                                         F(6, 94)       =   9.41
corr(u_i, Xb)  = -0.0467                 Prob > F        =   0.0000
-----+-----
      Y2ROA |      Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
      X1GDP |   .1654053   .0278659     5.94  0.000   .1100768   .2207338
      X2INFLASI |   .045005   .0385233     1.17  0.246   -.031484   .1214939
      X3BIRate |   .0262768   .0911659     0.29  0.774   -.1547353   .2072889
      x4JIBOR |  -.2120936   .0678541    -3.13  0.002   -.3468196   -.0773676
      car |   .1911553   .0848049     2.25  0.027   .0227731   .3595375
      bopo |   .0001652   .0007579     0.22  0.828   -.0013395   .00167
      _cons |   .0164299   .0038        4.32  0.000   .008885   .0239748
-----+-----
      sigma_u |   .00936575
      sigma_e |   .00538358
      rho |   .75164618   (fraction of variance due to u_i)
-----+-----
F test that all u_i=0:      F(9, 94) =   32.64      Prob > F = 0.0000

```

Gambar L. 7 Hasil Estimasi Random Effect Model ROA

```

xreg Y2ROA X1GDP X2INFLASI X3BIRate x4JIBOR car bopo , re
-----+-----
Random-effects GLS regression   Number of obs   =   110
Group variable: Perusahaan      Number of groups  =    10
                                Obs per group:   min =    11
                                avg =   11.0
                                max =    11
R-sq:  within = 0.3753
      between = 0.0001
      overall = 0.1160
                                Wald chi2(6)     =    57.04
                                Prob > chi2        =    0.0000
corr(u_1, X) = 0 (assumed)
-----+-----

```

| | Y2ROA | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] |
|--|-----------|-----------|-----------------------------------|-------|-------|----------------------|
| | X1GDP | .1653137 | .0276928 | 5.97 | 0.000 | .1110368 .2195906 |
| | X2INFLASI | .0448556 | .0382838 | 1.17 | 0.241 | -.0301793 .1198904 |
| | X3BIRate | .0273997 | .0905892 | 0.30 | 0.762 | -.1501518 .2049512 |
| | x4JIBOR | -.2137029 | .0673754 | -3.17 | 0.002 | -.3457563 -.0816496 |
| | car | .1847056 | .0828537 | 2.23 | 0.026 | .0223153 .3470959 |
| | bopo | .0001958 | .0007522 | 0.26 | 0.795 | -.0012786 .0016701 |
| | _cons | .0166203 | .0048851 | 3.40 | 0.001 | .0070457 .026195 |
| | sigma_u | .00997198 | | | | |
| | sigma_e | .00538358 | | | | |
| | rho | .77431693 | (fraction of variance due to u_i) | | | |

Gambar L. 8 Hasil Uji Hausman ROA

```

----- Coefficients -----
      (b)      (B)      (b-B)      sqrt(diag(V_b-V_B))
      fe      re      Difference      S.E.
-----+-----
X1GDP | .1654053   .1653137   .0000916   .0031015
X2INFLASI | .045005   .0448556   .0001494   .0042892
X3BIRate | .0262768   .0273997   -.0011229   .0102387
X4JIBOR | -.2120936  -.2137029   .0016093   .0080462
car | .1911553   .1847056   .0064497   .018087
bopo | -.0001652  -.0001958  -.0000305   .0000922

```

```

-----+-----
      b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
      B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

```

```

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```

```

      chi2(6) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)

```

```

      = 0.22

```

```

      Prob>chi2 = 0.9998

```

Gambar L. 9 Hasil Estimasi Uji Larange Multiplier ROA

```

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```

```

Y2ROA[Perusahaan,t] = Xb + u[Perusahaan] + e[Perusahaan,t]

```

```

Estimated results:

```

```

      |      Var      sd = sqrt(Var)
-----+-----
Y2ROA | .0001181   .0108661
e | .000029   .0053836
u | .0000994   .009972

```

```

Test: Var(u) = 0

```

```

      chibar2(01) = 288.13

```

```

      Prob > chibar2 = 0.0000

```

Gambar L. 10 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model CR*

```

xtset Perusahaan Tahun
panel variable: Perusahaan (strongly balanced)
time variable: Tahun, 2010 to 2020
delta: 1 unit

. xtreg y4cashratio X1GDP X2INFLASI X3BIRate x4JIBOR car bopo , fe

Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =   110
Group variable: Perusahaan            Number of groups =    10
R-sq:  within = 0.2842                Obs per group:  min =   11
      between = 0.5784                  avg           =  11.0
      overall  = 0.4006                  max           =   11

                                F(6, 94)          =    6.22
corr(u_i, Xb) = 0.1841              Prob > F         =    0.0000

-----+-----
y4cashratio |      Coef.   Std. Err.      t    P>|t|     [95% Conf. Interval]
-----+-----
X1GDP |      .7597574   .3569446     2.13   0.036   .0510355   1.468479
X2INFLASI |     .1978724   .4934587     0.40   0.689   -.7819015   1.177646
X3BIRate |     1.475166   1.167776     1.26   0.210   -.8434813   3.793813
x4JIBOR |    -1.152201   .8691673    -1.33   0.188   -2.877953   .5735516
car |     5.29283   1.086296     4.87   0.000   3.135964   7.449696
bopo |    -.0020722   .0097077    -0.21   0.831   -.0213471   .0172027
_cons |     .0234566   .0486749     0.48   0.631   -.0731886   .1201018
-----+-----
sigma_u |     .04572985
sigma_e |     .06896019
rho |     .30543344   (fraction of variance due to u_i)
-----+-----
F test that all u_i=0:      F(9, 94) =    4.61      Prob > F = 0.0000

```

Gambar L. 11 Hasil Estimasi *Random Effect Model CR*

Random-effects GLS regression Number of obs = 110
 Group variable: Perusahaan Number of groups = 10
 R-sq: within = 0.2839 Obs per group: min = 11
 between = 0.5794 avg = 11.0
 overall = 0.4019 max = 11
 Wald chi2(6) = 47.56
 corr(u_i, X) = 0 (assumed) Prob > chi2 = 0.0000

| | Coef. | Std. Err. | z | P> z | [95% Conf. Interval] |
|-----------|-----------|-----------------------------------|-------|-------|----------------------|
| x1GDP | .7636769 | .3550117 | 2.15 | 0.031 | .0678669 1.459487 |
| x2INFLASI | .2042361 | .4907727 | 0.42 | 0.677 | -.7576608 1.166133 |
| x3BIRate | 1.43097 | 1.160612 | 1.23 | 0.218 | -.8437869 3.705728 |
| x4JIBOR | -1.079448 | .8600708 | -1.26 | 0.209 | -2.765156 .6062599 |
| car | 5.624881 | .9672327 | 5.82 | 0.000 | 3.72914 7.520622 |
| bopo | -.0030545 | .0095723 | -0.32 | 0.750 | -.0218158 .0157067 |
| _cons | .0135522 | .0481765 | 0.28 | 0.778 | -.080872 .1079765 |
| sigma_u | .04372685 | | | | |
| sigma_e | .06896019 | | | | |
| rho | .28676778 | (fraction of variance due to u_i) | | | |

Gambar L. 12 Uji Hausman CR

```

----- Coefficients -----
(b) (B) (b-B) sqrt(diag(V_b-V_B))
fe re Difference S.E.
-----
X1GDP | .7597574 .7636769 -.0039195 .0370969
X2INFLASI | .1978724 .2042361 -.0063637 .0514166
X3BIRate | 1.475166 1.43097 .0441955 .1291581
x4JIBOR | -1.152201 -1.079448 -.0727526 .1254194
car | 5.29283 5.624881 -.3320508 .4944694
bopo | -.0020722 -.0030545 -.0009823 .001616

```

```

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

```

```

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```

```

chi2(6) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)

```

```

= 0.72

```

```

Prob>chi2 = 0.9941

```

Gambar L. 13 Uji Larange Multiplier CR

```

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```

```

y4cashratio[Perusahaan,t] = Xb + u[Perusahaan] + e[Perusahaan,t]

```

```

Estimated results:

```

```

| Var | sd = sqrt(Var)
-----+-----

```

```

y4cashr~o | .0099032 .099515

```

```

e | .0047555 .0689602

```

```

u | .001912 .0437268

```

```

Test: Var(u) = 0

```

```

chibar2(01) = 28.84

```

```

Prob > chibar2 = 0.0000

```